

Indah Fitriani Taju



Pengantin Perawan

Sebuah Novel

Pengantin Perawan

Indah Fitriani Taju



Pengantin Perawan

--Malang : AE Publishing 2019

viii+241 Halaman, A5

Cetakan Pertama, Juni 2019

Penulis	: Indah Fitriani Taju
Penyunting	: Tata Project
Proofreader	: Meiga Lettucia
Desain Sampul	: Indah Fitriani Taju
Tata Letak	: Tim Ae



Jln. Banurejo B No.17 Kapanjen

Hp : 085103414877

Telp : (0341) 2414877

Email : publishing.ae@gmail.com

Http://aepublishing.id

ISBN: 978-623-7573-32-6

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim.

Bakda tahmid was shalawat.

Menulis cerita yang menyerempet tema agama sejujurnya adalah tindakan terlampau berani yang terpikirkan oleh saya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal. Namun, ketika dihadapkan pada sebuah kisah yang tak biasa, yang kemudian menjadi inspirasi saya untuk menulis novel ini, maka saya akhirnya memberanikan diri untuk menyusun meski harus melibatkan unsur agama di dalamnya.

Teringat nasihat Isa Alamsyah, pendiri grup Komunitas Bisa Menulis. “Menulislah, sebab tanpa menulis, ilmu dan pengetahuan yang pernah kamu miliki akan terkubur bersama dengan jasadmu ketika meninggal.”

Maka kisah Aditya dan Safira yang saya tuangkan pada Pengantin Perawan ini –dalam pandangan saya— adalah sebuah “pengetahuan” yang sangat jarang ditemui oleh seseorang di dunia nyata. Saya pribadi menyayangkan jika kisah ini hanya saya simpan sendiri tanpa membaginya dengan orang lain. Bukan sekadar bacaan hiburan di waktu senggang, melainkan agar pembaca mampu menarik sejumlah pelajaran dan hikmah di baliknya.

Ketika saya menuliskan Pengantin Perawan di *platform* Facebook, maka sejumlah pertanyaan bermunculan dari para

pembaca. Apakah kisah ini nyata? Pertanyaan yang kemudian diikuti dengan sejumlah pendapat yang mengatakan bahwa tidak layak rasanya menggambarkan sosok antagonis dengan profil religius. Hal itu terlalu ganjil dan kontradiktif.

Saya akui pendapat itu benar adanya. Saya pribadi pun menganggap kisah ini terlalu kontradiktif. Namun, saya harus menghadapi fakta bahwa karakter-karakter utama dan konflik utama yang saya angkat di kisah ini adalah nyata. Meskipun tidak sepenuhnya karena saya memberikan sejumlah “bumbu” fiksi di dalamnya untuk menyamarkan identitas dan memberikan estetika.

Adapun soal keganjilan, justru karena keganjilan itulah maka kisah ini menjadi layak untuk diangkat. Lagi-lagi bukan hanya untuk tujuan entertain semata melainkan agar para pembaca dapat menelaah konfliknya dari sudut pandang psikologis dan agama.

Meminjam perkataan Andrea Hirata, “Cara terbaik untuk menjelaskan fakta adalah dengan fiksi.” Maka besar harapan saya agar konflik multi disiplin ilmu yang saya ceritakan dalam kisah ini dapat tersampaikan dengan cara terbaik.

Sebelum akhirnya menuangkan kisah Pengantin Perawan ini dalam sebuah tulisan fiksi, saya melalui serangkaian proses yang cukup panjang. Agar apa yang saya suguhkan tidak receh dan bisa saya pertanggungjawabkan. Saya melakukan diskusi dengan beberapa psikolog, sejumlah ustaz, melakukan riset sederhana di pesantren dan kegiatan lainnya yang memakan total waktu kurang lebih tiga tahun hingga akhirnya kisah ini menjadi sebuah karya yang utuh. Meski demikian, saya akui masih banyak kekurangan dan sejumlah *plot hole* yang bisa ditemukan dalam karya ini.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna dan luput dari cela. Begitu pun karya ini. Sebagai novel perdana, saya akui bahwa keawaman saya dalam dunia literasi dapat terdeteksi dengan kentara pada novel ini. Untuk itu, sejumlah kritik dan saran membangun akan sangat saya hargai demi perbaikan diri dan karya-karya saya ke depannya.

Adapun soal sumber inspirasi dari kisah ini, siapa pun yang bertanya tentang hal itu saya hanya akan menjawab dengan meminjam perkataan Sapardi Djoko Damono. “Jangan tanyakan sumber inspirasi pada seorang penulis karena dia pasti akan berbohong.”

Semoga berkenan atas karya ini. Segala kebenaran datangnyanya dari *Allah ‘azza wa jalla*, sedangkan segala kesalahan datangnyanya dari *syaiathan* dan saya pribadi yang *dhoif* ini.

Jakarta, 20 Mei 2019

Indah Fitriani Taju

Daftar Isi

Pengantar Penulis..... iii

Daftar Isi iv

Prolog..... 2

Bab 1..... 7

Bab 2..... 19

Bab 3..... 23

Bab 4..... 46

Bab 5..... 65

Bab 6..... 77

Bab 7..... 90

Bab 8..... 104

Bab 9..... 115

Bab 10..... 130

Bab 11..... 144

Bab 12..... 150

Bab 13..... 159

Bab 14..... 170

Bab 15..... 185

Bab 16..... 191

Bab 17..... 204

Bab 18..... 213

Epilog 226

Biodata Penulis 228

S E R A Y A

SERAYA

Indah Fitriani Taju 



*Pengantin
Perawan*
Sebuah Novel



Prolog

"**A**ku tidak pernah mencintaimu."
Aku terperenyak. Padahal imaji tentang cinta telah kuketahui dengan pasti, bahwa tidak ada kata itu tersemat di sana. Di hatinya.

Jika ini adalah kembara, maka malam itu adalah palung samudra yang menelan segalanya. Bahtera yang telah kurakit dan kulabuhkan selama ini, tenggelam dan menghilang ke perut bumi yang tak berujung.

Malam semakin larut dalam kepekatan, melarutkan nelangsa yang kukandung. Aku hanyalah pungguk yang merindu cinta dari sang rembulan. Kini, kilau rembulan yang kudamba telah memudar.

"Perjodohan ini sungguh tidak masuk akal," lanjutnya.

Aku memilih diam. Diam yang lama, meskipun memiliki segudang kata-kata untuk membantah. Bukankah cinta itu bukan urusan akal, melainkan hati?

“Seharusnya kamu sampaikan hal ini bukan kepadaku, tapi kepada orang tuamu lebih dulu.” Akhirnya hanya jawaban gusar itu yang termuntahkan dari lisanku.

Kuambil selimut dengan kasar, lalu keluar dari kamar setelah membanting pintu.

Kurebahkan tubuh di atas sofa ruang tengah yang tidak empuk. Memeluk bantal dan membiarkan televisi menonton kepedihanku. Seperti yang kerap kulakukan setiap malam.

Dia istriku. Setidaknya itu yang tertulis di status buku nikahku. Meskipun kini status itu teramat palsu, tanpa cinta menyertai. Lantas, apa lagi yang kupunya?

Kupeluk bantal kursi yang tipis, laksana perih yang menyesakkan dada.

Dia telah menjajah hidupku. Menanamkan benih cinta yang kusiram setiap hari agar terus tumbuh. Lalu, dia mengembuskan badai salju yang menerpa taman cinta yang telah kupelihara. Memporak-porandanya sebelum sempat kutuai madunya. Ini adalah musim salju yang mencekam. Dingin. Tak ada setangkai pun bunga yang mampu bertahan hidup, kecuali dengan susah payah.



Rona indah pipinya masih terus menghantui ruang kenang, menghantui tanpa kuminta. Hadir begitu saja, mendatangkan cinta sekaligus pedih. Kepedihan yang tak kuasa kusingkirkan.

Malam itu, aku memasuki kamar kami yang tidak dikunci. Istriku tampak tertidur pulas dengan tubuh yang bergerak naik turun mengikuti irama napas yang pelan.

Dengan sangat perlahan, kurebahkan tubuh tepat di sebelahnya, lalu kurangkul dengan lembut.

Selama pernikahan, kami tidak memiliki cukup kesempatan untuk melewati malam bersama. Dia lebih sering mengunci diri sendirian di dalam kamar dan membiarkanku meringkuk di sofa ruang TV.

Memeluknya. Hanya itu hal yang paling mungkin kulakukan jika kami berada di kamar yang sama. Aku tahu, aku memiliki batasan. Tidak bisa berbuat lebih dari itu. Sering aku iri pada anak-anak ABG yang bahkan bisa melakukan apa saja bersama pacar.

Sedangkan aku hanya bisa memeluk saat dia tertidur pulas. Bahkan begitu perlahan, tidak mengeratkan, khawatir akan membangunkannya. Namun, malam ini aku tidak begitu peduli. Entah dia menyadari pelukanku atau tidak. Aku hanya ingin memeluknya.

Aku bahkan tidak bisa mempercayai diri sendiri. Mengapa aku begitu mencintainya? Memang ada banyak perempuan yang lalu-lalang dalam hidupku. Datang dan pergi hanya untuk menghiba cinta yang kadang kuberikan, kadang tidak. Namun,

berbeda dengan Safira. Dialah satu-satunya perempuan dalam hidup yang kupeluk seperti ini. Yang kucintai sebesar ini.

Sebelum menikah, kami hanya satu dua kali bertemu. Orang tua kami yang mengatur segalanya. Keluarga yang menjodohkan kami. Aku menyetujui perjodohan itu dengan suka rela. Dengan hati lapang dan pikiran yang waras.

Sejak pertama melihatnya, aku sudah bertekad untuk belajar mencintai. Aku bisa membuktikan hal itu. Cinta bisa dipelajari, bisa ditumbuhkan. Itu yang selalu kuyakini.

Ternyata keyakinanku terbukti adanya, meski hanya untukku. Dia mungkin sangat bodoh dalam mempelajari cinta. Namun, setiap hari aku bersabar. Mendambakan cinta dan setia menanti.

Salahkah aku jika mendambakan cinta dari istriku sendiri? Tentu tidak. Entah dia menganggapku apa. Bahkan tidak untuk menjadi seorang teman biasa. Aku malah lebih sering menjadi sosok yang *invisible*. Ia menganggapku tidak ada. Mungkin hal itu dilakukan sekadar untuk menghilangkan rasa terganggu akan keberadaanku dalam hidupnya.

Namun, aku menerima anggapan itu. Menjadi sosok yang tidak ada, bahkan lebih baik ketimbang dia membenciku. Meskipun tidak yakin akan anggapanku sendiri, apakah ketika dia tidak mencintaiku, berarti dia juga membenciku? Entahlah. Aku tidak peduli, hanya akan terus berusaha mencintai tanpa mengharap balasan apa pun. Ya, aku adalah pecinta sejati. Cinta tanpa pamrih.

Kata pepatah, “Kau bisa menggiring kuda ke tepi sungai,
tapi tidak bisa memaksanya untuk minum.”

S E R A Y A



Bab 1

Seperi biasa, aku nongkrong bersama sahabatku – Irman— selepas pulang kantor, sambil menunggu kemacetan Jakarta terurai. Ya, mungkin itu alasan yang lebih menyenangkan hati daripada alasan lain yang terasa perih, seperti tidak ada siapa pun yang menungguku di apartemen.

Kami nongkrong di kafetaria yang menempel pada bangunan kantor di lantai dasar. Irman sudah di sana lebih dulu saat aku memasuki kafe itu.

Ia sedang sibuk di hadapan laptop. Aku menepuk bahunya, lalu mengambil kursi di sebelahnya.

Irman bergidik kaget. "Ah, lo! Ganggu aja sih?"

"Sibuk bener?" ujarku, melihat Irman yang fokus pada layar.

"Iya, dong. Laporan buat Senin besok mau gue kelarin sekalian. Biar *weekend* nanti gue bisa *happy-happy* sama anak istri. Emangnya lo, galau melulu?"

"Eh, gue bukan cowok galau, ya? Gue orangnya penyabar, Bro!"

"Penyabar sama pengecut beda-beda tipis. *Sorry*, gue enggak yakin lo yang mana," kata Irman sambil mengedikkan bahu.

"Gue enggak habis pikir deh. *You're one in a million*. Enggak pernah gue nemu cowok macam lo! Tapi gue enggak yakin, apa sikap lo itu indikasi baik atau buruk. Hati lo terbuat dari apa sih? Tanah liat?"

Aku terdiam, membiarkan Irman mengoceh. Dia memang selalu secerewet ini saat menghadapi masalah rumah tanggaku.

Dia lantas menutup layar laptop, lalu memasukkannya ke tas sambil menghela napas.

"Lagian lo sadar enggak sih, Bro? Istri lo hanya akan menumpuk dosa. Semalam saja dia dilaknat sama malaikat. Ini sudah berapa malam? Seribu lebih! Emang lo mau bikin kisah 1001 malam? Tindakan elo yang ngebiarin dia, bikin dia makin berdosa. Sadar enggak? Mending lo ceraikan, selesai urusan!" kata Irman dengan nada emosional. Seandainya dia tidak cepat sadar ini ruang publik, mungkin seisi kafe akan tahu masalah rumah tanggaku.

"Enggak bisa, Bro. Gue enggak yakin cerai adalah solusi yang tepat. Lagian soal dosa itu gue sabar kok. Gue rida. Kalau gue rida, dia enggak bakalan dosa, kan?"

"Yah ... soal itu, gue enggak tahu. Gue bukan ustaz. *But, for God sake!* Apa sih yang lo harapkan dari istri seperti itu? Lo menikah buat bahagia, Bro! Buat berkasih sayang. Saling mencintai! Setelah perlakuannya selama ini, emangnya lo masih bisa cinta sama dia?

Mendengar pertanyaan Irman, aku terdiam. Sangat lama. Cinta? Entahlah. Istilah itu semakin lama terasa semakin *absurd*. Aku ingin tetap bersamanya, menjadi suami. Entah apa alasannya.

Fotonya masih tetap kutaruh di sela dompet, agar setiap saat bisa kulihat, di mana pun berada. Fotonya yang setengah tersenyum membuatku selalu rindu pada senyum itu, meskipun hanya setengah. Apakah aku mencintainya?

Jika memang cinta, seharusnya tidak sakit seperti ini.

Ah, aku bahkan tidak bisa mendefinisikan bagaimana perasaanku padanya.

Tanpa kuminta, sosok istriku tetiba mengisi ruang kenang begitu saja. Dengan wajah cantik yang memesona, sekaligus menorehkan rasa perih.

Ingatanku lantas berkeliaran pada beberapa tahun silam. Saat pertama kali rencana untuk menikahi Safira muncul di hadapanku. Aku memang dijodohkan dengannya, tapi tidak pernah merasa terpaksa untuk menikahinya. Aku meridai perjodohan itu.

Kubiarkan kenangan itu mengembara melalui saraf-saraf. Berusaha mencari satu kata yang ingin kutahu keberadaannya di ingatan dan hati. Cinta.



Jakarta, beberapa tahun yang lalu

Malam itu, ponsel yang tergeletak di atas meja sampingku berbunyi. Segera ku-*pause* serial yang sedang kutonton di laptop.

Kulihat tampilan *contact* di layar. Dari Ibu. Ini memang waktu yang tepat untuk mengobrol. Biasanya, beliau tidak akan menelepon saat jam kantor karena ceritanya akan panjang. Mulai dari urusan yang terlalu *simple* seperti menu apa yang kumakan sebelum ke kantor, sampai urusan yang rumit seperti pernikahan dan pembagian warisan dari Bapak. Tidak lupa beliau selalu bertanya, "Kapan kamu bisa ke kampung, Nak? Kalau enggak sibuk, pulang, ya?" Pertanyaan yang membuatku kadang bingung harus menjawab apa. Namun, apa pun yang Ibu bahas, aku selalu rindu suara beliau.

Aku segera mengangkat telepon dan mengucapkan salam. Seperti biasa, beliau menanyakan soal makanan dan rutinitasku sehari-hari. Namun, biasanya ada pembahasan penting yang selalu Ibu simpan belakangan sampai kadang terlupa dan baru teringat saat aku hendak menutup telepon.

"Bu, sudah dulu, ya? Aku ada tugas kantor," kataku, pura-pura pamit untuk memancingnya membahas hal yang lebih penting jika memang ada. Benar saja, beliau lantas buru-buru mencegahku menutup telepon.

"Eh, sebentar. Jangan ditutup dulu, Dit. Sebenarnya ada yang mau Ibu sampaikan. Kalau ada waktu, kamu pulang ke

kampung dulu, ya? Ada urusan yang penting buat masa depan kamu," kata Ibu akhirnya.

"Urusan penting apam ya, Bu?" tanyaku penasaran.

"Panjang ceritanya. Kan kamu ada tugas kantor. Besoklah kita cerita," kata ibu, membuat rasa penasaranku terjebak oleh kata-kataku sendiri.

"Sekarang aja deh, Bu. Urusan kantor bisa belakangan."

"Jadi begini, Dit. Kamu ingat Ustaz Fahrudin enggak? Yang tetangga kita dulu," tanya Ibu, membuka pembicaraan.

"Iya, aku ingat."

"Kamu ingat enggak, dia punya anak cewek, yang bungsu?"

"Hmm ... siapa, ya? Safira?" kataku, berusaha mengingat.

"Nah, Safira! Waktu kita pindah, kan dia masih kecil banget tuh. Sekarang Ibu enggak nyangka kalau dia sudah besar. Baru pulang *mondok* di Jawa lho, Dit. Jilbabnya rapi, hafalan Alqurannya banyak. Kemarin Ibu ketemu sama Ustazah Rosmiah. Tahu enggak? Beliau bilang, pengen besanan sama Ibu. Hihhih," kata Ibu, sambil cekikikan senang. Aku langsung sadar pembahasan ini akan mengarah ke mana.

"Ah, Ibu ini ada-ada saja."

"Lho. Serius, Dit. Enggak ada salahnya dicoba, kan?"

"Anaknya cantik enggak, Bu?"

"Ya, cantik, lah! Makanya kamu pulang biar ketemu. Kalau misalnya kamu enggak mau, Ibu enggak bakalan paksa kok. Tapi enggak ada salahnya dicoba, kan? Jodoh apa enggak kan urusan yang di atas," kata Ibu, menekankan untuk kedua kali. Ibu benar. Tidak ada salahnya dicoba.

"Oke deh, Bu. Aku ajukan cuti buat minggu depan deh, biar bisa pulang," kataku, menyetujui permintaan Ibu.

Meski tak melihat langsung, tapi aku bisa merasakan senyuman Ibu yang sangat lebar.



Aku memenuhi permintaan Ibu untuk pulang ke kampung selama beberapa hari. Aku sebenarnya rutin pulang setiap setengah tahun, yang sebenarnya bisa dibilang sering untuk ukuran kampung yang terpisah lautan dengan Jakarta. Walau bagaimana pun, tidak ada kata 'cukup sering pulang'. Karena berpisah dengan ibu dan adik-adik selalu menjadi hal yang membuatku sedih dan rindu.

Ibu menyambut kedatanganku dengan beragam masakan favorit yang tidak bisa kutemukan seantero Jakarta. Kulahap dengan sangat bahagia. Masakan itu terasa sangat nikmat di lidah. Bukan hanya karena diramu dengan bumbu yang pas, tapi juga karena ada cinta di dalamnya.

Ibu lantas duduk di sebelahku sambil mengusap kepalaku pelan. Aku membiarkannya melakukan itu meskipun rasanya agak risi di usiaku yang telah menuju seperempat abad. Namun, begitulah. Setua apa pun umurku, akan selalu menjadi anak kecil di hadapan Ibu.

"Makan yang lahap, ya, Nak? Ibu selalu bayangin kamu di Jakarta enggak ada yang urus. Enggak ada yang nyiapin makanan. Kasihan kamu, Nak. Capek kerja untuk kami semua. Kalau kamu

sudah punya istri, Ibu tentu akan lebih tenang. Ada istri yang bisa mengurusimu,” kata Ibu sambil terus mengusap kepalaku dengan tangan yang mulai keriput. Aku kadang lupa, Ibu telah semakin tua.

Aku terenyuh. Betapa Ibu menginginkan kebahagiaan untukku.

“Makasih, Bu. Doakan Adit dapat istri yang salihah, ya, Bu?”

“Tentu, Nak. Ibu selalu mendoakan itu. Bukan hanya mendoakan, tapi juga mengusahakan. Semoga Safira bisa berjodoh denganmu, ya, Dit? Dia perempuan salihah, penghafal Alquran. Tentu baik untuk anak-anakmu kelak.”

Aku tersenyum, lalu melanjutkan makan.

“Oh, iya. Ibu sudah janji dengan Safira, serta umi dan abinya. Besok siang kita ketemu mereka, ya? Buat silaturahmi, sekalian kenalin kamu. Jangan lupa pakai baju yang rapi, ya?” katanya sambil menepuk pundakku.

Waktu rasanya berlalu terlalu cepat saat berada di kampung. Besok siang, aku bersama Ibu mengunjungi rumah keluarga Safira. Mereka tampaknya telah siap menyambut kedatangan kami dengan beberapa toples kue, puding, dan teh hangat. Ibu pun mengutarakan maksud kedatangan kami.

“Nak Adit, ini memang namanya perjodohan. Tapi Nak Adit boleh lihat dulu Safira. Safira juga perlu lihat dulu Nak Adit. Nak Adit boleh mempertimbangkan masak-masak dan punya hak untuk tidak meneruskan kalau ada yang dirasa kurang *sreg*,” kata Ustazah Rosmiah dengan lembut dan senyum tersungging.

Beberapa saat kemudian, dipanggillah Safira untuk menemui kami. Gadis itu pun keluar dari sebuah kamar dan menghampiri meja ruang tamu dengan kepala tertunduk, membuatku sedikit sulit melihat wajahnya. Jilbab panjang menghiasi kepala dan gamis lebar menutupi tubuhnya dengan sempurna. Pakaianya indah dan tampaknya dipersiapkan untuk hari-hari penting.

Ia duduk di sebuah kursi sambil terus menunduk. Aku berusaha mengintip wajahnya. Mencari tahu bagaimana rupanya. Namun, rasanya agak sulit. Hanya bulu mata lentiknya yang dapat tetap terlihat meskipun sedang menunduk.

Tampaknya, ayah Safira melihat gelagatku yang berusaha mengintip wajah anak gadisnya. Ia pun berujar dengan lembut pada Safira.

“Safira, jangan nunduk gitu dong, Nak? Diangkat wajahnya. Sebentar saja kok. Biar Nak Adit bisa lihat,” kata Ustaz Fahrudin sambil tersenyum. “Maklum, Nak Adit. Anak saya ini enggak pernah ketemu sama laki-laki yang bukan mahram.”

Aku tersenyum sambil mengangguk paham. Itu poin yang sangat penting buatku. Gadis pemalu yang terjaga wajahnya dari tatapan lelaki.

Demi menuruti permintaan ayahnya, Safira pun mengangkat wajah pelan. Momen beberapa detik itu seolah menyihir mataku. Tampak seorang gadis dengan wajah yang sangat indah dan memesona. Matanya yang indah berpadu dengan bulu mata yang lentik, bibir yang tipis dengan senyum setengah tersungging, serta hidung mancung, membuatku

percaya bahwa benar keluarga Ustaz Fahrudin memiliki darah campuran Arab.

Memang banyak yang tidak percaya cinta pada pandangan pertama. Aku pun merasa itu teramat mustahil dan hanya ada pada cerita-cerita di televisi. Namun, pada detik itu, muncul keyakinan dalam hati. Wajah ini yang ingin kulihat selalu. Bukan hanya hari ini, tapi sepanjang sisa umur. Ya, aku siap menikahi gadis manis ini.

Safira kembali menunduk. Kami tidak sempat bertemu mata walau sekejap. Namun, aku tidak kecewa. Suatu saat, kalau jodoh, aku bisa menatapnya selama yang kuinginkan.

Pertemuan itu berlangsung sebentar. Hanya berisi obrolan-obrolan santai antara aku dengan orang tua Safira. Safira lebih banyak diam dan hanya mengeluarkan suara lembut jika diminta. Kebanyakan dijawab dengan anggukan.

Kami membahas seputar keseharian, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Dari obrolan itu, aku tahu bahwa Safira telah *mondok* di Jawa sejak umur tujuh tahun. Berarti waktunya hampir bertepatan saat aku sekeluarga pindah ke daerah lain. Kami tidak pernah bertemu lagi setelah itu.

“Kami ingin menanamkan Alquran pada Safira sejak dini, Nak. Itu prinsip kami. Kami benar-benar berjuang untuk itu,” jelas Ustaz Fahrudin.

“Pastilah sangat berat berpisah seperti itu, ya, Ustaz?” kataku, menebak perasaan mereka.

“Tentu saja. Sangat berat. Umi Safira tiap malam menangis, lho, Dit. Hahaha. Kalau dia menangis, saya juga ikutan menangis.

Ya, begitulah kasih sayang orang tua. Tapi meskipun berat, kami berusaha jalani itu semua demi Safira sgar menjadi wanita salihah. Insyaallah,” jelas Ustaz Fahrudin.

Aku mengangguk. Sangat paham betapa penting Alquran dan pendidikan agama pada anak sejak usia dini. Apalagi di era di mana kemaksiatan yang merajalela.

“Oh, iya, Nak Adit. Kalau boleh tahu, hafalan Alqurannya berapa juz, ya?” tanya Ustaz Fahrudin di sela-sela obrolan.

Jujur, aku sedikit kikuk ditanya soal itu. Tentu hafalanku tidak sebanyak Safira yang pernah *mondok* di pesantren. Aku tidak pernah belajar menghafal Alquran di tempat formal seperti madrasah atau yang lainnya. Hanya bersumber dari setoran hafalan mingguan dari pengajian-pengajian yang kuikuti selama kuliah dulu dan sesekali menghafal atas keinginan sendiri.

Mungkin hal itu akan sedikit menurunkan *prestise*-ku di hadapan keluarga Safira. Namun, tentu saja aku harus tetap percaya diri untuk menjawab pertanyaan itu.

“Soal hafalan ... sekitar lima juz, Ustaz,” jawabku sambil sedikit memiringkan ujung bibir. Merasa khawatir akan reaksi mereka.

Namun, tidak kusangka, Ustaz Fahrudin malah berdecak kagum. “Masyaallah Untuk yang menghafal otodidak, menurut saya itu sudah luar biasa, Nak!” serunya sambil menyinggikan senyum yang khas.

Ustaz Fahrudin memang dikenal sebagai sosok yang lembut, ramah, dan murah hati. Beliau tipe orang yang mudah disenangi semua orang. Siapa pun yang melihat wajahnya, selalu

merasakan keteduhan. Selain itu, beliau adalah sosok yang jujur dan dermawan. Kebaikan-kebaikan Ustaz Fahrudin sudah dikenal di lingkungan tempat tinggal. Adalah sebuah kehormatan tersendiri jika aku menikah dengan anak gadisnya dan keluargaku menjalin hubungan kekerabatan dengannya.

Setelah merasa sudah cukup, aku dan Ibu pamit. Sepanjang perjalanan pulang, aku terus membayangkan beberapa detik yang sangat menyenangkan itu. Saat memandangi wajah Safira. Mengingat setiap detail pada wajah cantiknya selalu membuatku tersenyum. Senyuman sepertinya tidak pernah lepas dari wajahku sejak saat itu.

Tidak banyak agendaku di kampung selama beberapa hari itu, selain pertemuan dengan keluarga Safira. Aku hanya menghabiskan waktu untuk bercengkerama dengan ibu dan adik-adik. Sambil terus berdoa setiap malam dan beristikharah. Semoga keyakinanku pada Safira berujung pada pernikahan yang sakinah.

Cuti yang kuambil adalah hari Jumat yang bersambung dengan *weekend*. Membuatku harus kembali ke Jakarta untuk ber Kantor hari Senin. Aku mengambil penerbangan Ahad malam dan pamit pada Ibu.

Beberapa hari setelahnya aku berkomunikasi dengan Ibu via telepon mengenai rencana perijodohanku dengan Safira. Hingga ditentukanlah tanggal yang telah disepakati. Setiap membayangkan rencana pernikahan, perutku seakan diaduk garpu raksasa. Membuatku sering merasa mual dan mules sekaligus, hingga sulit tidur. Konon, stress pranikah selalu seperti

itu. Aku hanya bisa terus berdoa, berharap segalanya berjalan dengan lancar.

S E R A Y A



Bab 2

Hari pernikahanku tiba. Beberapa sahabat karib menyempatkan diri untuk hadir di akad nikah dan *walimah*¹ yang diselenggarakan di kampung. Semua berjalan dengan baik. Safira, mempelai wanitaku, tampak begitu anggun mengenakan gaun putih dengan riasan sederhana, membuat wajahnya tetap bisa kukenali dan tidak kehilangan kecantikan.

Akad nikah berlangsung dengan sangat khidmat. Usai mengucapkan ijab kabul, jantungku serasa hilang dari tempatnya. Terbang entah ke mana.

Aku memasuki kamar pengantin untuk menemui sosok gadis yang telah sah menjadi istriku. Kudapati dia tengah duduk

¹atau *Walimatul 'Urs* atau yang lazim dikenal sebagai pesta pernikahan, adalah jamuan makan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan. Biasanya walimatul 'urs dilaksanakan setelah akad nikah. Kata walimah berasal dari kata al-Walamu yang dalam bahasa Indonesia bermakna "pertemuan".

sambil menyinggikan senyum yang setengah. Aku menghampiri dan dia menyalami tanganku dengan takzim. Kukecup keningnya pelan. Jantungku yang terbang rupanya telah kembali ke rongga dada, karena bisa kurasakan debarannya yang teramat kencang seperti genderang perang.

Kugamit tangan dan membawanya menuju kursi pelaminan yang terpisah. Kugenggam tangan itu dengan erat. Meneguhkan hatiku bahwa genggamannya ini akan terus kujaga sepanjang hidup.

Tamu undangan kami dipisah antara laki-laki dan perempuan. Namun, aku tetap bisa melihat wajah istriku di seberang. Setiap ada kesempatan, kulirik dia yang tengah menyinggikan senyum lebar sambil menyambut dan menyalami para tamu perempuan yang hadir.

Untuk pertama kalinya, aku melihat senyumnya yang lebar itu. Sayangnya, kosa kata yang kumiliki tidak cukup banyak untuk mencari kata yang sepadan untuk senyumnya yang sangat memesonakan itu. Sungguh, aku rela memberikan apa saja demi melihat senyuman itu selalu. Demi menjaga senyuman itu agar tidak pergi dari wajah cantiknya.

Pesta pernikahan kami yang berlangsung cukup meriah itu pun usai. Piring-piring sajian dibereskan, dekorasi di rumah keluarga Safira pun dilepaskan. Aku sungguh tidak sabar menunggu malam tiba. Terus mengulang-ulang doa yang telah kuucapkan jauh-jauh hari.



Matahari sudah tenggelam sedari tadi. Waktu Isya sudah lewat beberapa saat lalu. Aku yang sudah teramat lelah setelah menyambut para tamu seharian, memilih memasuki kamar lebih dulu. Safira tampaknya masih sibuk dengan tetek bengek urusan perempuan. Aku merebahkan tubuh begitu saja di atas *springbed* yang ternyata sangat empuk dan nyaman. Ah, ini yang kucari sepanjang hari. Rasa lelah satu per satu keluar dari tubuhku. Tanpa sadar, mataku terpejam.

Aku tertidur dengan sangat pulas, hingga suara ketukan berulang-ulang membangunkan tidurku.

Tok! Tok! Tok! Tok!

Suara itu terdengar tidak begitu jauh. Aku tidak tahu pasti ini jam berapa. Kubuka mata dan merasa sangat pangling dengan situasi di sekeliling. Kamar dengan seprai yang licin dan dekorasi karangan bunga terasa asing bagiku. Untuk beberapa detik, lupa bahwa aku baru saja menikah.

Aku lantas menepuk jidat.

"Astagfirullah! Sudah berapa lama aku tidur?" rutukku pada diri sendiri.

Aku lantas mencari sosok Safira di kamar. Tidak ada. Di mana dia? Rasa penasaran membuatku menguatkan tubuh untuk bangkit dari tempat tidur.

Suara ketukan itu terdengar lagi. Kali ini terdengar lebih keras dari sebelumnya. Aku ingat, suara itulah yang membangunkan tidurku. Aku tidak yakin darimana asalnya. Kucoba melangkahakan kaki ke arah pintu kamar yang tertutup.

Apakah aku tanpa sengaja mengunci pintu? Ah, dasar bodoh! Melewatkan malam pertama dengan istri yang terkunci di luar kamar tentu bukan cerita yang menarik.

Namun, saat kugerakkan handel pintu, ternyata pintu itu dapat terbuka dengan mudah. Lantas, suara ketukan itu dari mana? Aku melongokkan kepala ke luar dengan hati-hati. Di rumah ini ada beberapa kamar. Kamar umi dan abi Safira, kamar kakak-kakak Safira dan kamar khadimat.

Akhirnya, kutemukan asal suara. Kulihat sosok yang kutebak adalah Safira yang mengenakan mukena sedang berdiri di ambang pintu kamar umi dan abinya. Mengetuknya berkali-kali dengan panik, sambil berbisik berulang-ulang.

“Umi, Umi, tolong buka pintu, Umi. Aku mau tidur bareng Umi.”



Bab 3

Safira terus mengetuk pintu kamar orang tuanya dengan panik. Melihatnya, hatiku luluh lantak, tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku bingung. Yang terpikirkan hanya segera kembali ke kamar pengantin tanpa suara. Entah. Aku tidak ingin kedatangan memergokinya.

Kudengar pintu kamar Umi dan Abi dibuka. Terdengar suara berbisik yang sepertinya adalah suara Umi.

“Safira? Ngapain di sini? Kembali ke kamarmu, Nak.”

Aku tidak mendengar jawaban Safira. Yang kudengar hanya bunyi pintu yang kembali ditutup.

Hatiku remuk. Hancur. Benar-benar hancur. Baru beberapa jam yang lalu menikmati sensasi yang baru kurasakan pertama kali seumur hidup. Sensasi bahagia yang membuat hati serasa melayang ke angkasa. Namun, kini hatiku seperti diempaskan,

jatuh ke sungai yang ada di dasar jurang, lalu dicabik-cabik oleh sekawanan piranha.

Aku berusaha mencerna apa yang sedang terjadi. Sebegitu menakutkannya bersamaku? Sebegitu tidak diinginkannya aku dalam hidup Safira? Apa hal salah yang telah kulakukan? Apakah menikahinya adalah sebuah kesalahan?

Aku terduduk di atas ranjang pengantin. Kamar yang dihias dengan begitu indah itu terasa begitu ironi dengan kepedihan yang kurasakan. Kuambil bantal, membekap wajah, lalu berteriak sekeras-kerasnya.

Itu adalah malam terpanjang yang pernah kulalui seumur hidup. Aku tidak bisa memejamkan mata walau sedetik. Mondar-mandir di dalam kamar pengantin sendirian. Kebingungan. Serasa ingin memecahkan semua benda yang bisa kupecahkan di kamar itu. Namun, urung kulakukan.

Kamar siapa ini? Kamar apa ini? Untuk apa aku di sini?

Aku lantas keluar rumah begitu saja dengan kemeja yang belum sempat kuganti sejak acara pernikahan pagi tadi. Kuayun langkah dengan cepat. Bahkan mengenakan alas kaki rasanya menjadi tidak penting lagi. Aku berjalan dengan cepat, lalu berlari sekencang-kencangnya.



Fajar telah menyingsing. Aku mendapati diri tengah meringkuk di halaman luar sebuah masjid yang entah di mana.

Aku tidak ingin pagi segera tiba. Tidak tahu bagaimana harus menghadapi hari ini.

Lalu, azan Subuh berkumandang. Aku tepekur, meresapi setiap lantunan lafaz. Seperti memanggil jiwaku yang telah hilang semalaman.

Allahuakbar! Allahuakbar!

Allah Mahabesar! Allah Mahabesar

Asyhadu alla ilaha illallah

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah

Asyhadu anna Muhammadarrasulullah

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah

Hayya 'alashshalah

Marilah kita menunaikan salat

Hayya 'alal falah

Marilah kita menuju kemenangan

Ashsalatu khairum minan naum

Salat lebih baik daripada tidur

Allahuakbar! Allahuakbar!

Allah Maha Besar! Allah Maha Besar

Laa ilaaha illallah

Tiada Tuhan selain Allah

Tanpa sadar, aku menitikan air mata. Sungguh teramat kecil di hadapan-Mu, ya Allah.

Sungguh tiada tempat mengadu bagiku selain kepada-Mu.

Sungguh, cobaan ini teramat perih. Namun, para Nabi telah kau beri cobaan yang jauh lebih perih dan mereka bisa menghadapinya.

“Salatlah untuk mengingat Allah, maka hatimu akan tenteram dan raihlah kemenangan. Ya, semuanya pasti bisa kamu hadapi, Aditya. Kamu bisa mengatasi semua masalahmu. Kamu akan memenangkan ini.”

Aku berusaha bangkit menuju ke tempat wudu dan membersihkan diri. Kakiku yang sangat kotor setelah semalaman berlarian tanpa alas kaki kini menjadi lebih bersih.

Aku melaksanakan salat Subuh berjamaah di masjid itu. Memohon dan berdoa dengan sangat khusyuk pada sujud terakhir, berharap agar diberi kekuatan untuk menjalani apa yang harus kujalani.

Sungguh benar bahwa seseorang akan merasa sangat dekat dengan Tuhan saat sedang diberi cobaan.

Aku menyelesaikan salat Subuh, zikir, dan wirid hingga matahari mulai menampilkan sinar keemasan. Entah kenapa, sinar matahari terlihat sangat indah pagi ini.

Aku bangkit dan berjalan keluar masjid untuk kembali ke rumah Safira. Kembali pada istri dan keluarga baruku dan menghadapi semua kemungkinan yang akan terjadi. Kemudian menepuk jidat karena terlupa kalau aku tak memakai alas kaki semalam.

Seorang bapak paruh baya tiba-tiba menghampiriku sambil membawa sepasang sandal jepit. “Sandalnya hilang, ya, Nak? Ini. Pakai punya Bapak saja. Bapak selalu sedia sandal jepit cadangan

di masjid ini," katanya sambil menyodorkan sepasang sandal jepit bertuliskan huruf S pada alasnya.

"S? Safira?" gumamku pelan.

"Hehe. Syamsul, Nak. Itu nama saya," ujar bapak itu seraya tersenyum, lalu pergi.

Aku mengenakan sandal jepit itu, lalu mencari jalan untuk pulang ke rumah Safira.

Dengan langkah pelan tapi pasti, aku memasuki halaman rumah itu. Kudapati Umi yang tengah menyirami bunga-bunga di pekarangan depan.

Ia tampak kaget dengan kedatanganku. Lalu, menatap dengan penuh makna. Antara prihatin, cemas dan merasa bersalah.

Ia lantas menghampiri, menyampaikan sesuatu dengan setengah berbisik. Entah kenapa, sejak tadi malam suara bisikan selalu ada. Seperti terlalu banyak rahasia yang perlu ditutupi. Rahasia yang bahkan seisi rumah telah tahu, sehingga berusaha menutupi hanyalah formalitas.

"Maaf, Nak Adit. Umi tidak tahu harus bilang apa. Tapi Umi bersyukur kamu mau pulang," bisik ummi pelan. Aku hanya mengangguk. Hanya itu yang kubisa.

"Umi harap Nak Adit memaklumi kondisi Safira. Safira mungkin masih merasa asing dengan kehadiran seorang laki-laki baru dalam hidupnya. Umi harap, Nak Adit bisa pelan-pelan. Biarkan dia terbiasa dulu dengan kehadiran Nak Adit. Mungkin dua tiga hari ke depan, Nak Adit bisa membujuk pelan-pelan."

Lagi-lagi aku hanya bisa mengganggu. Kuturuti saja saran Umi yang tentu lebih mengenal tabiat Safira. Lagipula, aku tidak punya solusi lain yang lebih baik.

"Nak Adit belum sarapan, kan?" tanya Umi kemudian. Ditanya begitu, tiba-tiba perutku keroncongan.

Aku mengganggu. Ya ... setidaknya hajat biologisku yang lain bisa terpenuhi.

"Yuk, sarapan dulu," ujarnya sambil mengajakku masuk.

Saat memasuki rumah, aku mendapati gelagat kikuk Abi dan seisi penghuni rumah lainnya begitu melihatku. Mereka lantas bersikap terlalu ramah padaku.

"Mari sini, Adit. Kita sarapan bareng. Kebetulan aku juga belum sarapan," ajak Razak, kakak tertua Safira dengan sangat ramah. Mengiringiku ke meja makan, lalu mengambilkan piring dan menuangkan secangkir teh untukku. Aku berterima kasih sambil tersenyum seadanya.

Aku mengedarkan pandangan dan belum menemukan sosok Safira. Entah ia sedang berada di mana. Aku berusaha menikmati sarapan. Ada rasa lega bahwa setidaknya aku tidak diabaikan di keluarga ini.

Setelah sarapan, aku pamit pada Razak untuk kembali ke kamar dan beristirahat. Safira ternyata berada di kamar kami. Sedang duduk di atas tempat tidur sambil tetap mengenakan mukena.

Aku melangkah pelan ke arah yang terjauh dari tempatnya. Lalu, duduk di sisi tempat tidur lainnya. Memunggingnya sambil berkata.

"Tenang saja. Aku tidak akan pernah memaksamu sampai kamu telah benar-benar siap," kataku sambil melepaskan kemeja yang telah lecek di tubuhku. Menggantinya dengan kaus oblong yang kubawa di ransel, lalu merebahkan tubuh di atas kasur tanpa menolehkan kepala sedikit pun ke arahnya.



Sepertinya aku baru terlelap sebentar ketika ponselku berdering. Sejak semalam, aku tidak pernah mengeceknya. Entah apa yang telah kulewatkan.

Rupanya dari ibu. Aku menegakkan tubuh, lalu mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Bu," kataku dengan suara yang berusaha terdengar ceria.

"Waalaikumsalam. Dari semalam Ibu menelepon kamu kok enggak diangkat-angkat sih, Nak? Kamu tidak kenapa-kenapa, kan?" tanya Ibu dengan cemas.

"Oh, itu. Semalam aku jalan-jalan keluar bareng Safira dan lupa bawa *handphone*. Maaf, ya, Bu? Apa ada yang penting?" jawabku berbohong.

"Alhamdulillah. Syukurlah kalau begitu. Enggak ada yang penting, Nak. Ibu cuma mau pastikan, jadi enggak kamu ke sini hari ini?"

Aku menepuk jidat tanpa suara. Lupa kalau hari ini adalah jadwal kunjunganku dengan Safira ke rumah Ibu.

"Oh, itu ... Jadi! Jadi dong, Bu. Entar siang aku ke sana. Ibu sudah nyiapin masakan kesukaanku, kan?"

"Tentu, Nak. Pokoknya Ibu sudah nyiapin banyak masakan untuk kalian. Jangan lama-lama, ya, Nak? Ibu sudah tidak sabar pengen ketemu dengan mantu baru," kata Ibu dengan semringah.

"Iya. Iya, Bu."

"Ibu tunggu, ya, Dit? Awas, jangan kelamaan. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Aku menutup pembicaraan dengan Ibu, lalu mengusap kepalaku bingung. Aku tidak bisa berpikir apa-apa. Apa yang akan terjadi terjadilah, batinku pasrah, lalu kembali tidur.

Aku terbangun tepat saat azan Zuhur berkumandang. Kuusap wajah, lalu bangkit dari tempat tidur. Safira sudah tidak ada di kamar. Aku meraih handuk dan bergegas menuju kamar mandi. Menyirami tubuh sekenanya dan berwudu. Aku buru-buru berpakaian dan segera ke musala terdekat. Berharap salat berjamaah masih keburu.

Sepulang dari masjid, kudapati Safira telah berpakaian rapi dengan tas jinjing besar sedang duduk di kursi teras depan. Aku masuk sambil melirik sepintas ke arahnya. Kudapati Umi yang sedang grasa-grusu mempersiapkan semua barang Safira.

"Eh, Nak Adit. Barangnya sudah siap? Hari ini kalian akan ke rumah ibu, kan?"

Aku mengiyakan dan segera mengemasi barang-barangku, lalu keluar dan berdiri tepat di sebelah Safira.

"Udah, Umi. Enggak usah kebanyakan bawa barang deh. Safira kan cuma sebentar," ujar Safira setengah berteriak sambil melongokkan kepala ke dalam rumah.

Umi mengeluarkan suara yang tidak jelas dari dalam dapur, lalu tergopoh-gopoh menghampiri kami dengan kantong berisi beberapa kotak kue brownies dan bolu.

"Ini buat ibumu, ya?" kata Umi sambil menyerahkan kantong itu kepadaku.

"Ah enggak usah repot-repot, Umi."

"Enggak repot kok, Nak. Besok Umi menyusul ke sana. Sampaikan salam buat ibumu, ya?" ujar Umi ramah.

"Baik, Umi. Makasih banyak," kataku.

Kami pamit sambil mencium tangan Umi. Mobil sudah menunggu di depan rumah dan Pak Kadir —sopir keluarga Safira— akan mengantarkan kami ke rumah Ibu.

Aku dan Safira berjalan beriringan ke mobil. Lalu, entah sengaja atau tidak, Safira menyentuh lenganku. Aku tersentak. Jantung seakan tersetrus sebentar. Kutolehkan pandangan ke wajahnya yang tertunduk. Kubantu ia membuka pintu mobil dan membiarkannya masuk lebih dulu. Aku masuk melalui pintu di sisi lainnya.

Mobil yang kami tumpangi berangkat. Aku punya firasat baik. Perjalanan sejauh 40 kilometer ini tidak akan seburuk yang kukira sebelumnya.

Sekilas, kutatap wajahnya yang sedang menghadap ke depan. Lalu tanpa kusangka, ia menoleh. Hanya sepersekian detik pandangan kami bertemu. Kulihat ia menyunggingkan

senyum yang samar dan ragu yang entah apa maknanya. Hanya sekejap, kemudian menunduk dan melemparkan kembali pandangannya ke arah jalan di depan.

Aku tidak tahu bagaimana wajahku saat itu. Mungkin warnanya lebih merah daripada kepingan rebus.



Setelah kejadian bertemu pandang beberapa menit lalu, tak ada lagi hal yang menarik di sepanjang perjalanan kami. Aku gagal membangun percakapan yang berarti. Meski dalam hati setengah mati menahan rasa penasaran mengapa Safira meninggalkanku sendirian semalam. Namun, lidahku kelu. Lagipula, ada Pak Kadir di mobil ini. Aku tidak mungkin membahas hal yang terlalu privasi. Memilih diam dan mencari posisi senyaman mungkin untuk terlelap.

Kuhabiskan banyak waktu di perjalanan untuk tidur. Apa yang kuhadapi beberapa hari terakhir membuatku merasa sangat lelah. Safira lebih banyak diam sambil sibuk dengan *handphone*-nya. Ya, setidaknya untuk kali ini ia bersedia ikut dan tidak kabur begitu saja. Itu sudah kabar yang cukup baik buatku.

Kami tiba di rumah ibu sekitar pukul dua siang. Ibu dan adik-adikku yang sepertinya telah menunggu kami segera berhambur keluar setelah mendengar klakson mobil.

Ibu memelukku dengan sangat erat dan mencium pipiku. Rasanya benar-benar risi menjadi tampak kekanakan seperti ini. Apalagi di hadapan Safira. Ibu mendekati Safira. Safira langsung

mencium tangan Ibu dan membiarkan tubuhnya dipeluk dengan erat. Ibu memang selalu ramah dan senang memeluk siapa saja.

Adik-adikku langsung membantu mengambil barang-barang kami, lalu memasukkannya ke dalam kamarku yang hari ini terlihat sangat rapi.

Kami langsung diajak makan siang dengan hidangan khas kampung yang sangat banyak dan enak. Dengan anggukan, aku mengajak Safira makan. Safira duduk di kursi di sebelahku. Mengambil piring sendiri dan makanan yang super sedikit. Ia makan dengan sangat canggung. Aku menyodorkan beberapa masakan favoritku ke dekat piringnya. Ia mengangguk, tapi tidak mengambilnya.

“Makan yang banyak, Nak Safira,” kata Ibu, setengah memaksa ke Safira. Ibu memang selalu tidak senang pada mereka yang tidak menyantap masakan dengan lahap. Baginya, itu seperti penghinaan pada masakan yang dibuat.

Ibu baru saja hendak menyodorkan beberapa menu lain kepada Safira, tapi berhenti karena aku menahannya. “Eh, tidak usah, Bu. Dari tadi pagi Safira memang kurang enak badan. Sepertinya masuk angin habis jalan-jalan semalam,” jelasku pada Ibu.

Ibu mengangguk, berusaha mengerti. Sepertinya menyadari bahwa itu hanya alasan yang kubuat-buat. Safira menghabiskan makanan yang super sedikit itu dengan cepat, lalu pamit duluan ke kamar untuk beristirahat. Terlihat jelas raut kekecewaan di wajah Ibu.

Aku segera menghabiskan makanan yang terasa tidak seenak biasanya dan segera menyusul Safira ke kamar. Kudapati ia tampak sibuk mengaduk-aduk isi tas, seperti sedang mencari sesuatu.

Aku berbicara tanpa melihatnya. “Kamu boleh tidak bersikap ramah padaku, tapi jangan pernah kau lakukan itu di hadapan keluargaku.” Entah ia mendengar perkataanku atau tidak, tapi gerakannya sempat terhenti dan tidak menanggapi apa-apa.

Namun, rupanya teguranku tadi sedikit membuahkan hasil. Ia tampak mulai mengakrabkan diri dengan keluargaku. Menyapa Ibu di dapur dan mengobrol dengan adik-adikku yang sedang berkumpul di depan TV. Tersenyum dengan mereka saat berbicara, meski tetap dengan senyum setengah. Aku tahu itu akan tampak sangat tidak natural, tapi lumayanlah. *That’s a good point*. Sikap ramahnya itu terus berlanjut hingga malam tiba.

Aku sangat lega dengan perubahan sikap Safira pada keluargaku. Apa ini juga berarti sinyal yang positif untuk hubungan kami? Apa aku sudah bisa meminta hal yang sudah kuidamkan sejak pertama kali bertemu dengannya? Tunggu. Tapi Umi bilang beri dia waktu dua tiga hari. Ini baru satu hari. Kalau tergesa-gesa, mungkin aku justru akan merusak segalanya.

Ah, tapi, dua tiga hari itu kapan? Kenapa semua wanita selalu memakai durasi waktu yang *absurd*? Berapa lama aku harus menunggu?

Mungkin aku butuh semacam *second opinion*? *Second advice*? Tapi, di mana aku bisa menemukannya? Tidak mungkin

langsung bercerita pada Irman. Saat ia tahu istrinya meninggalkannya di malam pertama, entah apa reaksinya. Mungkin hanya akan mengolok-olok. Ah, sudah kubayangkan wajahnya yang terkekeh menghina dan itu akan selalu menjadi lelucon andalan atau bahkan sapaan pembuka setiap kami bertemu.

“Hai, Aditya. Apa kabar? Gue lagi milih parfum nih. Buat gue satu aja, ya? Tapi lo sepertinya butuh dua. Gue enggak bisa bayangin sebau apa ketek lo sampai istri lo sendiri kabur di malam pertama.”

Ya, Irman akan sesarkastis itu. Jelas, Irman bukan *second advisor*-ku. Lagipula, aku tidak mau ada orang baru lagi yang tahu soal malam itu. Ah, itu dia! Forum kaskus. Kenapa aku tidak memikirkannya sejak dulu? Aku bisa mengintip obrolan tentang itu atau bahkan ikut mengobrol dengan akun anonim, jika perlu. Hal itu bisa kulakukan tanpa siapa pun perlu tahu identitasku.

Aku segera mengambil laptop dan menyalakannya di sudut yang tersembunyi agar tidak ada yang bisa melihat apa yang tampil di layarku. Kemudian mencari *thread* yang kubutuhkan.

“Aha! Ternyata hanya 48 persen pasangan yang melakukan hubungan suami istri saat malam pertama. Alasannya karena kecapekan.” Kurang lebih, begitu yang tertulis di sana. Nah, malam itu aku memang sangat capai. Ah, selamat. Rupanya malam pertama tanpa hubungan itu bukanlah masalah besar. Namun, besok paginya sudah langsung *jorr*. Wah ... banyak juga yang begini. Aku gimana? Ah, sudahlah.

Yang ini ... Istrinya pas datang bulan? Hahaha. Kasihan banget.

Yang ini ... satu minggu. Wah, ternyata banyak juga yang seminggu. Katanya mencari momen yang pas. Bolehlah. Masuk akal.

Yang ini satu bulan? Oh, lagi sibuk kerja. Wah, parah nih kantornya.

“Nah ini yang lebih parah. Tiga tahun? Wah gila. Kasihan banget ini orang. Gantung diri aja lo.”

“Wow, ternyata ada yang lebih lama lagi. Delapan tahun! Asli, gile bener! Eh, tunggu. Itu ternyata dengan istri sahnya saja. Terus gituannya sama empat cewek simpanan sekaligus? Alamak!”

Aku membaca sejumlah komentar para laki-laki ini. Rasanya risi juga. Seperti obrolan sesama penghuni kebun binatang. Namun, tak apalah. Demi kebaikan hubunganku dengan Safira, terpaksa harus ikut menyimak soal yang beginian. Kira-kira kalau aku curhat soal malam pertamaku, mereka akan bilang apa, ya? Barangkali aku akan menemukan nasihat bijaksana dari mereka.

Aku pun mencoba *sign in* dan muncul dengan nama Anonim. Lalu, mulai menceritakan soal malam pertamaku dan menunggu komentar mereka.

“Wow! Itu bencana, Gan!!!”

“Lo cowok paling menyedihkan yang pernah gue temukan, Gan! Pantas lo pakai akun Anonim. Bacanya aja gue malu! Wkwkwkwk!”

“Lo bau! Hahahahaha.”

“Lo dikira hantu! Wakakakak.”

Sejumlah *bully*-an lainnya yang membuat mataku panas. Ternyata aku masih beruntung punya sahabat seperti Irman. Orang-orang ini benar-benar seperti *zombie*! Aku segera *sign out* dari forum dan berjanji untuk tidak pernah membukanya lagi sampai kapan pun.

Aku menutup layar laptop. Ah, urusan *second opinion* ini tampaknya sia-sia. Kulihat Safira masih duduk, mengobrol dengan adik-adikku yang masih bocah. Sejauh ini seramah yang kuharapkan. Meskipun di sisi lain, ia masih tetap acuh padaku. Entah apa salah yang telah kulakukan.

Ah, mengapa perempuan selalu misterius? Setiap melihatnya, aku selalu bertanya-tanya.

Apa sebenarnya yang ada di benakmu, Safira?

Seandainya aku bisa tahu apa yang dipikirkannya, tentu akan ada titik cerah untukku. Meskipun hal itu adalah mustahil.

Tiba-tiba sebuah ide gila muncul di kepalaku. Sepertinya itu tidak mustahil. Semoga ideku berhasil. Aku akan meretas *handphone*-nya! Tidak ada salahnya, kan, meretas *handphone* istri sendiri? Aku tidak menyangka ilmu yang iseng-iseng kupelajari bisa digunakan untuk situasi yang penting begini.

Aku mengamati setiap gerak-gerik Safira dan mencari cara untuk mengambil *handphone*-nya untuk beberapa menit. Aku berharap akan menemukan informasi yang berharga di sana.

Selepas salat Magrib di musala, aku segera pulang dan mendapati Safira sedang berada di ruang tengah bersama Ibu

yang sibuk memilah mukena yang cocok untuk Safira kenakan. Kupikir ini waktu yang tepat. Apalagi mertua dan menantu itu sedang sibuk mengomentari jenis kain dan menghitung manik-maniknya. Aku punya kesempatan untuk meretas *handphone* istriku. Kuharap jumlah manik-maniknya sangat banyak.

Kuedarkan pandangan ke seluruh kamar. Beruntungnya aku menemukan *handphone*-nya tergeletak begitu saja di atas dipan. Aku segera mengaktifkan layar yang ternyata tidak terkunci. *Voila!* Beberapa akun aplikasi *chat* yang intens ia gunakan sudah berhasil dikuasai. Aku tersenyum puas, lalu kembali ke ruang tengah seolah tidak terjadi apa-apa. Aku duduk di sofa sambil mengutak-atik *handphone*-ku, berharap menemukan apa yang dicari.

Ya ampun. Aku sebenarnya tidak ingin menghina, tapi isi aplikasi *chat* Safira benar-benar *menye-menye*. Aku lupa kalau dia masih gadis berumur 17 tahun. Semua hal adalah tentang teman-temannya. Kubuka sebuah grup obrolan berisi sekumpulan gadis remaja yang sebenarnya masih berpikiran *alay*. Bedanya, mereka dibalut dengan hijab², pandai berbahasa Arab, dan banyak hafalan Alquran. Ya, setidaknya itu beberapa poin positif yang sangat penting. Mereka tidak membahas pacar-pacar mereka dan sepertinya memang tidak berpacaran. Itu bagus. Namun, selebihnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak

²(bahasa Arab) secara bahasa berarti pembatas atau penghalang. Secara istilah berarti pakaian yang dikenakan oleh wanita, bisa pula berarti tirai atau sejenisnya yang digunakan di suatu tempat untuk memisahkan jamaah laki-laki dan perempuan

remaja lainnya yang membahas artis-artis K-Pop yang mereka puji ganteng maksimal, tapi tidak jelas jenis kelaminnya.

Aku melihat Safira mengirimkan foto-foto pernikahan kami ke grup itu dan mereka memuji kecantikan Safira. Rupanya ini saat di mana aku melihatnya tersenyum sangat lebar pada hari resepsi pernikahan kami.

Ah, tunggu. Mereka juga mengomentari fotoku. Apa yang gadis-gadis *alay* ini bilang?

Rahma:

*Lumayan kok, Ra. Asal jangan senyum aja.
Hihihihhi.*

Dewi:

Sabar, ya, Ra? Insyaallah semua ada hikmahnya.

Kurang lebih begitu celutukan teman-temannya.

Lho? Memang ada yang salah dengan senyumku? Aku mencoba bercermin di kaca lemari buku di sebelahku. Memang tidak ada yang memuji ganteng, tapi tidak ada yang mengataiku jelek. Mereka biasanya bilang, “Kamu kan enggak jelek-jelek amat, Dit.”

Apakah itu berarti jelek? Ah, tidak kok. Hidungku cukup mancung meskipun hampir sejajar dengan bibir. Namun, seharusnya tidak masalah, kan? Bukannya yang begini yang namanya bibir seksi? Rambutku memang sudah keriting begini

dari sananya. Namun, ini banyak manfaatnya. Salah satunya bisa bikin trik sulap ke adik-adikku. Menyembunyikan koin di rambutku, lalu pura-pura mengambilnya di balik telinga mereka.

Lalu, apa yang salah dengan senyumku? Aku mencoba tersenyum di depan kaca lemari itu. Sedikit bergidik ketika melihat pantulan bayanganku sendiri. Entah kenapa. Itu tampak sedikit mengerikan. Ah, tidak. Mungkin ini persepsiku saja gara-gara terpengaruh omongan cewek-cewek *alayers* itu. Aku tetap *pede* dengan senyum ini. Tersenyum itu kan sedekah.

Aku lanjut membaca dan menemukan banyak sekali obrolan receh yang sangat tidak penting. Aku *men-scroll* di antara tumpukan obrolan itu untuk mencari info-info penting lainnya. Ini seperti sedang mencari jarum dalam tumpukan jerami.

Mataku sudah mulai berputar. Aku hampir saja berhenti mencari saat menemukan sebuah *chat* yang sangat menarik perhatian.

Kolom *private chat* dengan akun bernama Qanita yang sepertinya adalah sahabat karib Safira.

Qanita:

Eh, Ente kabur ya di malam pertama?

Safira:

Hei! Tahu dari mana?

Qanita:

Hihihihi. Semua dinding
punya telinga, Safira
Sayang

Safira:

Sstt Kamu jangan ngomong ke siapa-siapa,
ya! Gimana, ya? Kok rasanya aku enggak bisa
tidur sekamar sama dia. Rasanya amit-amit
gimanaaa gitu. Hiyyy

Qanita:

Yang sabar, ya, Ente! Orang sabar disayang Allah.
Jadilah anak berbakti yang nurut orang tua. Hihihi.

Safira:

Awas ya, Ente!

Safira:

Ah, Nit. Kadang aku merasa, hidupku benar-benar
menyedihkan. Baru bisa cebok sendiri, sudah dikirim
ke pondok yang jauh dari Umi Abi.

Safira:

Baru dapat mens, udah sibuk dicariin suami. Padahal mereka selalu bilang hati-hati sama laki-laki. Laki-laki itu berbahaya. Menakutkan. Buktinya aku harus dikurung sampai 10 tahun di pondok. Sekarang, baru bebas sebentar, langsung dikurung lagi sama laki-laki yang bahkan aku tidak kenal.

Safira:

Terus mereka yang dulu bilang laki-laki itu menyeramkan, sekarang malah menyuruh aku untuk melayani nafsunya. Ah, aku benar-benar gak ngerti, Nit. harus dikurung sampai 10 tahun di pondok. Sekarang, baru bebas sebentar, langsung dikurung lagi sama laki-laki yang bahkan aku tidak kenal.

Qanita:

Lah, iya sih. Seharusnya kamu menolak saja perjodohan itu. Kok kamu nurut aja, sih?

Safira:

Gimana, ya, Nit? Jujur, aku bingung. Coba kamu ada di posisiku. Kalau kamu disuruh memilih antara menjadi anak durhaka atau istri durhaka, kamu pilih mana?

Safira:

Hehe. Tapi semua ada hikmahnya, Nit. Setidaknya di pondok aku bisa ketemu dengan kalian semua. Kita selalu bersama dalam suka dan duka. Kamu ingat, kan? Saat orang tua kita tidak ada, kita menangis di kamar bareng-bareng. Saat kita pertama kali masuk pondok. Kita cuma nangis melulu, Nit.

Qanita:

Iya. Kalau mengingat itu semua rasanya pengen nangis lagi. Hehehe. Tapi alhamdulillah kita bisa melaluinya.

Safira:

Tapi aku cuma berharap itu semua enggak sia-sia, Nit. Jujur, aku enggak tahu apa usaha Abi dan Umi untuk menjadikanku perempuan salihah sudah berhasil atau malah gagal. Buktinya, sekarang aku malah menjadi istri yang berdosa, kan?

Qanita:

Aku nggak tahu harus ngomong apa, Ra. Kudoakan kamu baik-baik saja.

Safira:

Makasih, ya, Nit? Aku enggak tahu bagaimana jadinya tanpa kamu dan kalian semua.

Qanita:

Sama-sama, Ra. Persahabatan bagai kepompong

Safira:

Mengubah ulat menjadi kupu-kupu. 😊

Aku terperenyak. Tiba-tiba menjadi sangat kasihan pada Safira yang sudah terlanjur kusayangi. Urusan malam pertama menjadi tidak lebih penting daripada kehilangannya.

Aku mencari sosok Safira yang rupanya sudah tidak ada di ruang tengah yang sudah sepi. Sepertinya mereka sudah beranjak ke kamar masing-masing. Aku pun membuka pintu

kamarku pelan. Kulihat sosok Safira sudah terlelap di atas ranjang kami. Berbaring miring dengan mengenakan mukena salat yang sepertinya adalah pemberian ibu.

Aku memasuki kamar tanpa suara. Dengan sangat perlahan menghenyakkan tubuh tepat di sebelahnya. Memandangi punggung dan naik turun napasnya. Aku ingin mengusap kepalanya, tapi tidak yakin apakah gerakan itu benar. Aku mengurungkannya, lantas meraih ujung mukena yang dipakainya dan menciumnya lembut.

Kamu telah bersabar denganku dan aku akan bersabar pula denganmu. Aku akan memberikanmu waktu selama yang kamu mau, istriku, ujarku dalam hati.

S E R A Y A



Bab 4

Menjelang azan Subuh, aku terbangun dan mendapati Safira sudah tidak ada di sebelahku. Pikiranku mengembara. Kuharap ia tidak kabur ke mana-mana. Malam ini aku tidur sangat nyenyak, sampai-sampai tidak merasakan kapan ia keluar kamar. Aku segera ke kamar mandi yang ada di dekat dapur untuk buang air dan berwudu. Kupikir, ia di dapur. Namun, ternyata tidak.

Aku melanjutkan aktivitas sebelum ke musala. Mengganti kaus yang kupakai tidur semalam dengan baju koko yang wangi. Merapikan rambut, memakaikannya gel agar tidak terlalu bervolume, lalu menutupnya dengan peci putih. Aku menyambar sajadah yang tersampir di jemuran kecil di dalam kamar, lalu bergegas keluar.

Lampu di ruang tengah masih belum menyala. Betapa kaget aku mendapati sosok berwarna putih yang tidak jelas

bentuknya di ruang tengah. Aku mendekatinya sambil menajamkan pandangan. Lalu, menarik napas lega begitu tahu bahwa sosok itu adalah Safira yang mengenakan mukena dan tengah tertidur di atas sajadah dengan posisi meringkuk.

Tidur dengan posisi begitu, tentunya akan membuat tubuhnya keram-keram. Aku mencoba membangunkannya dengan guncangan pelan di bahu sambil berbisik lembut.

“Dik? Dik Safira?” ujarku pelan.

Aku agak bingung bagaimana memanggilnya. Dengan nama langsung, atau dengan kata ‘Dik’? Yang jelas, kata ‘Sayang’ belum menjadi panggilan yang tepat untuk diucapkan. Aku baru sadar kalau belum pernah memanggilnya sejak kami resmi menikah beberapa hari lalu.

Merasakan guncangan di tubuhnya, Safira menggeliat dan mengeluarkan suara ‘hmmm’ yang panjang. Mendengar suara itu, pikiranku langsung membayangkan yang tidak-tidak —atau mungkin ‘benar-benar’. Aku segera menggeleng untuk menepis bayangan itu.

“Dik, bangun. Salat Subuh dulu. Terus, kalau mau lanjut tidur di kamar saja, ya? Kakak mau ke musala dulu,” ujarku. Kepalanya sedikit mengganggu, lalu perlahan bangkit dan segera bergerak ke kamar tanpa menoleh sedikit pun. Tentu saja. Apa yang kuharapkan?

Aku menelan ludah sambil mengusap dada, lalu bergegas ke musala dan memilih untuk berlama-lama di sana hingga matahari mulai bersinar hangat.

Saat pulang, aku sudah mendapati Safira tengah mempersiapkan sarapan bersama Ibu. Aku tersenyum senang melihatnya. Safira tampak sangat kaku dengan urusan persiapan sarapan itu. Namun, itu sudah bagus. Sikap baiknya pada Ibu masih berlanjut.

Ibu mengajakku sarapan dan memanggil adik-adikku yang lain. Safira duduk tepat di sebelah kiriku, di antara aku dan ibu. Ada getaran yang membuat bulu kudukku merinding saat Safira duduk. Kami pun menyantap nasi goreng buatan Ibu yang hangat dengan lahap.

Kulirik Safira yang makan dengan suapan perlahan. Saat makan pun dia terlihat sangat memesona. Kupikir ini sungguh tidak adil. Gadis ini tanpa berbuat apa pun telah membuat jantungku klepek-klepek. Sedangkan aku? Ah, sudahlah. Setelah ini, aku akan melancarkan kegiatan penyadapan lagi untuk urusan *mission impossible*-ku. Kuharap, aku menemukan petunjuk untuk bisa meluluhkan hati Safira.

Setelah kami sarapan, Safira bersama Rika —adik perempuanku yang bungsu— membantu Ibu membersihkan meja dan piring-piring bekas makan kami. Safira hendak mencuci semua peralatan makan itu, tapi ibu melarang.

“Eh, enggak usah, Nak. Kamu istirahat saja. Biar si Rika yang kerjakan,” cegat Ibu, diiringi cemberut di wajah Rika. Ibu membelalakkan mata ke adikku yang masih berumur sepuluh tahun, membuat gadis kecil itu menurut. Komunikasi telepati antara Ibu dan Rika membuat Safira sedikit terkekeh. Aku benar-

benar merasa terhibur. Safira membiarkan Rika mengerjakan perintah ibunya dan pamit untuk ke kamar.

Mendengar Safira akan ke kamar, aku buru-buru masuk ke kamar lebih dulu. Di sana, aku merasa kebingungan dan mati gaya. Bagaimana cara memberikan kesan pertama pada Safira saat masuk ke kamar? Apakah aku harus duduk di tempat tidur? Atau berbaring telentang, atau menyamping? Atau duduk manis di kursi kerja? Atau bagaimana? Aku benar-benar kebingungan. Kugaruk kepalaku yang tidak gatal dan gel rambutku mulai tidak bekerja. Rambutku mengembang lagi.

Aku memutuskan untuk duduk di kursi sambil bermain *handphone*. Aku merasa sangat tegang, sampai-sampai *handphone* yang kupegang terjatuh ke bawah meja. Cepat-cepat aku merunduk untuk memungutnya. Saat itulah Safira membuka pintu kamar, mendapati setengah badanku merunduk di bawah meja dan bokongku mengarah padanya. Menyadari kedatangan Safira, aku menjadi panik dan buru-buru mengangkat kepalaku hingga terantuk bagian bawah meja. Aku mengaduh dan meringis. Sungguh pemandangan yang menjijikkan. Mukaku rasanya memerah karena malu, tapi Safira tidak peduli. Ia merebahkan tubuh ke tempat tidur begitu saja, seolah aku tidak pernah ada di sana.

Aku menghela napas, lalu duduk kembali dan memulai aksi penyadapan. Kali ini aku sudah tahu, Safira seringkali curhat kepada Qanita. Aku tidak perlu lagi menelusuri semua percakapan *alay* yang sedang itu.

Langsung kucari percakapannya dengan Qanita. Meskipun tetap saja masih sangat banyak dialog remeh temeh, tapi sepertinya aku menemukan satu lagi *chat* penting.

Qanita:

Gimana nih taaruf¹nya? Suit ... suit

Safira:

Apanya suit ... suit? Hhhh

Qanita:

Lho? Memangnya kenapa?

Safira:

Gimana, ya? Enggak banget deh pokoknya. Masak hafalannya cuma 5 juz?

Qanita:

Apa? Waduh

Safira:

Padahal harapanku hafiz, lah. Boro-boro 5 juz. Yang 25 juz saja aku masih mikir-mikir.

Qanita:

Memangnya lulusan mana?
Seharusnya kalau lulusan
Kairo atau Madinah enggak
segitu deh.

Safira:

Indonesia, Nit!

Qanita:

Ya ampun ...! Di
Indonesianya *ma'had*¹
mana?

Safira:

Ma'had apaan? Kampus negeri biasa!

Qanita:

Astagfirullah ...! Yang
bener aja, Ra?

Safira:

Itulah! Aku juga heran. Kok Umi bisa-
bisanya undang ikhwan kayak gitu?

Qanita:

Bahasa Arabnya gimana?
Tahu *nahwu shorof* enggak?

Qanita:

Wah ... parah nih! Bapaknya
ustaz siapa sih?

Safira:

Yaaa ... awalnya aku kira anak Kyai siapaaa
gitu, anak pendiri pesantren manaaaa gitu.
Ternyata cuma anak PNS biasa.

Qanita:

Astagfirullah. Tapi setidaknya dia
ganteng kan, Ra? Lumayan untuk
hiburan mata. Hihhi.

Safira:

Kalau itu enggak usah ditanya deh, Nit!
Kelihatannya aneh kalau dia senyum. Seram.
Hiyyy

Qanita:

Innalillah. Bisa enggak, ya, ikhwan
model gitu jadi imam ente?

Safira:

Nah itu dia yang aku juga pikirin.

Qanita:

Jadi gimana? Kamu mau nolak aja?

Safira:

Hmmm ... bingung. Pasti Umi bakal marah banget kalau aku nolak.

Qanita:

Kamu bilanglah ke umi kamu. Coba aja dulu.

Safira:

Lihat nanti deh. Aku takut diomelin Umi.

Kututup *chat* itu. Aku tidak tahan lagi. Antara marah, terhina dan malu bercampur jadi satu. Kepalaku tiba-tiba terasa sangat berat. Ternyata ada hikmahnya aku tidak tahu jalan pikiran perempuan. Apalagi gadis remaja seperti Safira. Aku

langsung menyudahi semua urusan sadap-menyadap itu dan bersumpah tidak akan pernah melakukan itu lagi.



Bunyi klakson mobil terdengar dari luar. Rupanya Umi, Abi, dan Razak berkunjung. Safira tampak sangat bersemangat menyambut mereka. Aku benar-benar malas keluar kamar, pura-pura tidur saja.

Namun, Ibu menggedor pintu kamar dengan gegap gempita. Terpaksa aku menurut agar Ibu tidak kecewa. Aku bangkit dari tempat tidur dan memandangi penampilanku di cermin cukup lama, lalu mulai berbicara kepada diriku sendiri.

Aditya, kamu mau keluar dengan tampak terhina atau terhormat? Pilihan ada padamu. Buat dirimu memesonakan, Aditya!

Aku berlari ke kamar mandi. Menyirami badan dan menggosoknya sebersih mungkin. Lalu, kutuangkan sampo super banyak pada rambutku. Aku menyesal kenapa tidak kubuat plontos saja waktu itu. Sekarang tidak ada waktu untuk bercukur lagi. Lalu, kugosok gigiku berkali-kali.

Ibu menggedor pintu kamar mandi.

“Lho, kok malah mandi, sih?” tanya Ibu keheranan sekaligus senyam-senyum. Sepertinya Ibu berprasangka baik pada hubunganku dengan Safira. Maaf, Ibu terlalu berbaik sangka. Kenyataan tidak seindah bayangan Ibu.

Aku segera ke kamar dan mengenakan baju koko andalan. Menyemproti tubuh dengan parfum, lalu memberikan gel yang

banyak ke rambut sampai benar-benar rebah. Tak lupa memasang peci di kepala, menyampirkan sajadah di bahu dan menggenggam mushaf Alquran.

Aku siap untuk tampil terhormat dan saleh sekarang. Sebelum keluar, kucek penampilan di cermin, lalu mengangguk dengan mantap.

Ibu lagi-lagi menggedor pintu kamar. Akhirnya aku membukanya. Betapa terkejutnya Ibu melihat penampilanku. Namun, sedetik kemudian tersenyum. Hampir kukira itu pertanda baik sebelum Rika muncul dan tertawa terpingkal-pingkal.

“Hahahaha. Rambut Kakak aneh! Kakak mau ngisi ceramah di mana? Hihhi.”

Mukaku memerah karena marah dan malu. Untungnya aku belum sampai ke ruang tamu. Hampir saja penampilanku tampak konyol di hadapan Safira dan keluarganya. Terkadang hinaan Rika ada gunanya. Aku bergegas kembali ke kamar dan membersihkan gel di rambutku. Argh ... sial! Aku benar-benar tidak bisa mengubah penampilan.

Lalu, bayanganku di cermin berkata lagi.

Jadilah apa adanya dirimu. Tunjukkanlah apa yang layak kamu tunjukkan!

Aku mengepalkan tangan dan memberanikan diri. Ya. Aku pasti bisa. Bismillah!

Kuganti baju koko dengan kaus oblong dan keluar menemui Safira dan keluarga. Mereka terbatuk-batuk begitu aku

menghampiri. Sepertinya parfum yang kupakai kebanyakan. Namun, sudahlah. Itu bagus.

Kusalami Umi dan Abi dengan takzim, lalu menyapa Razak dengan ramah. Razak mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu, pada puluhan piala dan piagam penghargaan yang menghiasi setiap sudut ruangan itu.

“Wah. Ada banyak piala di sini. Ini punya kamu semua, Dit?” tanya Razak.

“Hehe. Iya. Punya adikku juga ada. Tapi kebanyakan memang punyaku,” jawabku sambil tersenyum bangga. Ibu selalu mengabadikan semua penghargaan yang kuraih sejak SD sampai lulus kuliah. Tiba-tiba aku terharu. Sebagai *single parent*, beliau sudah mendidik kami dengan sangat baik.

Razak berdiri dari kursinya dan mendekati sekumpulan piagam itu agar bisa membacanya lebih jelas. “Wah, kamu pernah juara Olimpiade Matematika, Dit?” seru Razak takjub. Aku cuma cengengesan.

“Yang ini kompetisi robot tingkat nasional? Wow!” seru Razak lagi. “Hebat kamu, Dit.”

“Ini *English Debating*. Keren!”

“Wah! Ini yang paling keren. Juara 1 karya ilmiah berjudul *Politik Kontemporer dalam Pandangan Islam*.” Razak menunjukkan kekaguman dengan jelas.

Sebenarnya menurutku itu biasa saja. Namun, hari ini aku merasa benar-benar bangga dan bersyukur atas apa yang ada pada diriku. Kulihat Abi dan Umi juga ikut tertarik pada piagam-

piagam itu. Abi tidak banyak bicara, tapi kudengar mengumumkan kata ‘masyaallah’ berkali-kali.

Sementara Razak, Abi, dan Ummi tampak terkagum-kagum dengan sekumpulan piala itu, kulirik Safira. Ia bergeming dan sibuk dengan kegiatan di *handphone*. Aku menghela napas kecewa. Gadis yang ingin kubuat terpesona ternyata tidak peduli pada itu semua.

Beberapa saat kemudian, Ibu dan Rika datang mengantarkan sejumlah kue dan teh hangat. Ibu tersenyum bangga melihat besannya yang terkagum-kagum dengan sejumlah penghargaan yang kuraih. Setelah meletakkan nampan di atas meja, Ibu ikut menghampiri mereka dan memperlihatkan satu piagam.

“Nah. Ini penghargaan yang paling hebat,” ujar Ibu, menarik perhatian mereka sambil menunjuk salah satu piagam.

“Juara 1 lomba tangkap ayam se-RT,” kata Ibu, diiringi gelak tawa Abi, Umi, dan Razak.

Aku juga ikut tertawa. Ibu memang selalu melakukan itu pada siapa pun yang sibuk memuji berbagai penghargaanku. Aku senang. Ketegangan jauh berkurang sekarang. Namun, Safira? Ia tidak tertawa sama sekali. Hanya menyunggingkan senyum setengah.



Setelah sibuk mengamati berbagai piagam penghargaan, ibu mempersilahkan Abi, Umi, dan Razak untuk menikmati hidangan yang telah tersaji.

“Yuk, mari diminum tehnya. Entar dingin, jadi enggak enak.”

Mereka pun duduk kembali di sofa ruang tamu, lalu menikmati hidangan yang tersedia. Umi memuji kue-kue yang dihidangkan Ibu. Ibu memang terkenal jago masak. Razak dan Abi juga mengangguk-angguk setuju. Ibu terlihat tersipu dengan pujian itu. Biasanya kalau sudah dipuji begitu, Ibu akan mengeluarkan semua variasi kue-kue andalan lainnya. Dugaanku sepertinya benar.

“Tunggu di sini, ya, Ustazah? Saya punya kue lain yang enggak kalah enak,” kata Ibu.

“Eh, enggak usah repot-repot, Bu. Ini sudah cukup kok,” cegah Umi.

“Ah, enggak repot, kok. Biar sekalian dibawa pulang,” kata Ibu sambil bergegas ke dapur, meninggalkan kami di ruang tamu.

“Bagus deh, Umi. Kita bisa bawa banyak-banyak. Enak gini,” ujar Razak sambil melahap *cookies* buatan Ibu. Umi menyikut perut Razak.

“Huss! Yang sopan dong!” seru Umi.

“Aku sopan kok, Umi. Yang enggak sopan tuh Safira. Lihat tuh. Dari tadi sibuk sama *hape*-nya,” kilah Razak sambil melihat Safira. Ditegur seperti itu, Safira langsung cemberut.

“Biarin aja. Kan masih adaptasi,” bela Umi.

“Adaptasi? Duh, bener-bener nih anak. Udah nikah enggak berubah. Masih saja sibuk sama teman-temannya. Adit, emang selama di sini kerjaan dia main *hape* aja, ya?”

“Ya, enggak juga sih, Kak. Sering ngebantu Ibu juga,” jawabku, diiringi celutukan Safira.

“Tuh kan. Wee ...!” katanya sambil meledek manja.

“Terus itu main *hape* ngapain? Disimpan dulu kek!” kata kakaknya menekan.

“Udah, biarin aja. Kali aja ada yang penting,” kata Umi membela.

“Iya, Umi. *Hape*-ku kayaknya udah rusak deh. Waktu itu Umi janji kan mau beliin yang baru?” kata Safira manja.

“Rusak apanya? Masih mulus tuh,” celetuk Razak.

“Emang luarnya masih bagus. Cuma kadang-kadang kayak ngetik sendiri gitu,” kata Safira menjelaskan.

“Ngetik sendiri? Emangnya ada jinnya? Ada-ada aja kamu,” celutuk Razak sambil terkekeh.

Aku menyeruput teh hangat, pura-pura tidak mengerti percakapan mereka. Bodohnya aku yang kadang-kadang tidak bisa menahan jari-jariku saat meretas akun *chat* Safira.

“Ih ... beneran! Kadang-kadang ngetik sendiri *emot-emot* macam-macam, yang *love-love* gitu. Padahal aku enggak ngetik.”

“Hmmm Kayaknya kena *hack* deh. Sini. Biar Kakak bawa ke temen Kakak. Kayaknya dia tahu tuh soal yang beginian.”

Teh yang kuseruput membuatku tersedak tiba-tiba. Bisa gawat kalau aku ketahuan meng-*hack handphone* Safira. Umi

tampak khawatir melihatku tersedak. Namun, aku berdalih karena tehnya kepanasan.

“Enggak usah deh, Kak. Lagian aku juga udah mau ganti,” tolak Safira. Syukurlah. Hampir saja aku ketahuan.

“Terserah deh. Yang penting kamu rutin ganti *password* biar enggak gampang di-*hack*,” nasihat Razak. “Oh, iya, Adit. Kapan balik ke Jakarta?”

“Insyaallah hari Sabtu, Kak. Soalnya Senin sudah harus masuk kantor,” jawabku pada Razak.

“Bareng aja, yuk? Kebetulan aku belum beli tiket. Aku sama Dwi dan anak-anak juga udah mau balik ke Depok,” ajak Razak. Aku pun mengangguk setuju.

Tak lama, Ibu datang dengan semangat empat lima membawa sejumlah kue. Setelah cukup lama mengobrol, Abi, Umi, dan Razak mohon pamit. Safira membujuk Umi untuk ikut dengan alasan ingin sekalian membeli *handphone* baru.

“Gimana nih, Nak Adit?” tanya Umi, meminta pendapatku.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Namun, kupikir mungkin mereka butuh momen ibu dan anak sebelum Safira kuboyong ke Jakarta. Aku pun mengizinkan Safira ikut dengan mereka dan akan menyusulnya saat jadwal keberangkatan ke Jakarta tiba.



Sabtu itu, aku, Safira, Razak, dan istrinya mempersiapkan segala sesuatu di rumah keluarga Safira sebelum berangkat ke bandara. Umi menghampiriku untuk menyampaikan sesuatu.

“Nak Adit, katanya besok sore Safira mau ke pondoknya. Umi minta tolong kamu antar ke sana, ya?” pinta Umi yang membuatku kaget. Safira belum pernah bilang apa-apa padaku, apalagi itu di Jawa Tengah. Aku baru masuk kantor setelah izin cukup lama. Tidak mungkin ambil cuti lagi.

“Maksudnya, Umi?”

“Jadi gini. Katanya ada acara reuni kecil-kecilan bareng teman sepondoknya dulu. Kamu antar, ya? Kasihan kalau dia pergi sendiri. Biasanya Umi atau Abi yang antar. Tapi Abi dan Umi ada agenda ngisi seminar,” jelas Umi.

“Ooo reuni. Satu hari doang, kan, Umi?”

“Enggak, lah! Masak langsung bolak-balik? Kan jauh. Capek di jalan. Rencananya sih tiga hari di sana.”

Alamak. Tiga hari?

“Emangnya Safira harus ikut acara itu, ya, Umi? Enggak bisa nunggu hari lain saja?” tanyaku, berusaha bernegosiasi.

“Sekarang saja sih kalau kata Umi. Soalnya dia kalau sudah susun rencana begitu, susah dilarang. Pasti bakal ngambek. Sekali ini doang kok. Biar kalau dia sudah puas bareng temannya, enggak bakal nagih-nagih lagi,” jelas Umi.

Aku pun mengiyakan dengan terpaksa. Umi tersenyum senang sambil menepuk bahu.

Beberapa menit kemudian, setelah semua barang kebutuhan kami siap, Umi, Abi, dan Sofyan —kakak laki-laki

Safira yang lain— ikut mengantar ke bandara dan melepas keberangkatan kami. Pesawat yang kami tumpangi pun berangkat. Seharusnya aku senang karena bisa serumah berdua saja dengan istriku. Namun, nyatanya aku harus siap untuk kehilangannya lagi.



Tiga hari tanpa kehadiran Safira rasanya berlalu sangat lama. Namun, aku beruntung karena kesibukan kantor dan pekerjaanku yang menumpuk, sedikit banyak membantuku melupakan kegalauan.

Hari Rabu seharusnya Safira pulang ke apartemen. Aku telah mempersiapkan waktu untuk menjemputnya sebelum Umi menelepon lagi.

“Assalamualaikum, Nak,” sapa Umi di ujung telepon.

“Walaikumsalam. Ada apa, Umi?”

“Jadi begini, Nak. Semalam Safira telepon Umi. Katanya kamu enggak usah jemput dia dulu,” jelas Umi.

“Lho, kenapa? Bukannya katanya hari Rabu sudah mau balik, ya?” tanyaku keheranan.

“Iya. Itu dia. Umi juga pikirnya begitu. Ternyata dia dan teman-temannya sudah daftar buat ikut *Daurah* 40 hari.”

Aku terkejut. *Daurah* 40 hari? Apa pula ini?

“*Daurah* 40 hari itu apa, ya, Umi?” tanyaku bingung.

“Jadi, itu untuk *muraja’ah*³ hafalan Alquran. Sudah lama Safira enggak ikut *muraja’ah* lagi,” jelas Umi.

“Oooo gitu. Tapi enggak sampai 40 hari, kan, Umi?” tanyaku. Kupikir ini sekadar istilah, seperti malam seribu bulan yang durasinya tidak sampai seribu bulan.

“Ya ... kan namanya *Daurah* 40 hari, Nak. Jadi kegiatannya selama 40 hari,” ujar ummi.

Aku mengusap kepala dan menjambak rambutku sendiri. Benar-benar gemas sekaligus bingung. Kupikir seharusnya itu bagus. Kegiatan *muraja’ah* hafalan Alquran. Tapi ... *argh!*

“Waduh. Kok mendadak banget, ya?” tanyaku kemudian.

“Sebenarnya enggak mendadak sih. Ternyata Safira daftarnya sudah sejak bulan lalu. Cuma Umi baru tahu.”

Aku berpikir keras. Apa aku menyusulnya saja ke sana? Sekalian tinggal di sekitar situ. Tapi bagaimana dengan pekerjaanku yang menumpuk? Argh ... 40 hari!

Aku terdiam cukup lama sampai Umi mengira aku menutup telepon.

“Halo, Nak?” tanya Umi, memastikan.

“I-iya, Ummi,” jawabku.

“Jadi bagaimana? Gini aja. Nak Adit bisa jenguk dia sekali seminggu. Pas *weekend*. Cuma kalau untuk masuk ke pondoknya enggak bisa sih, ya? Kan khusus perempuan,” usul Umi.

Jujur, aku masih bingung dan belum siap dengan kabar itu. Namun, aku tidak punya solusi lain. Terpaksa mengiyakan

³mengulang bacaan ayat atau surat yang telah kita hafal dg baik. Membaca Al-Qur'an secara rutin & berulang-ulang

rencana itu. Mengunjunginya saat *weekend* mungkin bisa menjadi solusi. Sekadar bertemu dan menatap wajahnya. Toh berada dalam satu kamar yang sama pun tidak ada gunanya.

S E R A Y A



Bab 5

Tiga minggu berlalu dengan sangat lama. Sudah tiga kali menyempatkan diri untuk mengunjungi Safira di pondok. Kami hanya bertemu sekitar sepuluh menit dengan percakapan basa-basi dan suasana kaku, karena Safira lebih banyak diam dan aku tidak punya bahan pembicaraan yang bisa memancing senyumnya.

Aku tidak kuasa untuk memendam masalah ini sendiri. Malam itu, aku bertemu Irman dan menceritakan semua masalahku padanya.

“Astagfirullah, Aditya. Istri lo sungguh *emejing!* *One in a million! Speechless* gue!” seru Irman setelah mendengar ceritaku.

Aku menghela napas berat. Sungguh lelah dengan kondisi rumah tangga yang baru seumur jagung ini, tapi sudah sangat memprihatinkan.

“Kasihan banget lo, Bro. Ini seharusnya menjadi masa-masa bulan madu untuk semua pasangan pengantin baru. Tapi lo

bukannya dapat madu, malah dapat racunnya! Gue mau ketawa, tapi kasihan,” ujar Irman.

Menceritakan ini pada Irman memang berisiko dicela olehnya habis-habisan. Meski begitu, aku tahu kalau sahabatku sejak kecil ini adalah orang yang selalu peduli padaku.

“Lo tahu apa saran dari gue?” tanya Irman sambil menarik napas panjang.

“Apa?” tanyaku.

“Enggak lain enggak bukan, lo ceraikan aja dia, Bro. Kalian enggak cocok,” kata Irman memberi solusi.

Aku terdiam. Masih belum yakin apakah cerai adalah solusi yang tepat. Aku sudah terlanjur jatuh cinta pada Safira. Lagipula ini baru sebulan. Kupikir masih terlalu dini untuk memutuskan hal itu. Aku hanya perlu waktu.

“Hmm. Enggak deh, Bro. Gue enggak mau kayak Gunawan,” balasku asal atas solusi itu.

“Gunawan siapa, Bro?” tanya Irman heran.

“Gunawan, artis yang nikah sama Desi Ratnasari itu. Enggak sampai sebulan, cerai.”

“Bukannya dia nikah sama Paramita Rusadi, ya?”

“Masak sih? Paramita Rusadi kan nikahnya sama Anjasmara.”

“Lah. Bukannya Anjasmara sama Dian Nitami?”

“Ya, pokoknya yang itulah. Artis. Gue enggak mau kayak mereka yang kawin cerai gitu,” kataku.

“Tapi apa gunanya lo nikah kalau kayak gini? Lo butuh bahagia, Bro!” cerca Irman.

“Terus apa kalau gue bercerai, gue bisa bahagia? Gue bakal jadi jomlo. Bahkan dengan status yang lebih *ngenes*. Duda!” kilahku.

“Haduh. Lo kadang-kadang keras kepala juga,” kata Irman sambil mengusap wajahnya, frustrasi.

“Ah, seandainya waktu itu lo mau nikah sama Melissa. Mungkin rumah tangga lo enggak bakal se-*ngenes* ini. Lo bakal puas lahir batin,” lanjutnya dengan nada penyesalan.

“Melissa? Ngapain lo bawa-bawa Melissa lagi? Itu cerita lama, Bro. Udah basi.”

“Belum basi, Bro. Yang gue tahu, dia belum nikah. Gue yakin dia bisa nerima semua keadaan lo. Atau, ya ... lo bisa jadiin dia istri kedua,” usul Irman sambil mengangkat bahu.

“Waduh. Jangan gila dong! Masak gue manfaatin Melissa buat jadi istri cadangan?”

“Ya udah. Lo enggak mau terima saran gue satu pun. Cerai enggak bisa, nikah lagi juga enggak mau. Gue mau ngomong apa lagi?” kata Irman sambil bangkit dari tempat duduk. “Gue cabut dulu. Banyak kerjaan. Percuma ngasih saran.” Irman berlalu meninggalkanku sendirian di *cafe* itu.

Melissa. Sudah lama nama itu hilang dari ingatan. Namun, kini kembali terngiang di telinga.



Melissa ... Melissa ... Melissa

Nama gadis itu terus terngiang sejak Irman menyebutnya tempo hari. Aku kembali teringat pada sosoknya yang telah lama pergi dari hidupku. Ia adalah teman seangkatanku saat kuliah dulu. Sebenarnya sudah lama kami tidak bertemu. Namun, baru kali ini aku merasa sangat sedih karena telah kehilangannya.

Gadis itu benar-benar seperti mata-mata yang membuntuti ke mana pun aku pergi. Semua organisasi kampus yang diikuti, ia juga mendaftar di situ. Begitu pun ekstrakurikuler, pengkaderan, *workshop*, dan hal-hal kemahasiswaan lainnya.

Saat mencalonkan diri sebagai ketua BEM, ia menjadi anggota tim suksesku. Bahkan lebih gencar berkampanye daripada ketua timses yang sebenarnya.

Ia cukup sering datang dan sangat akrab dengan ibu dan ketiga adikku. Hafal semua hari ulang tahun mereka, bahkan lebih hafal dariku. Setiap hari ulang tahun Ibu dan adik-adikku tiba, ia selalu menjadi orang pertama yang mengirimkan kado. Setiap tahun ajaran baru tiba, ia sibuk membelikan berbagai perlengkapan sekolah untuk adik-adikku, bahkan membantu mereka mengerjakan PR.

Ia tidak pernah lupa hari ulang tahunku dan selalu menyiapkan hadiah-hadiah spesial erta kejutan istimewa. Sedangkan aku, bahkan tidak tahu ia lahir tahun berapa.

Banyak teman yang mengira kami berpacaran. Padahal sebenarnya tidak. Aku tahu ia sangat menyukaiku, sejak pertama kami bertemu saat orientasi mahasiswa baru hingga tahun terakhir masa perkuliahan. Namun, sayangnya aku tidak pernah bisa menyukainya.

Suatu hari, pernah kutanya apa yang ia suka dariku. Ia lantas menjawab.

"Aku menyukai semua yang ada padamu."

Aku terenyuh. Ingin membalas perasaannya, tapi tidak bisa.

Sebenarnya gadis itu cukup manis. Pada awalnya, aku sangat tersanjung pada semua perhatian yang ia berikan. Namun, lama-lama merasa sangat jengah dan risi pada semua yang ia lakukan.

Aku tidak ingin menyakiti hatinya. Pantang buatku menyakiti hati seorang wanita. Namun, aku tidak bisa memaksakan perasaan.

"Maafkan aku, Melissa. Kuhargai semua usahamu. Tapi kamu tahu, aku tidak bisa memberi apa yang kamu harapkan dariku."

Setelah aku bekerja di Jakarta, ia masih sering berhubungan dengan Ibu. Ibuku yang sudah 'disuap' dengan beragam pemberian selama bertahun-tahun, seringkali membujukku untuk menikah dengannya. Namun, selalu kutolak.

Pelan-pelan Melissa pun menjauh dari keluargaku. Ia tidak pernah berhubungan dengan kami lagi.

Aku menghela napas panjang. Mengingat itu semua mendatangkan rasa miris di hati. Ya, sekarang aku sudah tahu bagaimana rasanya berada di posisi gadis itu. Cinta yang bertepuk sebelah tangan. Mengejar cinta seseorang yang jangankan membalas, justru malah merasa risi dengan kehadiran

kita. Aku sungguh sudah tahu bagaimana rasanya dan itu sangat menyakitkan.

Aku mengambil *handphone* dari saku celana. Jemari mulai mencari akun sosial media gadis itu. Melissa Putri.

Kubuka profilnya. Wajahnya masih manis seperti dahulu, dengan senyum khas yang lebar dan lesung di kedua pipi. Ia orang yang sangat ramah dan mudah akrab dengan siapa saja.

Ia sudah tidak berteman denganku di *sosmed*. Aku tahu, dia *me-remove* pertemanan sejak tahu kabar perjodohanku dengan Safira. Sepertinya ia juga *mem-block*-ku dari kontakannya. Entahlah. Aku tidak pernah mencoba menghubunginya lagi.

Aku menelusuri kronologi *sosmed*-nya. Kubaca semua *post* yang tidak *di-private*. Entah apa yang mendorongku untuk melakukan itu. Hanya ingin tahu bagaimana kabarnya sekarang. Apakah dia baik-baik saja? Kata Irman, dia belum menikah. Tapi apa dia sudah punya pacar? Ah, kenapa aku peduli?

Aku tahu dari obrolan teman-teman sesama alumni kampus bahwa ia juga bekerja di Jakarta. Di sebuah *office space* di Tower 77. Lokasi yang sebenarnya tidak begitu jauh dari lokasi kantorku sendiri. Meski demikian, kami tidak pernah bertemu dan memang tidak berencana untuk bertemu. Toh urusan kami sudah selesai. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi.

Namun, tahukah kamu tentang hukum Murphy? Ada semacam kaidah tidak ilmiah dan tidak diketahui asal muasalanya berbunyi, "*If anything can go wrong, it will.*" Jika sesuatu bisa menjadi kacau, maka itu pasti terjadi.

Hukum Murphy seringkali terjadi dalam kehidupan kita. Yakni saat di mana kita sangat menghindari sesuatu, tapi ternyata sesuatu itu justru terjadi.

Seperti saat kita sedang mengendap-endap menaiki tangga, maka salah satu anak tangga yang kita injak tiba-tiba berbunyi tanpa ada alasan jelas. Atau saat kita sedang bersembunyi dan tiba-tiba terbatuk tanpa sebab. Atau saat kita sedang merahasiakan sesuatu, tapi tiba-tiba keceplosan. Atau saat kita sedang membutuhkan suatu barang, barang itu tidak pernah ketemu, tapi saat kita tidak membutuhkannya barang itu malah muncul tiba-tiba.

Sepertinya, siang itu hukum Murphy sedang berlaku padaku.

"Aditya, bisa kamu antarin ini ke Pak Gatot?" kata Bang Rifki, *superior*-ku di kantor sambil meletakkan sebundel map folio di atas meja kerjaku.

"Lah, Bang? Bukannya kemarin sudah diantar sama si Fariz?" kataku, memperhatikan berkas itu.

"Ya, kamu tahulah si Fariz. Berkas yang satu ini ketinggalan," jelas Bang Rifki. "Kamu coba telepon Pak Gatot. Pastikan dia di mana. Biar dia bisa langsung terima berkas ini. Soalnya sudah mepet banget. Oke?"

"Oke deh, Bang," kataku, mengiyakan.

Aku lantas menelepon Pak Gatot untuk menanyakan keberadaannya. Kemudian ia menjawab bahwa sedang *meeting* dengan seorang kolega di Tower 77.

Tower 77? Aku ingat tempat itu sebagai lokasi kerja Melissa, sehingga aku terus menghindarinya. Sudah tiga tahun lebih aku tidak menginjakkan kaki ke tempat itu. Namun, sepertinya kali ini aku sulit menghindarinya.

Ah, aku tidak mau berspekulasi banyak. Ada 30 lantai di tower itu. Melissa bisa berada di mana saja dan terlalu kebetulan jika aku bertemu dengannya tiba-tiba. Aku pun bergegas ke Tower 77 untuk menemui Pak Gatot.

Namun, seperti yang kukatakan tadi. Hukum Murphy sedang bekerja. Siang itu bertepatan dengan berakhirnya jadwal makan siang. Sejumlah karyawan yang telah keluar untuk makan siang, kini berbondong-bondong kembali ke *office space* masing-masing.

Anteran di depan *lift* tampak mengular. Aku segera mengambil antrean di belakang para karyawan tersebut. Yang telah kuhindari akhirnya terjadi. Aku bertemu Melissa.

Ia terlihat sangat kaget melihatku. Kami memasukii *lift* yang sama tanpa suara. Situasi ini sungguh terasa canggung. Di dalam *lift*, aku mencoba menyapanya.

“Hai,” kataku, berusaha mencairkan suasana.

“Hai.” Ia membalas sapaanku sambil tersenyum kecil.

Melissa tampak tidak banyak berubah. Masih tetap manis dan ceria. Satu-satunya yang berubah, ia tampak semakin pandai berdandan. Tidak sekusam saat zaman kuliah dulu. Siang itu ia mengenakan kemeja kerja, celana kulot, dan jilbab sebahu.

“Kamu kerja di sini, ya?” tanyaku, lalu menyesali sendiri pertanyaan bodoh itu.

“Iya,” jawabnya pendek sambil mengganggu. “Kamu? Tumben ada di sini,” lanjutnya dengan intonasi datar, seolah berusaha menutupi kesan interogasi.

“Oh, aku ada perlu dengan seseorang di sini,” jelasku.

Ia tampak mengangguk pelan sambil bergumam, “Ooo.”

“Kamu apa kabar?” tanyaku dan lagi-lagi menyesali betapa bodoh pertanyaan itu.

“Baik. Alhamdulillah. Kamu gimana? Tentu lebih baik, ya?” Melissa balik bertanya. Ada sedikit sindiran dalam nada bicaranya.

Aku menjawab dalam hati, kabarku tidak lebih baik. Namun, yang keluar adalah jawaban basa-basi dan anggukan kecil.

“Alhamdulillah, aku baik.”

Lift bergerak dengan kecepatan seperti seharusnya. Namun, entah kenapa durasi waktu di ruangan itu terasa lama. Satu per satu orang mulai keluar ke lantai tujuan masing-masing. Lantai 20 adalah tujuan Melissa dan aku menepuk jidat karena lupa menelpon Pak Gatot di lantai berapa ia berada. Sinyal sangat payah di ruangan *lift* ini.

“Orang yang mau kamu temui ada di mana?” tanya Melissa menangkap kebingunganku.

“Aku enggak tahu lantai berapa. Dia di *Venture Office*. Kamu tahu?”

“Oh, itu di lantai 15. Sudah lewat tadi. Kamu turun lagi aja,” jelas Melissa, membantuku.

“Oh, oke. Makasih, ya?”

“Sama-sama,” jawabnya, kemudian tersenyum kecil.
“Kamu masih belum berubah, ya? Masih pelupa.”

Aku ikut tersenyum sambil menggaruk kepala yang tidak gatal.

Lampu penanda di *lift* menunjukkan angka 20. Melissa pun pamit. “Aku duluan ya, Dit? Salam sama istrimu,” katanya.

“Oke. Tapi salam itu cuma basa-basi, kan?” tanyaku iseng.

Ia tersenyum sambil melambaikan tangan. “Bye.”

“Bye,” balasku sambil tersenyum. Pintu *lift* tertutup kembali. Tersisa aku seorang di *lift*. Aku melihat bayangan wajahku di pantulan pintu yang tampak tersenyum. Sudah lama rasanya tidak merasakan senyum seperti ini.



Malamnya, sepulang kantor, aku nongkrong dengan Irman di kafe langganan kami. Betapa antusias ia begitu kuceritakan bahwa pertemuan dengan Melissa tadi siang.

“Itu namanya takdir, Bro! *Destiny!* Semesta mendukung!” serunya bersemangat. Aku hanya menyimak segala teorinya tentang takdir sambil mengaduk kopi.

“Hei. Sampai kapan lo betah nungguin si Kuntilanak itu?” serunya gemas. Aku tidak tahu sejak kapan ia mengganti nama istriku menjadi Kuntilanak.

“Kuntilanak? Enak aja lo!” seruku protes.

“Apa lagi kalau bukan Kuntilanak? Pocong? Suster ngesot? Cuma hantu yang bisa dingin begitu, Bro!” serunya.

“Dia enggak dingin, Bro. Cuma butuh waktu. Sebagai laki-laki, gue juga punya prinsip,” kilahku.

Irman nampak mencibir. “Prinsip? Prinsip apa yang mau lo pertahanin? Lo paksa aja istri lo. Lo perkosa, terus lo cerai. Hahahaha,” lanjutnya sambil tertawa.

“Jadi gini. Apa yang lo lakuin kalau lo mau makan di restoran, tapi restoran itu lagi tutup? Apa lo mau dobrak pintunya, terus mereka terpaksa layanin lo dengan ogah-ogahan? Kalau gue, gue tunggu sampai restoran itu buka. Terus gue disambut dengan ramah. *‘Selamat malam, ada yang bisa saya bantu? Mau pesan apa?’* Kan enak tuh. Terus gue jawab, *‘Aku mau pesan cinta porsi jumbo, enggak pakai pedas.’* Terus dia jawab, *‘Baik. Pesanan akan segera datang’*. Gitu maksud gue, Bro! Ngerti enggak?” terangku.

“Terus, bagaimana kalau kayak gini?” sambung Irman. “Pelayan itu datang terus bilang. *‘Maaf, cinta porsi jumbo yang tidak pedas sedang kosong. Yang ada benci porsi jumbo pakai pedas. Mau?’*”

“Ya gue jawab, *‘Enggak deh, Mbak. Aku tunggu pesananku aja. Kapan kira-kira ready?’*”

“Terus si pelayan menjawab gini, *‘Mohon maaf. Untuk saat ini kami tidak bisa memastikan.’* Terus ada pelanggan lain yang nyolek lo. *‘Bapak sudah lapar? Kalau buru-buru, ke restoran sebelah aja. Sepertinya mereka lagi diskon cinta porsi jumbo enggak pakai pedas tuh.’* Hahahahaha,” sambung Irman sambil tertawa terpingkal-pingkal.

“Jiah!” seruku.

Sedetik kemudian, obrolan imajinatif itu terus mengganggu pikiran. Apa benar aku harus pesan cinta di restoran lain?



S E R A Y A



Bab 6

Malam itu aku pulang ke apartemen yang terasa lengang. Tidak banyak hal yang berubah di sini. Sebelum atau setelah menikah rasanya sama saja. Kecuali keberadaan beberapa koper berisi pakaian yang Safira bawa dari rumah, yang bahkan belum sempat dipindahkan isinya ke lemari sebelum pergi ke pondok.

Safira masih di pondok. Kegiatan *daurah* berakhir tiga hari lagi. Sebagian diriku merindukannya. Namun, entah kenapa sebagian diriku yang lain menginginkannya tetap di sana.

Weekend kemarin aku sengaja tidak mengunjungi. Alasanku karena ada pertemuan mendadak dengan salah seorang klien kantor. Meskipun alasan yang sebenarnya karena mengunjunginya pun rasanya sia-sia. Hanya menghabiskan waktu dan tenaga.

Pertemuan dengan Melissa beberapa hari yang lalu benar-benar membuatku berpikir keras. Namun, apakah layak jika aku mengikuti saran Irman yang terlalu nyeleneh itu?

Berpoligami jelas bukan opsi yang terpikirkan olehku saat ini. Itu hanya akan menambah masalah baru dalam rumah tanggaku yang sudah terlampau pelik.

Aku tidak ingin membuat masalah hidupku semakin runyam dengan kehadiran istri kedua. Terlebih, tidak ingin menempatkan Melissa sebagai tumbal dari rusaknya hubungan rumah tangga, sedangkan aku tidak benar-benar mencintainya. Bukankah itu akan semakin menyakitinya?

Di sisi lain, aku merasa opsi untuk bercerai bukanlah solusi yang kuinginkan. Bagiku, masih terlalu dini untuk mengakhiri semua ini. Aku masih ingin bersama Safira, istri yang kucintai. Menjadi suaminya meskipun sebatas status di atas buku nikah sudah cukup buatku ketimbang harus kehilangan seutuhnya.

Ya, aku sudah memilih untuk menikahi Safira. Maka aku harus bertanggung jawab atas pilihanku dan menghadapi semua masalah yang mungkin akan terjadi. Bagiku, berpoligami atau bercerai hanyalah upaya pengecut untuk melarikan diri dari segala masalah rumah tangga. Aku tidak boleh lari dari masalah ini. Aku harus menghadapinya.



Saat jadwal kepulangan Safira tiba, abi dan ummi menelpon bahwa mereka menawarkan diri untuk menjemputnya

dengan alasan mereka kebetulan ada agenda pengajian yang melewati lokasi pondok Safira.

Kupikir hal itu adalah rencana yang saling menguntungkan. Sebab, aku masih harus berkuat dengan urusan kantor yang seabbrek dan sulit meluangkan waktu untuk ke pondoknya lagi. Aku pun mengiyakan rencana itu sambil menunggu kedatangan mereka di apartemen.

Sore itu, Safira, Umi, dan Abi telah tiba di rumah. Aku baru pulang sekitar pukul tujuh malam dan mendapati mereka sedang berbenah di apartemenku.

Umi menyambutku dengan sangat ramah begitu menyadari kedatanganku. Ia memeluk dengan hangat, begitu pun Abi. Aku mencium punggung tangan mereka satu per satu.

Safira yang sedang berada di kamar dipanggil keluar oleh Umi. Ia lalu menghampiri dan mencium tanganku. Aku lantas mengusap kepalanya lembut, merasa telah menjadi suami lagi.

Aku sungguh tidak percaya bahwa sebagian diriku tadi mengharapakan dia tidak kembali. Sedangkan, baru kusadari betapa aku merindukannya.

Umi melanjutkan kegiatannya yang terputus karena menyambutku. Rupanya ia sedang sibuk melengkapi segala kelengkapan di dapur mungilku. Mengisi dengan sejumlah piring, sendok, dan berbagai peralatan masak lainnya. Bahkan mengisi kulkasku dengan berbagai makanan yang siap santap hanya dengan memanaskannya beberapa menit.

Meski apartemenku kini menjadi semakin sumpek, aku cukup senang karena setidaknya telah ada sentuhan yang berbeda di tempat itu. Tidak seperti apartemen bujangan lagi.

Sementara itu, Safira kembali ke kamar. Saat aku masuk, ia telah melepaskan jilbab. Baru kali ini aku melihatnya tanpa selembat jilbab menutupi kepala. Ternyata ia memiliki rambut yang lebat dan indah, yang malam itu diikat dengan *simple*. Aku bisa melihat lehernya yang jenjang dan putih karena tidak pernah terpapar sinar matahari.

Aku tersenyum bahagia. Pemandangan ini hanya milikku. Jantungku berdegup cukup kencang dan aku berusaha menguasai emosi agar tidak tumpah.

Safira tampak sibuk mengatur pakaian. Memindahkannya satu per satu ke dalam lemari. Menyisipkannya di antara lembaran-lembaran pakaianku.

Aku merasa amat bahagia meski sekadar melihat isi lemari. Ada gamis dan jilbab warna-warni di sana, bahkan pakaian dalam wanita. Aku tersenyum senang. Benar-benar sudah punya istri sekarang.

Urusan berbenah selesai tiga puluh menit kemudian. Umi yang telah menyiapkan makan malam segera memanggilku untuk makan bersama.

Safira segera mengambilkan piring untukku dan menyendokkan sejumlah nasi di atasnya. Mendekatkan ke hadapanku sejumlah lauk yang sepertinya Umi beli di jalan tadi.

Aku mengangguk padanya sambil tersenyum. Betapa berbunga hatiku saat melihatnya membalas senyumku dengan

ramah. Aku menyantap makanan itu dengan sangat lahap. Rasanya berkali-kali lipat lebih enak.

Setelah makan malam, Safira membersihkan bekas peralatan makan, lalu kembali ke kamar. Umi menghampiriku, sepertinya hendak menyampaikan sesuatu, tapi tampak ragu.

"Ada apa, Umi?" tanyaku penasaran.

"Hmmm ... enggak kok. Umi enggak tahu mau mulai dari mana," ujar Umi ragu.

"Enggak apa-apa, Umi. Ngomong saja," kataku, berusaha menghalau keraguan beliau.

"Gini, Nak. Umi cuma mau minta maaf soal kemarin. Umi enggak bisa halangi Safira untuk ikut *Daurah* itu. Maafkan Umi, ya, Nak?" sesal Umi, membuatku terenyuh. Sungguh, aku telah memaafkannya.

"Tidak apa-apa, Umi. Adit enggak masalah kok," jawabku, setengah berbohong.

"Syukurlah kalau begitu. Umi jadi lega. Makasih, ya, Nak?" kata Umi dengan senyum mengembang.

Sungguh, malam itu semua kekesalanku atas kepergian Safira telah sirna. Aku telah memiliki istri dan keluarga baru yang teramat baik untukku.

Setelah salat Isya, Abi dan Umi pamit mencari penginapan karena pesawat mereka baru berangkat besok pagi. Namun, aku segera mencegat mereka dan menawarkan untuk menginap di apartemenku saja.

Mereka sudah jauh-jauh datang. Di mana sopan santunku jika membiarkan ibu dan ayah mertua menginap di luar?

"Abi dan Umi menginap di sini saja malam ini," tawarku.

Abi dan Umi saling memandang.

"Tapi di sini cuma ada satu kamar, Nak. Nak Adit tidur di mana?" tanya Umi.

"Kalau saya gampang, Umi. Paling nginap di rumah teman dulu. Enggak masalah," jawabku.

Mereka tampak sangat berat. Namun, aku berusaha meyakinkan bahwa aku tidak apa-apa. Akhirnya mereka pun mengangguk setuju.

Aku lantas mengambil ransel dan memasukkan sejumlah pakaian untuk tidur dan untuk kupakai berkantor besok. Kemudian segera mengirimkan pesan singkat ke Irman.

Aditya:

Malam ini gue nginap di kosan lo, ya?

Kupikir, satu malam bukan masalah. Toh, aku sudah tahan selama hampir dua bulan. Lagipula tampaknya Safira sudah mulai berubah, tidak sedingin sebelumnya. Itu sungguh kabar baik untukku. Masih ada besok malam dan besok malamnya lagi, yakinku dalam hati sambil tersenyum senang.



Irman membuka pintu kos setelah kuketuk berkali-kali. Mukanya tampak cemberut dengan kehadiranku malam itu.

"Ada masalah apa lagi lo?" tanyanya begitu aku memasuki kosan.

"Enggak ada masalah. Kebetulan mertua nginap di apartemen malam ini," jawabku diiringi Irman yang mengedikkan bahu.

"Untungnya gue belum nikah. Kalau sudah punya istri, jangan harap gue nampung lo lagi di sini," ancam Irman.

"Iya. Pelit," cibirku.

"Lagian gue lihat lo sejak menikah kayaknya disetir mulu sama mertua lo. Itu enggak baik buat hubungan rumah tangga lo ke depannya," kata Irman, mengawali kritikan.

"Ah, lo berlebihan. Lagian gue sendiri yang ngizinin mereka nginap. Mereka baik kok. Mertua gue enggak seburuk yang lo kira," kilahku.

"Ya ... bagus deh kalau gitu. Gue cuma ingatin *in general*. Entah berlakunya hari ini atau kapan. Tapi menurut gue, lo harus ambil posisi sebagai kepala rumah tangga. Yang gue tahu, dalam rumah tangga bukan cuma WIL atau PIL yang bisa bikin masalah, tapi juga mertua yang terlalu ikut campur," terang Irman.

"Kayaknya malam ini bakal ada ceramah nasihat pernikahan dari orang yang belum nikah, ya?" sindirku.

"Lo tuh, ya? Dibilangin juga," kata Irman dongkol. "Terus, soal Melissa gimana?"

"Aduh ... dia lagi, dia lagi. Gue kan udah bilang. Dia itu masa lalu gue. Ide lo itu konyolnya keterlaluan!" jawabku kesal.

"Setidaknya gue penuh dengan ide, Bro. Daripada lo, ngegalau aja. Jadi lo mau tetep jadi suami si Kunti itu?"

"Lo jangan manggil Kunti dong, Bro. Lagian gue mau buktin ke lo kalau gue bisa pertahanin rumah tangga gue. Oke?" tantangku.

"Terserah lo. Gue cuma mau lo bahagia. Yang penting lo enggak kayak di lagu itu. Status palsu!" kata Irman sambil menaruh bantal, lalu tidur.

Aku mengganti baju dengan kaus oblong, lalu merebahkan tubuh di atas kasur cadangan di kosan Irman.

Ingatanku terus membayangkan wajah Safira yang tersenyum tadi. Aku tersenyum senang dan menikmati irama jantung yang berdegup kencang, berharap besok dan seterusnya menjadi hari yang indah untukku.



Aku baru selesai salat Subuh ketika Umi menelepon. Melalui pembicaraan ini, Umi dan Abi pamit berangkat ke bandara sebelum bertemu arus macet di pagi hari. Aku mengiyakan dan meminta maaf karena tidak sempat mengantar ke bandara.

"Tidak apa-apa, Nak. Justru kami yang minta maaf karena sudah merepotkan Nak Adit," kata Umi di ujung telepon.

"Enggak masalah, Umi. Hati-hati di jalan," kataku.

"Safira, Umi tinggal di apartemen, ya? Tolong Nak Adit awasi makannya. Soalnya dia malas banget makan. Umi sudah siapin semur dan rendang di kulkas. Tinggal diangetin aja," kata Umi.

Aku sangat memaklumi kekhawatiran Umi. Memang sangat berat bagi beliau untuk berpisah dengan anak perempuan satu-satunya itu. Apalagi bungsu. Yang kutahu, anak bungsu akan selamanya terlihat seperti balita di mata ayah dan ibunya. Terlebih, mereka sudah berpisah sejak Safira kecil. Sungguh mereka telah kehilangan banyak waktu bersama.

“Iya, Umi,” kataku, menekankan bahwa aku akan menjaga anaknya dengan baik.

Setelah mengucapkan salam, Umi menutup telepon.

Aku mengambil handuk yang kubawa di ransel dan mandi di kosan Irman. Kebetulan jarak kosan Irman ke kantor lebih dekat. Jadi, aku memang berencana berangkat dari sana.

Aku mengirimkan pesan ke Safira.

Aditya:

Kakak langsung berangkat ke kantor, ya?

Semenit kemudian, pesan itu bertanda telah terbaca. Safira terlihat mengetik sesuatu. Kutunggu beberapa saat, tapi sepertinya tidak jadi.

Awalnya ada rasa penasaran tentang apa yang mau ia sampaikan. Namun, beberapa menit kemudian, aku mengabaikan dan segera bersiap ke kantor.

Sambil membuat roti lapis mentega, Irman sepertinya akan memulai lagi ceramah.

“Apa mungkin istri lo enggak tahu caranya?” tanya Irman penasaran.

Ada rasa menyesal yang tiba-tiba muncul karena telah menceritakan urusan rumah tanggaku yang terlalu sensitif ke orang lain. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Lagipula kalau aku memendam sendiri, mungkin akan gila. Setidaknya ada Irman sebagai tempat berbagi, meskipun saran dan ide-idenya cenderung berlebihan.

“Ya, enggak senaif itu juga sih, Bro,” jawabku mengelak.

Aku benar yakin. Di umurnya yang sudah *baligh*, seharusnya Safira sudah tahu bagaimana cara berhubungan suami istri. Entah tahu dari mana, tapi Tuhan selalu punya cara untuk memberikan ilham soal itu kepada setiap makhluk-Nya. Buktinya, hewan mamalia saja bisa tahu sendiri tanpa harus belajar.

“Aku yakin dia tahu. Mungkin di pondok juga sudah diajari soal kewajiban-kewajiban istri,” tambahku.

Irman mengangguk. Namun, sedetik kemudian menggeleng.

“Kayaknya enggak cukup. Sekadar tahu enggak cukup, Bro. Kalau enggak dipraktikin, sama aja bohong, kan? Misal lo mau makan rendang. Lo udah dikasi tahu bahan-bahannya. Lo tahu cara membuatnya. Tapi bisa enggak lo makan rendang buatan lo sendiri kalau enggak pernah mencoba untuk memasaknya? Enggak, kan? Jadi, tahu saja enggak cukup, Bro. Mesti dipraktikin, baru bisa,” terang Irman, bersemangat.

Aku cuma mengangguk, pura-pura paham.

“Nah, lo praktikin deh tuh. Teori lo kayaknya udah bejibun deh. Tinggal praktikin aja. Kapan lo nikah?” sindirku dengan sengaja.

Irman nyengir. “Hehe. Tenang, Bro. Gue udah punya perencanaan. Gue udah menabung, udah kumpulin semua ilmunya. Tinggal calonnya aja yang belum ada. Wakakakak,” ujarnya sambil tergelak.

Aku masih ikut terkekeh atas kekonyolan Irman ketika ponselku tiba-tiba berdering. Aku segera mengambil dan melihat layar yang tertera. Dari Ibu.

Tumben. Ada apa, ya? Tidak biasanya Ibu menelepon di hari kantor begini. Aku segera mengangkat. Semoga tidak ada masalah serius dan berharap Ibu berbicara tidak terlalu lama. Kalau tidak, aku bisa terlambat ke kantor.

“Halo, Bu. Assalamualaikum,” sapaku.

“Waalaikumsalam,” jawab Ibu. “Maaf, ya, Nak, kalau mengganggu. Kamu lagi siap-siap ke kantor, ya? Ibu mau bicara sebentar,” lanjutnya. Aku mempersilakannya bicara.

“Ibu baru tahu, katanya Safira ikut Daurah, ya?” tanya Ibu.

“Iya, Bu. Tapi sudah pulang kok,” jawabku.

“Baguslah kalau gitu. Ibu cuma mau nanya kabar kamu di sana, gimana? Kabarmu dengan istrimu.”

Aku bingung harus menjawab apa atas pertanyaan itu. Apa aku harus jujur padanya?

“Oh, itu. Alhamdulillah baik kok, Bu,” jawabku, memilih untuk berbohong.

“Baguslah. Alhamdulillah. Ibu cuma mau ngasih tahu kamu. Kamu bersabar dengan Safira, ya? Pelan-pelan saja. Jangan terburu-buru,” kata Ibu menjelaskan.

“Iya, Bu,” kataku, mengiyakan. Terkesan pada firasat seorang ibu yang sangat kuat terhadap kondisi anaknya. Rupanya Ibu merasakan kegelisahan yang kualami, meskipun kami terpisah jarak yang sangat jauh.

“Ibu cuma mau cerita sedikit. Ibu juga dulu dijodohkan. Masih remaja waktu itu. Umur Ibu enam belas tahun, sedangkan ayahmu sudah kepala tiga. Jauh banget jarak umurnya. Ibu awalnya enggak cinta sama ayahmu. Jauhlah perasaan itu. Malah Ibu takut sama ayah kamu. Hehe,” terang Ibu.

Aku mencerna setiap kalimat dengan saksama. Sungguh, aku sangat membutuhkan cerita ini. Meskipun kusesali karena Ibu selalu membahas hal-hal penting di saat yang tidak tepat.

“Meskipun begitu, ayahmu tetap setia. Dia enggak pernah maksa Ibu. Pelan-pelan dia dekati Ibu. Berusaha jadi teman Ibu. Waktu itu, Ibu suka membaca buku novel roman. Ayahmu selalu bawa buku-buku bacaan untuk Ibu setiap pulang kerja. Dia selalu perhatian sama Ibu. Lama-lama Ibu luluh juga,” lanjut Ibu.

Aku menyimak cerita Ibu dengan hati terenyuh. Selama ini hanya sebatas tahu jarak usia Ibu dan Ayah. Namun, baru kali ini aku tahu bahwa mereka juga melalui perjuangan penuh kesabaran dalam membina rumah tangga. Lalu, kesabaran mereka membuahkan hasil yang bahagia. Di pernikahan mereka, terlahir empat orang anak. Bahkan saat Ayah meninggal sejak kami kecil, Ibu tetap setia pada cinta Ayah dan tidak pernah

tergoda untuk menikah lagi. Perjuangan yang sangat patut untuk kuteladani.

Setelah memberikan wejangan-wejangan untuk menjaga kesehatan, Ibu menutup pembicaraan agar aku bisa bersiap ke kantor. Pembicaraan ibu pagi ini membuat hatiku sangat cerah dan terinspirasi.

S E R A Y A



Bab 7

Sehabis bekerja, aku tidak langsung pulang. Memilih untuk mampir sebentar ke toko buku untuk membeli novel-novel romantis. Kupikir, saran Ibu mungkin layak kucoba. Tidak terburu-buru dan berusaha untuk menjadi teman Safira.

Aku sedang memilih buku saat ponselku berbunyi, tanda pesan masuk. Dari Safira. Jantungku tiba-tiba berdegub lebih cepat. Teringat akan rasa penasaranku tadi pagi. Sepertinya ia benar-benar ingin menyampaikan sesuatu.

Safira:

Kakak kapan pulang? 😊

Aku tersenyum lebar dan bersorak dalam hati. Meninggalkannya seharian, mungkin membuatnya merasa

kesehian. Apalagi ini sudah lewat jauh dari jam pulang kantor yang seharusnya. Setengah hatiku tiba-tiba merasa menyesal, kenapa aku mampir ke toko buku dulu.

Sehera kujawab pesannya dan berniat untuk pulang secepatnya. Urusan novel ini bisa kutunda dulu. Ada istri tercinta yang menanti.

Sebentar lagi, Sayang. Itu yang sedang kutulis. Namun, sehera kuhapus sebelum mengirim. Ingat pesan Ibu. Menjadi teman dulu. Pelan-pelan saja.

Aditya:
Sebentar lagi, Dik.

Tanpa menunggu lama, Safira sehera menjawabnya.

Safira:
Kalau bisa jangan kelamaan, ya?

Hatiku semakin berbunga. Ia benar-benar menungguku. Terbayang wajah manisnya yang tersenyum kemarin.

Aditya:
Iya, Dik. Kakak usahakan.
Semoga enggak kena macet.

Aku segera keluar dari toko buku tanpa membeli apa-apa dan bergegas menuju halte *busway* terdekat. Bayangan-bayangan indah tentang Safira memenuhi kepala.

Sesaat kemudian, ponselku berbunyi lagi. Dari Safira lagi. Aku senang karena Safira sudah mulai komunikatif. Sikapnya benar-benar sudah berubah. Segera kubuka pesannya sambil menunggu bus.

Safira:

Soalnya pembalut Adik sudah habis. Adik nitip, ya? *Ch*rm Body Fit Extra Maxi Wing*.

Aku menepuk kepala dan menggamit rambutku yang lebat. Buyar sudah semua bayangan indah di benak. Berganti gelap dan suram. Aku menghela napas berat untuk hidupku yang juga berat.

Aku nyaris berteriak sekiranya tidak segera sadar sedang berada di tempat umum. Ingin marah, tapi tidak tahu pada siapa. Kali ini bukan salahnya. Entah salah siapa.

Aku beristighfar banyak-banyak agar segera menguasai diri sebelum semakin emosi. Meyakinkan hati. Tidak masalah. Kami akan berteman dulu. Toh tidak ada hubungan intim dalam pertemanan.

Aku melangkah kembali ke toko buku. Melanjutkan rencanaku membeli buku. Mengambil asal satu novel yang aku bahkan tidak peduli siapa penulisnya dan apa judulnya. Selama ada kata “cinta” di sampulnya, aku ambil.

Aku tidak berencana untuk segera pulang lagi. Hampir saja berniat pura-pura lupa pada pesanan Safira sebelum kemudian ponsel berbunyi lagi.

Safira:

Jangan lupa pesananku, ya?

Arrggh ...! Ingin rasanya melempar ponselku. Situasi ini sungguh sangat menjengkelkan.



Seminggu berlalu dengan sangat lama. Menanti masa haid istri yang belum pernah disentuh. Buku yang sudah kubelikan entah sudah dibaca atau belum. Aku bahkan tidak tahu buku apa yang kubelikan. Mungkin tidak menarik. Karena kulihat ia masih sibuk dengan ponsel di waktu senggang. Kupikir, ia sibuk dengan teman-temannya dan hanya mengirimkan *chat* untukku jika ingin menitip sesuatu.

Sebenarnya sikap dingin Safira sudah mulai berkurang. Namun, kupikir apa gunanya? Aku malah menjadi malas untuk menyentuhnya dan memilih untuk membenamkan diri dalam segala urusan pekerjaan.

Di saat yang sama, aku diberi tugas membuat perancangan untuk proyek bangunan yang akan dikerjakan oleh perusahaan tempatku bekerja. Bang Rifki selalu memercayaiku untuk mengerjakan tugas yang menuntut ketelitian. Kemampuanku

untuk mengerjakan hal semacam itu sudah banyak terbukti dan sering mendapatkan pujian. Aku selalu bisa menemukan rancangan metode yang praktis, ekonomis, dan tentu saja mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Hal yang sangat disukai oleh atasan.

Jika mengingat potensi intelektual dan prestasiku di dunia kerja, sungguh membuatku merasa miris. Karena di sisi lain, aku merasa tidak becus membina rumah tanggaku sendiri.

Sudah berlalu seminggu dan kupikir seharusnya istriku sudah bersih hari ini. Aku menimbang-nimbang untuk tetap menjadi temannya atau menjadi lebih dari sekadar teman. Teman tapi mesra? Sepertinya boleh dicoba.

Sore itu, tiba-tiba ada rapat mendadak untuk semua divisi. Hawa-hawa lembur menggelayut di udara dan membuat semua karyawan merasa gelisah. Tidak ada yang tahu pasti agenda apa yang akan dibicarakan. Namun, tidak biasanya ada rapat mendadak seperti ini.

Ruangan *meeting* sudah dipenuhi oleh seluruh karyawan yang jumlahnya sekitar lima puluh orang. Kami mencari tempat duduk dengan bersempit-sempit. Di depan kami sudah ada Pak Siswono selaku CEO yang sedang berkacak pinggang dan menunjukkan raut muka kusut.

Tidak seperti biasanya. Kami mengenal CEO kami sebagai sosok yang ceria dan bersahabat. Sepertinya memang sedang ada masalah berat.

“Saya mau semua divisi *finance* dan perencanaan duduk di kursi paling depan!” ujar Pak Siswono dengan suara tinggi.

Wajahku pias. Aku karyawan di divisi perencanaan. Dengan hati-hati, aku dan sejumlah karyawan lainnya duduk di kursi sesuai yang Pak Siswono minta. Kulirik Irman yang bekerja di divisi *finance*. Wajahnya juga menunjukkan kecemasan yang sama.

Pak Siswono mulai menggali masalah yang tengah dihadapi perusahaan kami. Ia banyak bicara dengan nada emosional dengan Bang Rifki sebagai *manager* di divisi perencanaan dan Bang Bayu, *manager finance*. Kulihat dua orang itu menjelaskan sambil membungkukkan badan.

“Terus, siapa yang mengurus model perencanaan?” kata Pak Siswono kemudian.

Aku melengos. Aku yang mengurusnya selama sebulan lebih. Kudengar Bang Rifki menyebut namaku dengan ragu-ragu. Aku lantas mengangguk mengiyakan.

“Aditya? Gue enggak nyangka kalau lo bisa bikin masalah serunyam ini!” bentak Pak Siswono yang tampaknya sudah tidak peduli urusan sopan santun berbahasa.

Aku bingung. Sungguh tidak merasa melakukan kesalahan. Aku sudah mengerjakan tugas tersebut sejak magang di perusahaan ini. Akulah ahlinya. Masalah serunyam apa yang kuperbuat?

“Lo enggak nyadar?” tanya Pak Siswono melihat kebingunganku.

Aku tidak tahu harus menggeleng atau mengangguk atas pertanyaan itu. “Sama seperti lo enggak nyadar *agregat* apa yang lo masukin di model?” ujarinya geram.

Jujur, aku benar-benar tidak ingat *agregat* apa yang kumasukkan. Sungguh, hal itu sebenarnya urusan remeh temeh yang entah kenapa luput dari ketelitianku.

“Lo masukin *agregat* ringan, Bego! Awalnya gue pikir ini kesalahan *finance* sampai materialnya bisa murah begini. Tapi ternyata ini salah lo! Lo tahu enggak? Gara-gara lo, perusahaan kita dianggap *wan* prestasi. Proyek kita enggak lulus uji kelayakan rancangan konstruksi dan kita harus nombok 1M, bego!” teriak Pak Siswono, marah.

Aku menciut. Darah sepertinya berhenti mengalir ke seluruh tubuhku. Sungguh tidak menyangka melakukan kesalahan sebesar itu.

Sesaat kemudian, kulihat Irman mengangkat tangannya. Mohon izin untuk berbicara.

“Saya juga salah, Pak. Harusnya saya bisa menyadari itu dan memperingatkannya,” kata Irman pelan, berusaha membela. Meskipun yang kutahu, pembelaan itu tidak akan mengubah apa pun.

“Lo enggak usah ngebelain dia. Sok jadi pahlawan!” bentak Pak Siswono.

Kulihat Irman merengut dan menunduk kembali. Kulirik ia sepiantas sambil menggeleng dengan gerakan yang sangat pelan.

“Dan lo, Adit. Lo harus siap dengan sanksinya,” ancam Pak Siswono.

Tentu saja akan ada sanksi untuk ini. Aku terpaksa di tempat. Tidak bisa berpikir apa-apa kecuali membayangkan wajah Ibu dan adik-adikku di kampung. Membayangkan

bagaimana nasib mereka jika terjadi apa-apa dengan pekerjaanku. Juga wajah Safira yang tanpa sengaja dan tanpa kuminta ikut muncul di benak. Mengingatnya di situasi seperti ini hanya akan menambah rasa kalut. Yang kuingat hanya ia yang meninggalkanku.

Ruangan *meeting* itu diliputi suasana mencekam. Tak ada satu pun orang yang berani bersuara. Namun, bisa kurasakan tatapan dari seluruh karyawan menghujaniku. Sebagian dari mereka mungkin kasihan. Sebagian yang lain mungkin merasa sangat jengkel. Kelalaianku mendatangkan kerugian pula untuk mereka.

Pak Siswono berusaha menguasai emosi. Ia duduk dan menenggak sebotol air. Tensi suaranya sedikit menurun. Meski demikian, masih menunjukkan nada emosional.

“Jadi ini pelajaran buat kalian semua. Aditya ini salah seorang karyawan terbaik kita. Kalian bisa lihat. Karyawan yang berprestasi pun bisa melakukan kesalahan karena lalai,” ujar Pak Siswono kemudian.

Meeting dilanjutkan dengan membahas strategi untuk menalangi kerugian dana akibat kelalaianku tersebut. Pak Siswono lebih banyak berdiskusi dengan bagian *finance*, hingga *meeting* berakhir dan Pak Siswono meninggalkan ruangan.

Para karyawan bangkit dari kursi, sedangkan aku masih duduk terpaku. Satu per satu karyawan keluar dari ruangan. Sebagian karyawan yang akrab denganku menunjukkan simpati dengan menepuk pundakku pelan.

Irman dan Bang Rifki masih berada di ruang *meeting* saat semua karyawan sudah pergi. Bang Rifki mendekat dan berusaha membesarkan hatiku. Aku berterima kasih padanya dan berharap semoga sanksi yang kuterima tidak terlampau berat. Aku juga berterima kasih pada Irman yang sudah berusaha membelaku.

Kami keluar dari ruang *meeting* dan bersiap pulang. Aku sungguh malas untuk pulang malam ini. Di situasi seperti ini, aku sungguh tidak ingin menghadapi sikap istriku yang dingin



“Sial! Ini semua gara-gara si Kuntilanak itu!” gerutu Irman penuh emosi saat kami berada di kafe yang biasa kami kunjungi selepas berkantor.

“Aduh, Bro. Enggak sampai segitunya kali. Apa-apa langsung menghubungi ke dia. Enggak nyambung!” bantahku yang kemudian disangkal dengan cepat oleh Irman dengan mata terbelalak merah.

“Di saat begini lo masih ngebelain dia? Akal sehat lo di mana? Perusahaan kita harus nombok banyak, Dit! Gue pribadi enggak nyalahin lo. Gue tahu lo enggak sengaja,” lanjutnya dengan nada bicara yang semakin tinggi.

“Ini murni kesalahan gue. Gue pantas menerimanya,” kilahku sambil menggeleng dan mengempaskan badan ke sandaran kursi.

“Lo jangan terlalu naif. Gue sering lihat lo melamun di kantor. Tapi gue enggak menyangka kalau masalahnya bakal berefek seperti ini,” ujar Irman sambil mengguyar rambutnya gusar.

Aku memilih diam. Membiarkan Irman mengatur emosi. Sebagian hatiku mengakui kebenaran pendapat Irman. Aku tidak fokus bekerja lantaran masalah rumah tangga yang selalu mengganggu pikiran. Meski begitu, sebagian hati yang lain mengatakan ini murni kesalahanku. Akibat kebodohanku.

“Bagaimanapun, tetap saja gue yang salah, Bro. Gue gagal memimpin istri gue sendiri,” sesalku.

Irman seketika terdiam dari gerutuan. Sorot emosinya berubah menjadi tatapan prihatin.



Esoknya, Bang Rifki memanggilku ke ruangnya. Aku tahu ini pasti perihal sanksi atas kelalaianku kemarin. Air muka Bang Rifki yang turut prihatin atas masalah yang kuhadapi.

“Aku sudah berusaha membelamu di hadapan Pak Siswono. Mempertimbangkan jasa-jasamu pada perusahaan. Tapi aku tidak bisa berbuat lebih. Maaf,” ujar Bang Rifki dengan nada penyesalan.

Aku mengangguk maklum. Ini memang murni kesalahanku. Aku pantas menerimanya.

“Bagian *HR* akan memberikan surat peringatan pertama untukmu,” katanya, lalu menghela napas berat. “Mulai Senin

depan kamu tidak berkantor lagi di sini. Kita ada proyek penambahan *segment* untuk jembatan kelok di Kalimantan. Kamu ditugaskan untuk mengawasi jalannya proyek di sana,” lanjut Bang Rifki.

Aku terkejut. Di satu sisi, aku bisa tetap mempertahankan penghasilan yang kumiliki. Namun, di sisi lain memikirkan rumah tangga. Aku terdiam cukup lama.

“Ambil sisi baiknya, Adit. Kamu akan memperoleh pengalaman yang berharga di sana. Kupikir ini akan menjadi semacam sanksi produktif untukmu.”

“Iya, Bang.” Hanya itu yang bisa kuucapkan.

“Adit, sebenarnya kamu ada masalah apa? Akhir-akhir ini kelihatan enggak fokus. Ada apa?” tanya Bang Rifki sambil sedikit mencondongkan tubuh ke depan. Nada bicaranya terdengar sangat bersahabat. Namun, aku memilih untuk tidak menceritakan apa pun.

“Enggak, Bang. Cuma kurang sehat akhir-akhir ini,” elakku.

“Ya sudah. Jaga kesehatanmu. Kuharap kamu bisa mempersiapkan diri untuk tugas barumu nanti. Semoga ini hanya sementara.” Bang Rifki menenangkanku.



Sepanjang hari aku menimbang-nimbang perihal pemindahan ke Kalimantan. Seharusnya memboyong Safira ke sana adalah pilihan terbaik. Namun, aku merasa ragu. Proyek itu berada di lokasi yang agak terpencil. Apakah Safira bisa

beradaptasi dengan suasana baru di saat aku akan lebih banyak meninggalkannya sendiri di rumah? Namun, di sisi lain aku juga tidak siap untuk sebuah hubungan jarak jauh. Hal itu hanya akan membuat hubungan kami semakin renggang.

Ah, kondisi ini sungguh membuat bingung. Mungkin ada baiknya jika aku mendiskusikannya berdua dengan Safira untuk menentukan langkah apa yang harus kami jalani.

Maka malam itu, untuk pertama kalinya aku memulai pembicaraan yang serius dengan Safira. Selama ini, aku hanya berbicara seputar hal-hal teknis seperti gas yang habis, air galon yang perlu diganti, token listrik, paket data, dan hal-hal remeh temeh lainnya. Kuharap dalam situasi ini Safira bisa membantuku menemukan solusi untuk kelangsungan rumah tangga kami.

Sambil menyantap makan malam, aku mulai menceritakan tentang masalah kantor yang kuhadapi beberapa hari terakhir ini. Selama kurang lebih lima belas menit, aku mendapati diriku bermonolog. Tidak ada satu patah katapun yang keluar dari mulut istriku. Entah dia tidak mendengarkan atau tidak mengerti apa yang sedang kubicarakan.

Aku lantas menanyakan pendapatnya. “Jadi, bagaimana menurutmu, Dik?” tanyaku pelan.

Ia tidak bersuara. Hanya tertunduk sambil memainkan sendok. Aku merasa putus asa pada sikapnya. Kuempaskan sendok yang kugenggam dengan satu entakan keras ke atas piring, lalu bangkit dari kursi.

“Adik kok enggak ngomong apa-apa sih? Adik selalu begitu! Punya mulut, kan? Apa sih yang Adik pikirkan? Hah?”

ujarku marah. Tidak peduli lagi soal urusan menjadi teman dan segala tetek bengeknya. Aku sudah muak.

Kulihat ia semakin menunduk dan sayup, kudengar isak tangis.

“Ya Allah! Sekarang Adik nangis?” kataku geram sambil mengusap kepala dengan kalut.

“Ngomonglah! Kakak mohon!” cecarku padanya.

Sesaat kemudian, Safira mulai bersuara. Pelan sekali sampai nyaris tak kudengar.

“Adik ... mau pulang ... ke rumah Umi,” katanya sambil menangis sesenggukan.

“Arrghhh ... !” Aku memekik marah seraya mengempaskan barang yang entah apa ke lantai. Aku bahkan tidak peduli lagi seberapa kencang tangisnya. Aku tidak merasa iba sedikit pun.

“Oke. Besok pagi Adik pulang! Puas?” pekikku marah, lalu mengambil tas kerja dan pergi meninggalkannya di apartemen sendirian.



Malam itu, aku menginap di sebuah wisma dan pagi-pagi sekali aku kembali ke apartemen. Safira sudah mengemas barang-barangnya. Aku memesan taksi dan mengantarnya ke Bandara. Sepanjang perjalanan, tak ada sepotong obrolan pun yang terucap. Hingga akhirnya Safira masuk ke ruang tunggu tanpa menyalamiku dan menoleh sedikit pun.

Istriku meninggalkanku lagi. Aku sudah terbiasa dan akan terus terbiasa.

S E R A Y A



Bab 8

(Safira)

Baru sebulan sejak kelulusanku dari pondok. Namun, kupingku sudah dibuat panas dengan obrolan seputar perjodohan. Abi dan Umi seperti cacing kepanasan yang menggeliat ke sana kemari, mencarikan calon suami.

Aku berpindah dari taaruf satu ke taaruf lainnya. Tanpa mereka peduli pendapatku sendiri. Apakah mereka pernah benar-benar menanyakan kesediaanku untuk menikah? Tidak. Apakah mereka benar-benar tahu apa yang bisa membuatku bahagia? Tidak.

Mereka hanya menduga-duga. Seolah bisa membaca jalan pikiranku, bahkan bisa menerawang masa depan. B ahwa apa yang menurut mereka baik, maka baiklah ia.

Sedang aku? Apalah aku. Ketika mencoba mengambil peran untuk kehidupan sendiri, mereka hanya akan bilang, "Sudahlah, kamu masih kecil."

Ironisnya, di hadapan para calon besan, mereka malah bilang, "Safira ini sudah besar."

Sungguh inkonsisten!

Arghh!

Semua ini membuat kepalaku rasanya mau pecah!

"Yang sabar, Ra. Kali aja kamu dapat calon suami yang cakep, yang bikin kamu kesemsem. Hihhi ..., " ujar Qanita dengan senyum centilnya saat aku curhat.

"Hfff ... boro-boro. Semua calon yang aku taarufin tampangnya enggak ada yang beres!" jawabku sambil memonyongkan bibir.

"Lagian aku masih pengen sama Abi dan Umi. Bayangin. Sejak kecil aku sudah pisah dengan mereka selama tinggal di pondok. Giliran sudah lulus, digiring lagi ke suami," sambungku, melengos.

Sahabatku itu hanya bisa mengelus pundakku iba.

"Hmm ... kamu coba ngomong ke Abi dan Umi. Bilang kalau belum siap gitu," sarannya, berusaha menenangkanku.

Aku hanya menghela napas putus asa. "Enggak bisa, Ta. Mereka sudah terlanjur wara-wiri bilangkalau aku lulus, langsung dinikahin gitu. Jadi, ya ... mungkin ini sudah takdirku."

"Setidaknya coba aja ngomong. Kali aja mereka berubah pikiran."

"Sebenarnya sudah pernah sih. Tapi apa jawab mereka? Katanya kalau nunggu aku siap, sampai lebaran monyet juga enggak bakalan siap. Terus mereka juga takut aku kenapa-kenapa nanti. Pelecehan seksual, lah! Enggak ada yang jagain, lah! Macem-macem, deh! Percuma ngomong sama mereka!" jelasku sambil merutuk kesal.

Qanita hanya bisa mengangkat bahu. Tidak tahu harus mengeluarkan saran apa lagi.

Mengeluh dan menggerutu. Hanya itu yang bisa kulakukan setiap hari. Tak terkira berapa doa yang sudah kupanjatkan kepada Sang Pencipta. Berharap segala urusan perjodohan ini berakhir. Entahlah. Aku hanya ingin menagih janji-Nya. Entah Dia mengabulkannya atau tidak. Terserah. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi.



Sudah ada sekitar tiga lelaki yang sempat bertaaruf denganku. Namun, tampaknya belum ada yang benar-benar sesuai dengan keinginan Abi dan Umi. Aku? Jangan ditanya. Calon-calon itu benar-benar di luar seleraku. Entah Abi dan Umi memungut mereka dari mana. Sampai aku curiga, Abi dan Umi memasang semacam iklan lowongan suami untukku yang ditempelkan di setiap persimpangan jalan bersebelahan dengan iklan sedot WC.

Bukan apa-apa. Aku hanya tidak habis pikir. Kok yang datang begini amat? Enggak jelas bentuknya!

Ada yang umurnya sudah hampir seumuran Abi, yang syukurnya Abi tidak melanjutkan prosesnya. Karena kalau tidak, mungkin aku sudah minggat. Ada yang *songong*-nya minta ampun. Baru ketemu sudah pamer mobil *sport* dan jam tangan *rolex*. Dikiranya keluargaku mata duitan? Tampang segitunya, tapi kepala sebesar planet Jupiter! Ada juga yang kabarnya saleh, lulusan pesantren, tampang lumayan. Tapi kalau ngomong terbata-bata. Entah dia memang kelainan atau tiba-tiba kelainan saking gugupnya. Semuanya *big no*!

Suatu hari, muncul sebuah nama yang sering Abi dan Umi sebut. Aditya Mahendra. Konon keluarganya pernah bertetangga dengan kami, tapi aku tidak begitu ingat. Mereka keburu pindah dan aku sudah berangkat *mondok* di Jawa.

Yang kuingat dari keluarga itu adalah aku seringkali mendapati orang tua Aditya ada di rumahku. Ayahnya selalu membantu abi menggarap ladang dan kebun keluarga kami. Atau sesekali membantu saat Abi membutuhkan orang untuk mengerjakan pekerjaan kasar seperti mengangkat lemari, memperbaiki WC, dan sebagainya. Sedangkan ibunya seringkali membantu Umi memasak di dapur kalau Umi ada pengajian. Biasanya ibunya akan dititipi daftar belanjaan untuk dibeli dan ia pun memasaknya di rumah kami.

Aku masih ingat saat ayahnya meninggal dan mereka sekeluarga pindah ke kabupaten yang berbeda, ke kampung halaman mereka. Mereka sebenarnya orang yang baik dan banyak berjasa dalam keluarga kami. Namun, menikah dengan

anak mereka? Entahlah. Mereka bukan siapa-siapa. Rasanya jauh di bawahku.



Aku masih merasa gamang dengan gejolak hati. Namun, tampaknya Abi dan Umi begitu yakin dengan calon suami yang satu ini. Mereka begitu bersemangat dengan urusan perjodohan kami dan sepertinya keluarga Aditya pun menanggapi dengan antusias pula.

Yah, wajar saja. Siapa sih yang akan menolak menjadi bagian dari keluarga kami? Secara, Abi dan Umi adalah pasangan ustaz dan ustazah kondang yang dihormati banyak orang. Menjadi bagian dari keluarga kami tentunya turut mengangkat harkat dan martabat keluarga mereka.

Hingga hari taaruf tiba. Aditya beserta ibunya datang ke rumah kami. Perasaan gamang itu belum sirna. Namun, kali ini ada rasa penasaran membubuhi. Penasaran akan sosok itu dan berharap ada hal yang bisa kusuka darinya, meski masih belum yakin.



Hari berlalu. Urusan perjodohan ini makin serius dan berlangsung dengan cepat. Hari ini Aditya dan keluarganya akan datang untuk proses taaruf denganku, Abi, dan Umi.

Umi menyiapkan pakaian andalan yang biasa dipersiapkan untuk hari-hari istimewa, untuk kukenakan hari itu.

Apa berarti Umi menganggap ini adalah hari istimewa? Sedang aku? Bahkan memaksakan wajah untuk tersenyum rasanya sulit.

Kegamanganku masih belum sirna. Kak Dwi, istri Kak Razak tampaknya menangkap kegelisahanku. Malam itu, dia mendatangi kamarku. Katanya ingin mengobrol. Ia langsung duduk di sebelahku saat aku mempersilakannya masuk.

“Kakak lihat belakangan ini kamu *bad mood*, ya? Kenapa?” tanyanya, memulai pembicaraan.

Aku langsung tahu ini akan mengarah ke mana. Ah, sungguh menjengkelkan. Aku lantas membuang muka sambil berkata tak acuh. “Perlukah aku jelasin lagi? Kayaknya seluruh anggota rumah ini sudah tahu apa masalahku.”

“Hmmm ... terkadang kamu perlu lebih terbuka untuk menceritakan masalahmu pada orang lain, meskipun kamu pikir mereka sudah tahu. Setidaknya hal itu mampu melegakan hati dan menjaga orang lain dari prasangka,” ujar Kak Dwi dengan lembut.

Aku terdiam. Benar-benar malas.

“Soal perjodohanmu, Kakak tahu. Mungkin itu berat untuk kamu. Kakak juga pernah melalui proses yang serupa dengan kakakmu. Kami dijodohkan. Kami bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya selama taaruf. Kakakmu adalah orang asing buatku, begitu pun sebaliknya. Tapi pelan-pelan cinta itu tumbuh karena adanya ketaatan pada Allah.”

Mendengar cerita Kak Dwi membuatku memasang telinga meski dengan gestur cuek. Aku tahu Kak Razak dan Kak Dwi

menikah dengan proses perjodohan dan mereka bisa membina rumah tangga dengan langgeng. Namun apakah aku juga bisa seperti itu? Entahlah. Rasanya ada keraguan yang teramat besar dalam dadaku.

Kemudian tanpa bisa kutahan, kuungkapkan hal yang telah sangat lama terpendam pada Kak Dwi. Berharap ia bisa membantu dan mengerti perasaanku.

Air muka Kak Dwi berubah kaget. Aku tahu pengakuan ini sungguh tidak pantas. Namun, kupikir hanya ini cara agar aku bisa meraih apa yang kuharapkan.

Namun, Kak Dwi hanya mampu menggeleng dengan air muka yang berubah prihatin.

“Kamu tahu? Keinginanmu itu terlalu tidak mungkin, Ra!” ujarnya kemudian.

“Kenapa tidak mungkin? Toh hal itu dibenarkan dalam agama kita, kan?” elakku. Namun, Kak Dwi menggeleng lagi.

“Iya, tapi tetap saja mustahil. Lebih baik kamu melupakan keinginan itu. Hadapilah apa yang ada di hadapanmu, Safira. Terimalah Aditya. Dia orang baik. Bukalah hatimu untuknya,” kata Kak Dwi sambil meletakkan tangan di atas bahu.

Aku terdiam menahan perasaanku yang terus bergejolak. Aku sadar, tak ada yang bisa menenteramkan segala kegamangan yang kurasa. Kubiarkan diriku pasrah pada nasib. Tak ada lagi yang bisa kuperbuat untuk menghentikan semua rencana ini. Hanya bisa berharap, bahwa menuruti permintaan Umi dan Abi adalah bentuk baktiku pada mereka. Setidaknya aku tidak menjadi anak durhaka. Itu saja.



Jika bisa memohon sesuatu, aku ingin meminta waktu berhenti, agar bisa tetap di rumah dalam dekapan Abi dan Umi. Bukan di atas pelaminan. Namun, waktu sepertinya tidak memedulikan segala rintih hati. Sebab begitulah ia diciptakan. Terus melaju tanpa peduli. Beginilah nasibku digariskan. Menikah dengan sosok yang tidak kuinginkan.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Setidaknya agar para tamu mengira aku bahagia. Menikah dengan perjodohan adalah hal yang lumrah bagi keluarga besar kami. Seorang wanita dalam keluarga kami tidak bisa memilih dengan siapa ia ingin menikah. Kami harus patuh pada segala pilihan keluarga. Meskipun selalu berkata, tidak ingin memaksa anak-anak mereka, tapi yang aku tahu itu sebatas pemanis kata.

Karena kenyataannya, menolak dijodohkan bisa dianggap sebagai sebuah pembangkangan dan sesuatu yang sangat hina. Aku tentu tidak ingin dicap seperti itu. Apalagi dengan reputasiku sebagai seorang santri. Harus menunjukkan kepatuhan dan ketaatan pada orang tua. Meski kuakui, aku anak yang manja dan tempramental. Namun, setidaknya bisa membuktikan bahwa aku bisa patuh dalam hal pernikahan.

Di pelaminan tempat kami bersanding, Aditya menggigit tanganku dengan lembut. Kulihat sepiintas raut wajahnya yang tidak pernah lepas dari senyuman. Namun, hati terlanjur kukunci untuknya. Sosok yang rasanya tidak pantas memiliki hatiku.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya rumah tangga yang akan kujalani nantinya? Sanggupkah aku? Hanya ingin ini semua segera berakhir, entah bagaimana caranya. Aku sungguh tidak tahu.



Malam pertama adalah momok paling menakutkan untukku. Dikurung bersama seseorang yang sangat asing. Membuatku bingung harus berbuat apa, tak tahu harus bagaimana.

Berkali-kali kuulang pesan Kak Dwi tempo hari di benakku agar hati bisa tercerahkan.

“Terimalah Aditya. Bukalah hatimu untuknya. Coba kamu perhatikan saat dia tertidur. Kamu akan temukan kedamaian di sana dan perlahan cinta itu akan menghiasi hati.”

Kucoba ikuti pesan Kak Dwi. Lamat-lamat kuperhatikan wajah Aditya yang sedang tertidur pulas. Ia tertidur dengan setelan yang masih belum diganti sejak akad nikah tadi pagi, membuat tubuhnya mengeluarkan aroma yang membuatku tidak bisa bernapas jika berada beberapa hasta di dekatnya. Rambutnya yang keriting tampak acak-acakan karena pengaruh gel rambut sudah memudar, membuatnya menjelma seperti genderuwo. Dari mulutnya terdengar suara dengkuran keras, diiringi aliran air liur yang membasahi hingga ke bantal tempat dia berbaring. Sungguh, ini bukan pemandangan yang

menyenangkan seperti yang Kak Dwi ceritakan. Tak kutemukan kedamaian di sana.

Seperti inilah sosok yang hendak merenggut keperawanan yang telah kujaga sedemikian rupa? Ya Allah, ampuni aku. Aku sungguh tidak sanggup. Apa jadinya jika ia terbangun dan langsung menerjang dengan penuh nafsu? Oh, tidak! Itu sungguh mengerikan! Aku harus pergi dari kamar ini sebelum mengalami mimpi buruk di dunia nyata.

Tanpa berpikir panjang, segera kutinggalkan kamar pengantin. Membuka pintunya dengan sangat pelan agar Aditya tidak terbangun. Lalu, kuketuk kamar Abi dan Ummi, berharap bisa bernaung di sana tanpa mereka menanyakan apa-apa. Aku sungguh malas menjelaskan apa pun. Hanya ingin menghindari dari sosok mengerikan itu.



Selepas malam pertama yang mengenaskan, timbul rasa kasihan di hati. Entah kenapa, kasihan pada Aditya yang seharusnya bisa kulayani dengan baik sebagai suami. Ah, sepertinya aku telah gagal menjadi seorang istri. Aku seorang santri yang gagal menjadi istri yang baik.

Saat kami berangkat ke rumah keluarganya, dengan perlahan kusentuh lengannya. Berharap ia mau memaafkan kesalahanku atas malam pertama yang telah merusak. Berusaha berbuat baik sebisa mungkin, terlebih di rumah keluarganya. Tidak ingin memberikan kesan buruk pada ibu mertua.

Tampaknya beliau dan adik-adik ipar menyambut dengan sangat ramah. Setidaknya itu membuat hatiku cukup senang.

Kupasraahkan diri malam itu, tidur di kamar yang telah disiapkan. Kutunggu ia yang sepertinya tengah sibuk mengerjakan sesuatu di laptop, hingga rasa kantuk tak kuasa lagi kutahan. Aku tertidur begitu selesai mengerjakan salat Isya. Bahkan mukena tak sempat kutanggalkan.

Dalam tidur, aku setengah terbangun ketika suamiku merebahkan tubuh di sisi tempat tidur di belakangku. Kupejamkan mata. Jika ia hendak berbuat hal yang ia inginkan, aku rela. Yang terjadi biarlah terjadi. Namun, ia tidak menyentuhku malam itu. Tidak sedikit pun.

Anehnya, hatiku justru menjadi dilema. Di sisi lain, aku merasa lega. Namun, di sisi lain aku merasa ... mungkin dia sudah tidak menginginkanku lagi.



Bab 9

Benarkah aku telah menjadi istri yang buruk hingga suamiku sendiri enggan menyentuh? Ah, kupikir, terlalu dini untuk menyimpulkan itu.

Aku berencana mengikuti acara reuni dengan teman-temanku. Namun, aku tidak tahu harus bilang apa padanya. Maka kusampaikan lewat Umi saja. Jika benar Aditya menginginkanku, maka ia akan melarangku pergi di masa bulan madu kami. Namun, tanpa kusangka, ia mengizinkan. Semakin nyatalah dugaanku, bahwa ia tidak benar-benar menginginkanku.

Baiklah. Begitu tiba di pondok, aku akan pergi bersama teman-temanku. Setidaknya mereka selalu membuatku bahagia dan tertawa.

Saat berkumpul di pondok, teman-teman menyambut dengan suka cita. Sungguh, aku tidak ingin kehilangan keceriaan seperti ini.

“Meskipun kamu sudah menikah, tapi aku senang kamu bisa meluangkan waktu ketemu dengan kita-kita. Makasih, Ra. Kehadiranmu sangat berarti,” ujar Mita dengan girang saat menyambutku di pondok.

Reuni dengan teman-teman Kepompong adalah hal yang sangat menyenangkan. Mereka sudah lebih dari sekadar teman buatku. Bahkan lebih dari keluargaku sendiri. Saat keluargaku tidak ada, merekalah yang hadir menemaniku. Tak pernah membiarkanku kesepian. Merekalah yang mengisi hidupku selama ini, sejak kecil hingga saat ini. Mereka adalah segalanya bagiku.



Suasana ruang internet di pondok sore itu penuh suara riuh rendah sejumlah santri putri yang ingin berselancar internet. Kami sebagai alumni tentu punya keistimewaan untuk tidak perlu mengantri.

Dalam waktu singkat, aku sudah berada di depan komputer dan menarik jari di atas *keyboard* dan *mouse*. Menjelajahi sejumlah buku yang harus kupelajari jika ingin melanjutkan kuliah nanti dan tak lupa mengecek notifikasi media sosial.

Kemudian ide iseng tiba-tiba muncul di kepala. Sejauh ini aku belum begitu mengenal sosok suaminya. Mungkin ada hal yang baru yang bisa kutemukan di sini. Lantas kucoba menelusuri akun sosial mediana.

Seperti dugaanku, ia memang tipikal anak muda yang tidak begitu mendalami agama. Lagipula hafalan Alqurannya cuma lima juz dan bisa kupastikan ia tidak tahu bahasa Arab. Selain itu, pergaulannya sangat bebas. Ia biasa nongkrong dengan teman perempuan. Ah, dasar! Begitulah pemahaman mereka yang tidak hidup di madrasah.

Aku menghela napas dan memegangi kepala yang tiba-tiba terasa berat. Ia sungguh bukan sosok suami yang kuharapkan. Bagaimana mungkin aku bisa patuh pada suami yang gaya hidupnya seperti ini?

Aku terus *men-scroll* kumpulan foto di albumnya yang semakin kutelusuri semakin membuat resah. Belum selesai rasa resah saat menyadari ada sosok perempuan yang selalu ada di hampir setiap foto. Perempuan itu selalu berfoto tepat di sebelah Aditya, di mana pun berada.

Lalu entah apa yang mendorongku untuk menelusuri siapa perempuan itu. Rupanya perempuan itu adalah teman sekampus Aditya. Namanya Melissa Putri. Dengan keakraban yang sebegitunya, aku yakin perempuan ini adalah pacar Aditya.

Ya, sudah pasti. Aku tidak kaget sama sekali kalau suaminya sudah pernah gendengan tangan dengan perempuan lain sebelum aku. Jadi, saat di pelaminan tempo hari ia menggamit

tanganku, rasanya sudah begitu ahli. Untunglah aku tidak teperdaya olehnya dan hatiku tidak luluh.

Apakah aku cemburu? Oh, yang benar saja! Aku bahkan tidak menyukai laki-laki itu. Begitu kujaga diriku dari lelaki, sedangkan suamiku sendiri melakukan pergaulan seperti ini dengan perempuan. Makan bersama di mal? Gandeng tangan? Sungguh, kesucianku sangat tidak sepadan untuknya.

Aku memang tidak benar-benar ingin menjadi istri Aditya dan kusadari sepertinya ia pun begitu. Ia tidak benar-benar ingin menjadi suamiku. Kehidupannya yang bobrok itu setidaknya lebih cocok dengan perempuan yang sama bobrok dengannya—Melissa.



Kegiatan reuni sudah berakhir. Namun, aku sungguh malas pulang ke Jakarta. Aku akan mencari alasan untuk tetap tinggal lebih lama di sini. Seperti pucuk dicinta ulam pun tiba, *Daurah* 40 hari ternyata akan berlangsung. Teman-temanku mulai sibuk membahasnya.

“Yah, sayang sekali, Ra. Kamu mungkin tidak bisa ikut,” ujar Meta diiringi tatapan kecewa Qanita dan teman-temanku yang lain.

“Hmmm ... kayaknya aku enggak jadi pulang hari ini, deh. Aku akan ikut *Daurah*,” ujarku yang membuat kekecewaan di wajah mereka seketika sirna.

“Ah, yang benar? Serius, Ra?” tanya Qanita tidak percaya.

Aku mengangguk yakin sambil mengeluarkan kembali pakaian yang sebelumnya sudah kukemas.

“Eh, tapi ... bagaimana dengan suaminya, Ra?” tanya Meta khawatir.

“Iya, Ra. Kak Nahda bilang harus ada persetujuan dari orang tua. Atau kalau yang sudah menikah, ya ... suami. Gimana dong?” imbuh Qanita bingung.

Aku terdiam sebentar untuk mencari solusi. Kupikir tidak perlu berbicara langsung dengan suaminya. Aku tidak tahu bagaimana berbicara dengannya. Jadi kupikir, cukup kusampaikan lewat Umi. Dengan cara itu, seharusnya sudah cukup.

Segera kuambil ponsel dan mengetikkan pesan singkat untuk Umi, untuk menyampaikan pada Aditya jika tidak pulang dan akan ikut *Daurah* 40 hari. Tidak perlu menunggu balasan Umi karena ia pasti akan menyampaikan pesanku.

“Nah, beres!” seruku girang diiringi sorak gembira teman-teman.

“Alhamdulillah! Kita senang banget, Ra,” ujar mereka bersahutan.

“*Daurah* ini pasti bakal seru dan banyak ilmunya, Ra. Jangan lupa, nanti bakal ada materi dari Kak Yusuf yang *jamil*⁴-nya masyaallah,” Meta menambahkan dengan wajah cengengesan.

⁴(bahasa Arab) tampan, ditujukan untuk laki-laki

“Huu ... wuang mukanya bisa kelihatan? *Hijab*⁵-nya pasti bakal tinggi,” kata Qanita dengan gerakan hendak menjitak kepala Meta.

“Iya sih. Tapi dengar suaranya saja buatku sudah cukup. Suara Kak Yusuf yang merdu melantunkan ayat suci Alquran. Rasanya bikin meleleh,” kata Meta sambil memegang kedua pipi dengan centil.

Aku tersenyum menyaksikan tingkah mereka. Mereka tampak sangat bersemangat mengikuti kegiatan itu, begitu pun aku. Setidaknya aku punya sedikit waktu untuk menghindar dari suamiku.



Pembukaan Daurah 40 hari diisi oleh sambutan dari Ustaz Mushadiq, pendiri pondok kami. Lalu, Kak Yusuf yang juga hadir di pembukaan itu didaulat untuk *tasmī*⁶. Kak Yusuf lantas memilih surat Ar-Rahman. Surah tentang cinta Allah pada seluruh makhluk-Nya.

Aku selalu takjub pada suara Kak Yusuf saat *tilawah*⁷. Lantunannya yang merdu disertai dengan pengucapan

⁵(bahasa Arab) secara bahasa berarti pembatas atau penghalang. Secara istilah berarti pakaian yang dikenakan oleh wanita, bisa pula berarti tirai atau sejenisnya yang digunakan di suatu tempat untuk memisahkan jamaah laki-laki dan perempuan

⁶memperdengarkan hafalan Alquran

⁷(bahasa Arab) membaca yang juga bersinonim dengan kata lain seperti *qira'ah* dan *tartil*, tapi berbeda dari segi makna. Orang Indonesia menyebut tilawah khusus ditujukan sebagai kegiatan membaca Alquran

*makhraj*⁸ dan *tajwid*⁹ yang semuanya tepat. Ia telah mempelajari Alquran sedari kecil dan hidup dalam lingkungan keluarga pesantren. Bahkan sangat fasih melantunkan ketujuh *qira'ah sab'ah*¹⁰.

Aku mendengar ayat Alquran yang dilantunkan Kak Yusuf dengan saksama. Meresapi irama dan setiap maknanya.

'Ar-Rahman

'Allamal qur'an

Khalaqal insan

'Allamahul bayan

Asysyamsu wal qamaru bihusbaan

Wannajmu wasy syajaru yasyjudan...

Fabiayyi 'aalaa irabbi kuma tukadzdzibaan

Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?

Ayat itu menyentakku. Sungguh begitu banyak yang patut kusyukuri dari hidup. Di tengah segala kegelisahan dan protes saat aku harus mendekam di pondok. Hari itu aku sadar. Mungkin itulah jalan Tuhan untuk memperkenalkanku dengan kehidupan islami dan mempertemukanku dengan sosok Kak Yusuf.

Maka nikmat manakah dari Tuhan yang kudustakan?

⁸tempat keluarnya huruf agar pengucapan sebuah huruf dalam bahasa Arab benar dan tepat

⁹suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Alquran maupun bukan. Serta hukum-hukum pengucapan yang terjadi saat dua huruf Arab bertemu

¹⁰tujuh macam cara membaca Alquran yang dibenarkan dalam agama Islam yang bersumber dari tujuh imam *qira'ah* yang mahsyur dan memiliki langgam masing-masing

Namun, kemudian aku menghela napas panjang. Sosok Kak Yusuf adalah laki-laki yang layak untuk menjadi imam. Seorang *hafiz*¹¹ dengan gelar *Lc*¹² yang diperolehnya setelah berkuliah di Timur Tengah dan lulus dengan predikat *summa cumlaude*. Anak pendiri pondok pesantren kami dan aktif berceramah ke berbagai pelosok negeri.

Namun, yang kudapat malah sosok Aditya yang hafalannya cuma lima juz dan tidak pernah mengenyam kehidupan pesantren, yang mengisi pergaulan dengan berpacaran. Ya Allah, ini sungguh tidak adil. Sanggupkah aku mensyukurinya? Apa maksud-Mu mengujiku seperti ini?

Kudengar lantunan Kak Yusuf dan tanpa terasa air mataku mengalir membasahi pipi dan jilbab yang kukenakan.



Aku mengikuti kegiatan *daurah* penuh antusias bersama teman-temanku. Setiap *weekend*, Aditya mengunjungi. Sebenarnya aku malas bertemu dengannya. Namun, ini adalah kewajiban yang harus kuhadapi dan kupikir setidaknya ia tidak bisa menjamahku di pondok ini. Iya. Aku aman di sini.

Tidak ada obrolan penting atau hal yang istimewa setiap kami bertemu. Ia hanya menanyakan kabar dan apakah aku

¹¹sebuah panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal Alquran. Istilah ini diberikan kepada seseorang yang menghafal Alquran, tetapi pada masa dahulu, hafiz diberikan bagi orang-orang yang dapat menghafal hadis

¹²singkatan dari "*licence*". Gelar *Lc* berasal dari istilah bahasa Inggris, yaitu *Licence*, yang bisa diartikan sebagai gelar sarjana strata satu

masih punya uang saku. Setelah itu, kami diam sampai waktu kunjungan habis dan ia pun pamit pulang.

Ayolah. Kalau ia memang mencintaiku, seharusnya bisa berjuang lebih dari itu untuk merebut hatiku. Setidaknya mengajakku berjalan-jalan ke suatu tempat romantis, membawakanku bunga, atau yang lainnya. Namun, ia tidak melakukan itu. Hanya diam dan menatap, membuatku merasa sangat risi. Aku sungguh tidak suka ditatap seperti itu. Apalagi oleh orang yang tampilannya memuakkan.



Waktu empat puluh hari berlalu begitu cepat. Besok aku sudah harus meninggalkan pondok, tempat yang telah kuanggap lebih dari sekadar rumah. Tempat yang sudah kuhuni sejak awal ingatan. Yang mengisi masa kecil dan sepanjang hidup. Mungkin malam ini adalah kali terakhir aku bisa menginap di sini.

Aku dan sahabat geng Kepompong duduk melingkar. Kami saling berpelukan. Malam itu, aku menangis sedih. Sangat sedih.

“Aku pasti akan merindukan kalian. Merindukan kamar ini, merindukan taman tempat kita selalu bermain bersama, tempat kita nongkrong dan saling menghina, tempat kita mengerjai adik-adik kelas yang kecentilan. Aku pasti akan merindukan masa-masa saat kita berusaha kabur dari tempat ini sampai kakiku patah dan kalian bergantian menjagaku di rumah sakit. Merindukan keisengan kita saat sengaja meninggalkan kertas bertuliskan nama kita di depan gerbang asrama putra. Berharap

mereka mencari kita suatu hari nanti. Sungguh konyol,” ujarku diselingi tawa dan tangis sekaligus.

“Iya, Ra. Kami bakal merindukan kamu. Itu pasti!” ujar Qanita di sela isak tangis.

“*Hiks ... Safira* Kok kata-katamu bikin aku sedih sih? Tapi sebenarnya, aku pengen protes dengan kalimat terakhirmu,” ujar Meta sambil mendelikkan mata di sela isak tangis.

“Kalimat yang mana?” tanyaku bingung.

“Saat kita meninggalkan secarik kertas di depan asrama putra. Aku sih enggak menganggap itu konyol. Aku percaya itu bakal berhasil dan Kak Yusuf *jamil* suatu saat akan mencariku,” ujar Meta sambil tertawa cekikikan.

Kami lantas mengambil bantal dan menepukinya ramai-ramai.

“*Huuh. Mimpi ...!*” seru kami hampir bersamaan.



Hari itu, Abi dan Umi menjemputku di pondok untuk pulang ke Jakarta. Suami? Entah kenapa menyebut kata itu terasa aneh bagiku.

Kami bertiga menumpang kereta. Sepanjang perjalanan, Abi dan Umi mulai menceramahiku. Mereka penceramah. Aku harus selalu siap untuk diceramahi.

Sebenarnya aku malas mendengar ceramah mereka. Bisa kutebak, ceramah mereka pasti seputar bagaimana menjadi istri yang baik. Sungguh memuakkan, mengingat yang memilihkan

suami untukku adalah mereka. Seharusnya mereka memilihkan suami yang baik dulu sebelum menuntutku untuk menjadi istri yang baik.

“Safira, dengarkan Umi! Kamu jangan bikin malu Umi. Kamu ini santri. Tunjukkan kalau kamu adalah istri yang baik. Kok kamu begini sih, Nak?” cerca ummi dengan suara setengah berbisik di kereta api.

Oh. Aku sungguh kesal. Buat apa Ummi berbisik? Saking malunya kah?

Ada sejuta protes di ujung lidah. Namun, entah kenapa sedari dulu setiap berhadapan dengan Umi dan Abi, aku tidak pernah mampu mengungkapkan perasaan. Lidah terasa kelu. Aku hanya terdiam dengan emosi tertahan.

Mungkin bukan sepenuhnya kesalahan mereka jika pada akhirnya tidak meminta pertimbanganku dalam banyak hal. Toh aku sendiri tidak bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya kuinginkan.

“Safira, berusahalah menjadi istri yang baik. Setidaknya demi Abi, demi Umi. Aditya adalah suamimu. Kami sudah menyerahkanmu kepadanya. Dialah yang bertanggung jawab atasmu. Termasuk nafkah, rencana-rencana hidupmu, dan semuanya.”

Kali ini Abi ikut ambil bicara. Ada nada serius yang kutangkap saat beliau mengucapkan kata nafkah. Apakah mereka menikahkanku karena tidak sanggup membiayai hidupku? Apakah mereka ingin segera melepas tanggung jawab atasku?

Ah, akhirnya aku bisa mulai merangkai semua ini. Abi dan Umi sudah menua. Mereka tidak sekuat dulu lagi dalam mencari nafkah. Bisnis mereka juga tidak berkembang seperti yang diharapkan. Wajar, mereka penceramah. Namun, tentu saja tidak mengharapkan uang dari ceramah yang mereka sampaikan. Tidak suka memasang tarif khusus untuk panitia yang mengundang. Malah terkadang hanya lelah yang mereka dapat. Mereka orang yang tulus dan ikhlas.

Aku tentu sedikit banyak menjadi beban pikiran mereka. Ah, sungguh prihatin. Aku tidak ingin menjadi beban. Tiba-tiba penyesalan yang begitu besar muncul di hatiku.

“Maafkan Safira,” ujarku dengan suara yang teramat pelan pada Abi dan Umi. Lalu, kedua orang yang sangat kukasihi itu memelukku erat.



Pesan Abi dan Umi yang memintaku untuk menjadi istri yang baik selalu terngiang di kepala. Namun, rasanya sangat sulit untuk kuwujudkan. Aku berusaha semampuku. Menyiapkan sarapan untuk suami, membangunkannya untuk salat Subuh, menyiapkan pakaian yang akan digunakan ke kantor, menunggunya pulang kantor, dan menyiapkan makan malam.

Jujur saja. Itu adalah hal yang cukup berat buatku karena selama ini. Aku bahkan tidak becus mengurus diri sendiri. Dengan melakukan segala urusan rumah tangga itu, setidaknya aku telah berjuang keras.

Meski begitu, aku tahu. Aku belum bisa memenuhi satu kebutuhan suamiku yang lain. Kebutuhan di tempat tidur. Menurutku itu adalah tugas tersulit. Aku selalu dilanda rasa jijik setiap kali Aditya mendekat. Namun, kupikir, seharusnya satu masalah itu tidak menjadi hal yang penting-penting amat. Toh, aku sudah berusaha memperbaiki diri.

Di samping itu, aku juga selalu menyibukkan diri dengan aktivitas yang positif seperti *muraja'ah* hafalan, belajar bahasa Arab, mengikuti seminar bersama teman-teman, dan lainnya. Setidaknya aku bukan istri yang menghabiskan waktu sepanjang hari untuk menonton acara gosip.

Selama di apartemen, tidak banyak hal yang bisa kuobrolkan dengan suami. Menurutku, ia bukan orang yang menyenangkan saat mengobrol. Ia tidak bisa membuatku tertawa. Bahkan aku seringkali tidak mengerti apa yang sedang ia bicarakan.

Di sisi lain, aku juga merasa kesal saat ia mencoba sok tahu dengan kegiatan yang kukerjakan. Padahal tahu apa ia tentang ilmu yang kupelajari? Tentang bahasa Arab? Tafsir Alquran? Memang hafalannya lims juz, setidaknya itu pengakuannya. Aku sendiri malah tidak yakin. Toh tidak ada *syahadah* yang menunjukkan jumlah hafalannya. Lagipula, makhraj¹³ dan tajwidnya saja masih banyak yang keliru. Tentu hafalannya menjadi tidak sempurna.

¹³tempat keluarnya huruf agar pengucapan sebuah huruf dalam bahasa Arab benar dan tepat

Jika mengingat semua kekurangan suaminya, rasanya aku ingin pergi saat itu juga. Namun, selalu kuurungkan niat itu manakala teringat pesan Abi dan Umi. Mereka berharap agar Aditya bertanggung jawab atasku. Hal itu yang membuatku harus memaksakan diri untuk bertahan.



Aku menjalani kehidupan yang monoton selama di apartemen bersama suaminya. Namun, malam itu sedikit berbeda. Sepulang dari kantor, kami makan malam bersama dan ia mencoba membicarakan sesuatu.

“Aku ada masalah di kantor. Aku akan dipindahkan ke Kalimantan. Untuk sementara atau seterusnya, aku tidak tahu. Bagaimana menurutmu, Dik?” ujarnya sambil mengambil sayur ke atas piring.

Bagaimana menurutku? Aku bingung. Aku tidak tahu. Kalau ia dipindahkan ke Kalimantan, lantas apa hubungannya denganku? Apakah aku harus ikut ke sana?

Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala. Tak kutahu jawabnya, tapi tak juga mampu menanyakan langsung. Aku hanya terdiam, bingung.

“Ngomong dong! Punya mulut, kan? Jangan diam saja!” bentak Aditya tiba-tiba, membuatku terperanjat.

Aku sungguh tidak menyangka kalau ia berani membentak. Sungguh tidak pantas ia berbuat kasar padaku. Ia hanyalah anak pembantu di rumahku! Dari keluarga yang tidak berada! Berani-

beraninya membentakku! Apa pun tentang Kalimantan pasti menjadi sesuatu yang buruk untukku. Jika ia berharap aku bisa ikut dengannya, maka dia salah besar!

“Aku ingin pulang ke rumah Umi dan Abi,” ujarku tanpa menatapnya.

Kulihat ia semakin geram dan marah. Namun, aku tidak peduli. Aku hanya ingin kembali pada kedua orang tuaku. Tidak sanggup lagi menjalani hidup bersamanya.

S E R A Y A



Bab 10

(Aditya)

Aku berangkat ke Kalimantan sesuai jadwal dan menyewakan apartemen sampai batas waktu yang tidak pasti. Setiap ada yang bertanya ada masalah apa hingga Safira pulang, aku cuma menjawab karena aku pindah ke Kalimantan. Itu saja, tanpa merasa perlu untuk menambahkan alasan lain. Umi, Abi, Ibu, dan siapa pun tidak pernah menanyakan perihal alasan lain.

Selama di Kalimantan, aku menjalani masa kerjaku seperti seorang bujangan. Aku tinggal di *mess* yang disiapkan kantor bersama beberapa karyawan lainnya yang bertugas di lapangan.

Aku bahkan sering lupa kalau punya seorang istri yang nun jauh di sana. Jika saja ia tidak mengirimiku pesan setiap akhir bulan untuk mengiriminya uang bulanan, sudah pasti kuanggap tidak ada.

Mungkin benar kata Irman. Safira seperti hantu yang antara ada dan tiada. Entah kenapa aku masih menafkahnya setiap bulan. Sebagian diriku masih ingin terhubung dengannya, menjadi suami untuknya, meskipun sebagian hati yang lain ingin melupakannya.

Mess yang kutinggali sangat berbau laki-laki. Setiap karyawan yang bertugas di sini punya wanita simpanan yang siap mereka 'pakai' selama mereka bertugas di sana. Beberapa karyawan seringkali mengajakku melakukan hal yang sama. Namun, aku masih punya iman untuk menepis godaan itu. Lagipula sudah terlatih untuk bersabar dalam urusan ranjang. Bahkan mungkin terlalu bersabar. Aku memilih untuk mengalihkan fokus pada pekerjaan dan menolak untuk memikirkan soal perempuan.

Hingga suatu hari, aku dipertemukan secara sengaja dengan sosok perempuan bernama Marni. Ya, ini pertemuan yang disengaja. Pak Sugeng yang mengatur pertemuan kami sedemikian rupa sampai kami bisa bertemu di sebuah warung kopi tak jauh dari *mess* tempat kami tinggal.

Sudah lama aku menyadari kegemasan Pak Sugeng atas ketidakpedulianku pada wanita, di saat dirinya selalu ditemani wanita hampir di setiap waktu. Ia sudah lima tahun menangani proyek di sini. Bolak balik Jakarta-Kalimantan dan semua orang tahu ia punya wanita simpanan di mana-mana. Berkali-kali ia mengajakku bertemu dengan wanita, tapi selalu kutolak. Namun, kali ini sepertinya ia berhasil menjebakku.

"Apa maksud Bapak dengan orang ini?" bisikku padanya.

“Namanya Marni. Cantik, kan?” jawab Pak Sugeng tidak peduli dengan pertanyaanku.

“Buat apa, Pak? Bapak kan sudah tahu saya enggak suka main perempuan,” ujarku jengkel.

“Hei, siapa bilang ini cewek murahan. Jangan anggap remeh gue dong, Dit. Lo mungkin lihat gue sering bareng sama cewek. Tapi gue hargai prinsip lo,” lanjut Pak Sugeng, membuatku semakin tidak mengerti.

“Hargai prinsip, tapi saya dibawain perempuan kayak gini. Maksudnya gimana sih, Pak?”

“Haduh ... lo tuh enggak ngerti juga,” kata Pak Sugeng, menepuk jidat, kesal. “Marni ini bukan cewek seperti yang lo kira. Dia ini cewek baik-baik. Maksud gue, dia enggak pernah disentuh dan ... siap menikah sama lo.”

“Hah? Menikah?” seruku terperanjat atas penjelasan Pak Sugeng. “Bapak kan tahu sendiri kalau saya sudah menikah, Pak.”

“Lah ... kamu ini lugunya minta ampun!” ujarinya dengan gerakan seperti hendak menjitak kepalaku. “Marni ini siap menjadi istri kedua, tahu! Kalian bisa menikah siri tanpa keluargamu dan orang-orang di Jakarta tahu.”

Penjelasan Pak Sugeng membuat mulutku menganga. Kulirik sepiintas perempuan bernama Marni yang tengah sibuk membaca menu di tangannya.

“Jangan khawatir. Gue enggak maksa. Gue cuma nawarin. Kalian bisa ngobrol dulu. Kalau lo merasa cocok, gue bisa atur semuanya. Oke?” kata Pak Sugeng sambil menepuk pundak dan

mengajakku kembali menghampiri Marni tanpa peduli akan kebingunganku.



Harus kuakui, Marni adalah sosok perempuan yang menyenangkan. Umurnya yang hanya terpaut dua tahun di bawahku membuat hampir semua obrolan kami terasa nyambung. Mulai dari film, buku, musik, dan permainan masa kecil.

Selepas pertemuan di kafe itu, kami sering berbalas *chat*, membahas hal-hal ringan. *Chatting* dengan Marni menjadi kegiatan yang sangat menghibur di sela-sela aktivitasku selama di Kalimantan.

Marni senang bercerita tentang aktivitasnya sehari-hari. Entah kenapa aku tidak bosan membaca celotehnya. Ia adalah seorang pembuat kue di sebuah toko kue yang terletak tidak jauh dari tempat proyek kami. Aku jadi langsung tahu darimana Pak Sugeng mengenal Marni. Toko kue Marni sudah menjadi langganan kantor kami untuk konsumsi karyawan di Kalimantan.

Harus kuakui, Pak Sugeng cukup lihai menjadi *Mak Comblang*. Ia bisa menemukan kecocokan antara aku dengan perempuan ini. Di mataku, Marni adalah sosok sempurna untuk menjadi pendamping hidup. Asyik diajak mengobrol dan pandai memasak. Itu perpaduan yang menyenangkan.

Namun, kenapa dia mau-mau saja menjadi istri kedua di saat orang sepertinya bisa mendapatkan lelaki yang masih

single? Pertanyaan itu terus berputar di kepala. Sampai pada suatu kesempatan, aku mencoba menanyakan perihal hal itu.

“Bagaimana pendapatmu tentang poligami?” tanyaku dalam sebuah *chat*.

“Poligami? Hmmm ... itu sesuatu yang dibolehkan oleh agama kita, kan? Tapi, ya, tentu saja penuh tantangan ketika menjalaninya,” jawabnya.

“Kamu sendiri, tidak berkeberatan terlibat dalam poligami, kan?” kataku memancingnya.

“Hehe. Gimana, ya? Kalau dihadapkan dengan hal itu, mungkin aku bingung harus ngapain.”

“Toh kamu sudah akan menghadapinya sekarang. Kamu tentu harus siap untuk itu.”

“Tunggu. Maksud kamu bagaimana? Aku tidak mengerti.”

“Ayolah, Marni. Kamu tidak usah pura-pura lugu seperti itu. Kita *chatting* seperti ini, diperkenalkan oleh Pak Sugeng, tentu itu semua ada tujuannya, kan?”

“Hmmm ... ya, aku sih biarkan semuanya mengalir saja. Tapi poligami? Apa maksudmu dengan aku akan terlibat dalam hal itu?” tulis Marni yang membuatku agak terperangah.

“Aku sudah beristri, Marni. Kamu tahu, kan?” tulisku akhirnya.

Lama dia tidak membalas *chat*-ku, hingga beberapa saat kemudian dia berkata, “Maaf, aku sungguh tidak tahu. Pak Sugeng tidak pernah cerita apa-apa tentang itu. Aku sangat suka dengan pertemuan kita. Tapi aku tidak ingin menjadi perempuan

yang merusak rumah tangga orang lain. Tolong, jangan menghubungiku lagi. Terima kasih.”

Penjelasan Marni membuatku kaget bukan kepalang. Bayangan yang terlampau indah itu ternyata hanya utopia. Aku merutuki diriku yang terlalu mudah percaya pada perkataan seorang Pak Sugeng.



Satu setengah tahun aku bertugas di Kalimantan dan akhirnya menyempatkan diri pulang kampung untuk beberapa hari. Menemui ibu dan ... ya, istriku. Aku sepertinya masih harus bergelut dengan kenyataan bahwa aku adalah suami dari seorang istri seperti Safira, bukan seperti Marni.

Ibu menyambutku dengan tangis rindu dan pelukan hangat begitu memasuki rumah. Meskipun kami selalu mengobrol lewat telepon, tapi hal itu tidak bisa tergantikan oleh sebuah pertemuan.

Aku menghabiskan banyak waktu bercengkerama dengan adik-adikku dan mengobrol dengan ibu. Ibu dengan cepat menduga ada masalah dengan rumah tanggaku. Tentu saja. Kondisiku mudah ditebak. Hidup berpisah dengan istri tanpa bertemu selama setahun lebih tentu bukan hal lumrah bagi sepasang suami istri. Meskipun selama ini aku selalu berusaha menutupi masalah rumah tanggaku dari wanita yang sangat kukasihi itu.

“Ibu sebenarnya tidak ingin terlibat terlalu jauh dalam rumah tanggamu. Tapi Ibu tahu kamu ada masalah. Apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Ibu prihatin, yang membuatku tak kuasa menutupi lagi dan akhirnya menceritakan semuanya pada beliau.

“Apakah kalian tidak bisa membicarakannya, Nak? Bicaralah pada istrimu. Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam rumah tangga. Temui dia dan bicaralah dengannya.”

Aku mencerna nasihat Ibu. Perkataan beliau perihal komunikasi benar adanya. Bisa dikata, aku dan istriku tidak pernah membahas hubungan kami sama sekali. Kami jarang terlibat percakapan, baik ringan apalagi serius. Kalaupun percakapan itu ada, pasti hanya seputar hal-hal teknis.

Membuka percakapan tentang hal yang serius rasanya terlalu sulit. Bagaimana mungkin aku mengajak Safira membahas tentang hubungan kami, sedangkan mengajaknya berjalan-jalan di mal saja aku selalu gagal? Namun, kali ini aku ingin mencoba nasihat Ibu. Kuharap bisa melakukannya.

Keesokan harinya, aku pamit untuk mengunjungi rumah keluarga Safira. Aku mengabari Safira dengan sebuah pesan singkat sebelum berangkat.

Aditya:

Aku akan ke rumahku. Ada yang harus kubicarakan.

Safira tidak membalas, meskipun aku tahu ia membaca pesanku. Toh, aku tidak perlu persetujuan darinya untuk datang. Ia istriku. Seharusnya aku bisa membahas segala hal dengannya kapan saja.



Saat aku tiba di rumah Safira, Umi tampak terkejut. Sudah jarang kami bertemu. Tentu saja kedatanganku yang tiba-tiba membuatnya kaget.

“Ah, Nak Adit. Kapan datang dari Kalimantan?” ujar Umi, berusaha mencairkan kekagetan.

“Kemarin, Umi,” jawabku sambil menyalami tangannya.

“Safira ada, kan?” lanjutku, diiringi anggukan pelan Umi.

Aku segera masuk ke kamar Safira tanpa menunggu Umi mempersilakan. Safira tengah duduk di meja kerja dengan laptop di hadapannya. Sepertinya sedang mengetik sesuatu. Ia menoleh sepiantas begitu menyadari kedatanganku, kemudian melanjutkan kegiatannya kembali.

“Kamu sedang apa?” tanyaku seadanya. Ia memang selalu seperti ini. Tetap sibuk dengan aktivitas tanpa peduli keberadaanku.

Ia terdiam lama, kemudian menjawab dengan enggan, “Umi belum ngasih tahu, ya?”

“Tentang apa?” tanyaku bingung.

“Aku ikut kelas *l’dadiyah*¹⁴,” jelasnya pendek

Aku ingat, beberapa waktu lalu Umi memang meneleponku untuk memberi kabar tentang keinginan Safira untuk lanjut kuliah. Namun, sejauh ingatkanku, belum ada izin apa pun yang kuberikan. Atau sepertinya Safira tidak membutuhkan izinku. Tentu saja. Ia bisa melakukan apa pun sesukanya tanpa perlu izinku.

Aku menghela napas, menahan emosi yang hadir memenuhi dada.

“Apa artinya aku bagimu, Safira?” ujarku sambil mengacak rambut dengan gusar. Ia terdiam. Kutahu ia menyimak perkataanku karena gerakan tangannya terhenti.

“Aku ingin membicarakan hubungan kita. Apakah hubungan rumah tangga kita bisa tetap berjalan dengan cara yang seperti ini? Apakah kamu—” Tak kuasa kulanjutkan perkataanku sendiri. Ada gemuruh teramat besar yang semakin menyesak dada. “Apakah kamu ... setidaknya pernah mencintaiku?” tanyaku akhirnya. Sebuah pertanyaan yang telah mengganggu hatiku selama ini.

Safira terdiam sangat lama. Tak ada sepetah kata yang terucap dari lisannya. Sebuah hening yang lama hingga jarum jam bisa kudengar dengan jelas detaknya. Detakan yang terdengar sama nyaringnya dengan detak jantungku sendiri.

Lalu, dengan pandangan yang tidak beralih, ia bersuara.

¹⁴tahapan persiapan sebelum memulai perkuliahan atau pembelajaran di lembaga pendidikan formal

"Aku ... aku tidak pernah mencintaimu," ujarnya. Ada nada emosional yang menyertai suara yang bergetar.

Aku terperenyak. Entah kenapa. Padahal ini adalah jawaban yang telah kuduga sebelumnya.

"Perjodohan ini sungguh tidak masuk akal," lanjutnya kemudian. Aku memilih diam. Diam yang lama, meskipun memiliki segudang kata-kata untuk membantah. Bukankah cinta itu bukan urusan akal, melainkan hati?

"Seharusnya kamu sampaikan hal ini bukan kepadaku, tapi kepada orang tuamu lebih dulu." Akhirnya hanya jawaban gusar itu yang termuntahkan dari lisan. "Kita bisa bercerai, jika itu yang kamu mau!"

Aku beranjak meninggalkan kamar, meninggalkan rumahnya tanpa pamit pada siapa pun.



Aku kembali ke rumah Ibu dan mengemas barang-barangku. Tak kuhiraukan tatapan gusar Ibu dan sejumlah pertanyaan yang terlontar darinya.

"Apa yang terjadi, Adit?" tanyanya khawatir. "Kamu mau ke mana?"

"Adit mau balik ke Kalimantan, Bu. Besok pagi ada rapat proyek yang harus Adit hadiri," jawabku yang kutahu tidak memuaskan rasa penasaran ibu.

Namun, aku sungguh tidak ingin menceritakan apa pun pada Ibu. Biarlah duka ini kupendam sendiri. Biarlah aku yang

menyelesaikan semuanya. Aku tidak ingin menambah beban pikirannya lagi.

Ibu terdiam. Aku tahu beliau selalu maklum pada semua yang kulakukan. Kupeluk tubuh beliau yang mulai ringkih itu dengan erat.

“Maafkan Adit, Bu,” kataku dengan suara bergetar.

Malamnya, aku kembali ke Kalimantan. Kembali ke tempatku melarikan diri dari masalah rumah tangga yang mendera.



Malam di Kalimantan terasa menyengat. Cuaca panas seperti ini selalu menjadi pertanda akan ada hujan setelahnya. Mungkin hatiku yang panas, pertanda akan ada air mata setelahnya.

Handphone-ku bergetar. Sebuah pesan masuk. Nama Irman tertulis di sana.

Irman:

Telepon gue, dong? Gue mau ngabarin sesuatu. Penting.

Segera kutekan nomor kontak Irman, lalu meneleponnya. Apa gerangan yang ingin ia sampaikan?

“*Kere* banget lo, enggak ada pulsa buat sekadar nelepon gue,” ujarku, begitu suaranya terdengar dari seberang.

“Hehe. Gue kudu menghemat sekarang, Bro,” jawabnya asal. Bisa kubayangkan wajah cengengesan cowok itu di sana. Aku hanya geleng-geleng kepala.

“Ada kabar apa, Bro? Semoga kabar baik, ya? Gue lagi enggak siap dapat kabar buruk sekarang.”

“Hehe Insyallah kabar baik. Kalau ada waktu, lo ke Jakarta dulu, ya? Tanggal lima belas bulan depan gue ada hajatan,” ujarnya dengan suara ceria. Aku bisa langsung menduga ini tentang apa.

“Yaah ... tergantung. Kalau lo beliin gue tiket, ya, gue datang. Kalau enggak, ya ... gue cuma bisa minta maaf. Hahaha,” kilahku, menggodanya.

“Ya elah, Bro. Gue kan udah bilang, gue kudu menghemat. Gue kan ada hajatan penting.”

“Hemat, hemat, gaya, lo!”

“Hehe. Datang, ya, Bro? Jangan lupa, doain pernikahan gue dan Fika lancar, ya?”

“*What?*”

“Kok lo kaget? Lo enggak nyangka kalau dia nerima gue, kan? Gue hebat, kan, Bro? Hehe.”

“Enggak. Gue enggak nyangka kalau lo nikah beneran. Kirain lo mau sunatan. Hahaha.”

“Jiaahhh! Tunggu sampai lo di sini. Gue jita!” ujar Irman gemas.

“Yaah ... males deh gue kalau bakal dijita.” Aku terkekeh, diiringi tawa Irman yang terdengar sangat ceria di ujung telepon.

Beberapa saat kemudian, Irman pamit dan mengakhiri percakapan kami.

Aku turut berbahagia dengan kabar ini. Kuharap sahabatku menjalani pernikahan yang bahagia, tidak sepertiku.

Baru lima menit telepon ditutup, terdengar *ringtone handphone*-ku berbunyi lagi. Kupikir mungkin Irman lupa menyampaikan sesuatu. Namun, begitu kulihat layarnya, ternyata kali ini dari orang yang berbeda.

Umi.

Apa gerakan yang ingin disampaikannya? Aku menghela napas. Benar-benar malas membahas hal yang memusingkan kepala.

Dengan ragu, kuangkat telepon dari ibu mertuaku itu.

“Assalamualaikum, Umi,” sapaku dengan suara datar.

“Waalaikumsalam,” jawab Umi di ujung telepon dengan suara yang agak bergetar. Membuatku penasaran.

“Ada apa, Umi?” tanyaku pelan.

Umi terdiam sebentar. Kudengar isak tangis.

“Maafkan Umi, Nak Adit. Maafkan Safira. Umi tahu Safira berbuat tidak baik pada Nak Adit. Tapi tolong, jangan ceraikan Safira, ya, Nak? Umi yakin Safira bisa berubah,” ujar Umi di sela isak tangis.

Kini giliranku yang terdiam. Aku tidak sampai hati mendengar tangisan seorang wanita.

“Nak Adit, tolong penuhi permintaan Umi, Nak. Umi mohon”

Sungguh, mendengar Umi memohon seperti itu, membuatku sangat bingung.

“Umi, apa yang bisa saya harapkan dari pernikahan ini?” ujarku akhirnya. “Dengan sikap Safira yang—”

“Tidak, Nak.” Umi segera menepis sebelum aku menyelesaikannya. “Safira orang yang baik. Bersabarlah sedikit lagi, Nak. Umi yakin Safira bisa berubah. Umi janji,” ujar Umi, memelas.

Aku terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Apakah Safira bisa berubah? Sebagian hatiku membenarkan. Berharap ini peluang untuk memperbaiki rumah tangga. Namun, sebagian hatiku yang lain sangat meragukannya. Dengan sikap Safira selama ini, aku tidak yakin ia bisa berubah.

Aku terdiam. Ingink berkata, itu janji Umi, bukan Safira. Namun, urung kulontarkan. Lebih memilih untuk memercayai janji itu. Memilih untuk mempertahankan rumah tanggaku.

“Baik, Umi,” jawabku akhirnya.



Bab 11

Enam bulan kemudian, tugasku mengawasi proyek berakhir dan digantikan oleh karyawan lain. Aku hampir tidak menyangka bahwa tugas itu akan berakhir. Namun, kenyataannya aku kembali ke kantorku yang dulu.

Irman tampak begitu senang saat menyambutku kembali ke Jakarta. Ia tampak sangat bersemangat mengurus segala urusan pernikahan, membuatku turut bersuka cita. Namun, saat aku kembali ke apartemen yang telah lama kutinggal, kudapati diriku dalam kesendirian yang nyata. Tiba-tiba aku sangat merindukan Safira.

Hari itu, aku menelepon Umi untuk menanyakan kabar Safira. Rupanya kelas *l'dadiyah*-nya telah berakhir. Kupikir, ini kesempatan yang baik agar aku bisa membawanya kembali ke Jakarta.

Aku menyisipkan waktu dua hari sebelum berkantor untuk ke kampung menemui istriku. Ada harapan mencuat di hati. Semoga janji Umi tempo hari terbukti adanya, bahwa Safira benar bisa berubah. Meski di sisi lain, ada keraguan yang besar. Sebab selama keberadaanku di Kalimantan, tidak ada perubahan yang berarti dari Safira. Aku tetap sendiri di tempat pengasingan tanpa kehadirannya.

Safira tampak sangat terkejut saat melihatku datang. Kuakui, ada sedikit perubahan dari sikapnya, meski masih bersikap tak acuh. Namun, setidaknya ia menanyakan kabarku. Hal itu membuat hatiku semringah, meskipun tidak terlibat banyak obrolan.

Malam hari, kami tidur di kamar yang sama. Saat malam mulai larut, aku terjaga. Dengan perlahan, kudekati dan kupeluk dirinya dengan sangat lembut, berharap ia tidak terbangun karena pelukanku.

Oh, Tuhan. Aku sungguh merindukannya.

Serasa ribuan tahun lamanya aku terpisah darinya. Lamat-lamat kudengar napasnya yang tertidur pulas. Telinga menikmati irama degup jantungnya yang teratur. Aku tidak tahu, apakah ia merasakan pelukanku di punggungnya, karena tak ada gerakan balasan. Perlahan, kubelai rambutnya yang wangi dan kukecup pucuk kepalanya.

Dengan sikapnya yang sedemikian tidak peduli padaku selama ini, entah kenapa rasa cintaku masih tetap ada. Sungguh, aku tidak ingin menyingkirkannya dari hidupku.

Kupeluk punggungnya sepanjang malam, tapi tidak terjadi hal yang lebih dari itu. Aku hanya ingin memeluknya. Teringat percakapanku tempo hari dengannya. Aku tidak mungkin menuntut apa-apa darinya. Dengan keberadaannya di sisiku malam ini, bagiku sudah lebih dari cukup.

Azan Subuh membangunkanku. Safira sudah tidak ada di tempat tidur. Kudengar gemericik air di kamar mandi yang ada di dalam kamar. Kuusap wajahku untuk membuang rasa kantuk. Sesaat kemudian ia keluar dari kamar mandi, mengenakan mukena dan bersiap untuk salat Subuh.

Aku bangkit dari tidur, lalu duduk di sisi ranjang. Kupikir sudah terlambat untuk salat berjamaah di masjid. Aku akan salat di rumah. Kuraih *handphone* yang tergeletak di nakas dan mengutak-atiknya sambil menunggu Safira menyelesaikan salat.

“Sore ini aku akan kembali ke Jakarta. Aku sudah membelikanmu tiket. Kita pulang ke apartemen kita yang dulu, ya?” ajakku begitu ia menyelesaikan salat dan wirid.

Safira terdiam beberapa saat. Lalu tanpa menoleh, ia berkata, “Aku sudah lulus ujian untuk kuliah di Jawa Tengah.”

“Kupikir kelas *l’dadiyah*-mu sudah berakhir?” tanyaku bingung.

“Kelas *l’dadiyah*itu hanya kelas persiapan untuk kuliah di *ma’had*. Ah, sudahlah ... kamu tidak mengerti apa-apa soal hal seperti ini,” jawab Safira dengan sinis.

“Aku tidak mengerti? Ya, memang begitu! Yang aku mengerti adalah aku suamimu. Kamu harus memperoleh izinku

atas semua rencanamu,” ujarku dengan amarah yang merasuki dada.

“Bagaimana mungkin aku meminta izin pada suami yang salatnya saja serabutan?” ujanya, lalu membuang muka.

Mulutku menganga kaget dengan ucapannya yang kasar itu. Kuakui salat dan ibadahku memang tidak sebagus dirinya. Namun, haruskah ia memperlakukanku seperti ini? Sungguh. Ini sudah keterlaluan!

“Oke. Aku akan pulang ke Jakarta, dengan atau tanpa kamu!” bentakku, lalu beranjak pergi.



Aku berangkat sore itu. Umi dan Abi tampak kaget dengan kepulanganku yang tiba-tiba. Terlebih Ibu yang sudah berharap aku akan kembali ke Jakarta bersama Safira. Beliau sudah sibuk sejak dua hari lalu mempersiapkan sejumlah makanan dan kue untuk kubawa.

Aku tidak tahu harus menjelaskan apa pada Ibu. Beliau pun tidak berusaha mengorek apa pun. Aku tahu. Dengan melihat raut wajahnya, Ibu sudah bisa menebak apa yang terjadi. Sebelum berangkat, aku meminta padanya berkali-kali untuk didoakan, berharap muncul keajaiban dari doa-doa tulus beliau.

Aku sudah duduk di kabin pesawat saat menyadari bahwa aku sangat menyesali amarah pada Safira pagi tadi.

Kuhela napas dengan berat. Aku telah berbuat kesalahan. Seharusnya bisa membicarakan semuanya baik-baik. Namun,

bentakanku hanya akan membuatnya semakin jauh. Membuatnya semakin membenciku.

Kuharap masih ada jalan untuk memperbaiki ini. Segera kurogoh *handphone* dari saku celana dan mengiriminya sebuah pesan singkat.

Aditya:

Maafkan aku sudah memarahimu. Aku tidak masalah kamu berkuliah di mana saja, yang penting kita masih bisa bertemu.

Aku tidak tahu apakah tindakanku tepat. Aku hanya tidak ingin kehilangannya.

Kutunggu balasan darinya cukup lama. Hingga pesawatku hampir lepas landas dan saat hendak menonaktifkan *handphone*, kudapati pesan singkatnya yang teramat singkat.

Safira:

Iya.



Safira melanjutkan kuliah di Jawa Tengah. Tinggal di sebuah indekos perempuan bersama teman-temannya. Sedangkan aku tetap tinggal di Jakarta. Hanya sesekali kami

bertemu, saat Umi dan Abi datang bersama Safira untuk menginap di apartemen barang satu dua malam.

Umi dan Abi tidak pernah menginap di apartemenku lagi jika mereka berkunjung. Kalaupun terpaksa menginap, mereka lebih memilih wisma atau hotel dan membiarkanku berdua bersama Safira sampai ia kembali ke kampus.

Namun, aku tidak bisa menyentuh istriku lebih dari sebuah pelukan. Selalu ada bayangan kekhawatiran di benak. Khawatir istriku tidak rida atas perbuatanku. Kutahu ini adalah hal yang tidak wajar dalam sebuah pernikahan. Namun, aku pasrah. Mungkin beginilah nasibku digariskan.

S E R A Y A



Bab 12

Malam sudah semakin larut. Suasana di kafe langgananku mulai sunyi. Para pelayan di kafe itu mulai mengatur kursi satu per satu dan membersihkan lantai.

Aku mendapati diriku kembali ke dunia nyata. Mengakhiri pengembaraan dari ingatan yang terlampau perih. Ingatan yang selalu kuharap hanya sebatas mimpi buruk. Namun, setiap membuka mata, kenyataan bahwa aku telah gagal membina rumah tangga selalu menyergap.

Di hadapanku, Irman sudah berhenti mengoceh perihal kisah seribu satu malamku sambil bersiap pulang.

“Cinta? Setelah perlakuannya selama ini, emangnya lo masih bisa cinta sama dia?” Kalimat terakhir Irman masih terngiang di benak.

Apakah aku mencintai Safira? Pertanyaan itu menjadi *absurd* kini. Bahkan setelah aku menggali ingatan jauh hingga ke masa tiga tahun lalu, kata ajaib itu justru menjadi semakin samar.

Kusadari hubungan pernikahan kami berjalan sangat lambat. Di sisi lain, Irman yang belakangan menikah telah dikaruniai seorang gadis kecil yang lucu.

Lantas, bagaimana dengan pernikahanku sendiri? Apakah seperti ini pernikahan yang kuharapkan?

Terngiang kembali ucapan Safira. “Aku tidak pernah mencintaimu.”

Mengingat kalimat itu membuatku frustrasi. Kurasakan duniaku yang sungguh jauh dari dunianya. Kami bersuami istri, tapi berada di dunia yang berbeda. Kami terlalu berbeda, bahkan dalam cinta.

Mungkin benar. Perjodohan ini tidak masuk akal. Sepertinya aku gagal mengubahnya menjadi masuk akal.

Irman lantas menepuk pundakku, mengagetkanku dari lamunan panjang. “Woi, Bro! Kirain lo tidur dengan mata melek! Panjang benar lamunan lo?” seru Irman tiba-tiba.

Aku terkesiap kaget. Bersamaan dengan hati yang tiba-tiba menjadi sangat gusar.

Kupegangi dadaku yang sebulan terakhir sering terasa sakit dan sesak. Malam ini, rasa sesak itu semakin menyakitkan. Tangan mulai basah, diikuti keringat yang seketika membasahi sekujur tubuh. Irman tampak khawatir melihat wajahku yang memucat.

“Eh, *sorry*, Bro. Bro? Lo kenapa?” tanyanya cemas.

“Bro, bisa lo antar gue ke rumah sakit?” pintaku pada Irman malam itu.



Malam itu, Irman segera mengantarku ke IGD rumah sakit terdekat. Aku masuk dengan keluhan nyeri dan sesak di dada. Para dokter jaga dan perawat segera menanganiku, memberikan infus dan bantuan pernapasan. Rasa sakit yang terasa mulai berkurang setelah menerima penanganan tersebut.

Beberapa saat kemudian, dokter spesialis datang. Dari papan namanya, tertulis SpJP (Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah). Ia segera meminta untuk dilakukan pemeriksaan irama jantung dengan EKG, pemeriksaan darah, *rontgen thorax* dan beberapa pemeriksaan lainnya.

Fasilitas di rumah sakit swasta ini cukup lengkap dan pelayanannya cepat. Dalam waktu kurang dari satu jam, aku memperoleh hasil pemeriksaan EKG yang menunjukkan bahwa jantungku baik-baik saja. Tidak ada masalah yang berarti.

Sambil menunggu hasil pemeriksaan lainnya, aku diobservasi di ruang IGD selama beberapa jam. Kemudian, hasil *rontgen thorax*-ku pun keluar dan menunjukkan kondisi paru-paru dan jantung dalam keadaan baik.

Jika jantung dan paru-paruku baik, masalah apa yang membuat dadaku terasa nyeri dan sesak?

Dugaan lain yang dicurigai adalah *gastritis*. Yakni gangguan pencernaan yang pada kasus tertentu bisa menyebabkan rasa nyeri di dada, terutama bagian *diafragma*. Ya, aku punya riwayat *maag* yang cukup lama dan bodohnya aku karena seringkali mengabaikan itu dengan tetap meminum kopi. Terlebih, belakangan ini aku sering meminum kopi untuk menenangkan pikiran.

Untuk memastikan hal tersebut, aku dijadwalkan untuk menjalani pemeriksaan *endoskopi*¹⁵ untuk mengetahui kondisi lambungku.

Aku sangat berterima kasih pada Irman yang terus mendampingiku selama di IGD. Samar, kudengar ia sedang menelepon seseorang. Sepertinya istrinya. Ia memberitahukan bahwa akan menemaniku dulu selama beberapa waktu. Ah, aku hanya merepotkannya. Istrinya harus mengalah demi aku, sedangkan istriku sendiri bahkan tidak tahu apa-apa.

Aku dipindahkan ke ruang perawatan untuk ditangani lebih lanjut. Irman menemaniku menginap di ruang perawatan malam itu. Aku sungguh sungkan padanya, tapi tidak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi. Kuharap aku tidak menghabiskan waktu lama di sini.

Keesokan paginya, rasa nyeri di dada telah jauh berkurang. Lamat-lamat kudengar *handphone*-ku berbunyi. Dengan gerakan pelan, aku menggapai *handphone* yang tergeletak di nakas.

¹⁵Sebuah prosedur pemeriksaan yang bertujuan untuk melihat kondisi organ tubuh tertentu secara visual, dengan menggunakan alat khusus yang disebut endoskop

Kulihat layarnya. Dari Ibu. Setelah mengucapkan salam, Ibu berbicara dengan suara tenang.

“Barusan Irman kasih tahu Ibu kalau kamu masuk IGD,” kata Ibu pelan. Kutangkap ada nada cemas yang berusaha disembunyikan. Aku tahu Ibu sedang berusaha untuk tetap tenang.

Aku merutuki Irman yang telah memberi tahu Ibu, walau sudah kuminta untuk merahasiakannya. Ah, anak itu!

“Iya, Bu. Aku enggak apa-apa kok. Cuma kecapekan. Jantung dan paru-paruku alhamdulillah baik, Bu,” jawabku, berusaha menenangkan Ibu.

“Alhamdulillah. Syukurlah kalau begitu. Ibu tahu itu cuma efek depresimu. Sudah lama Ibu minta kamu untuk menceraikan istrimu. Tapi kamu selalu menolak. Ibu sudah salah menjodohkan kalian. Kamu tidak perlu mempertahankannya kalau memang sulit,” terang Ibu.

“Ibu enggak salah. Jangan ngomong begitu. Niat Ibu baik, mau melihat Adit bahagia. Justru Adit yang salah karena enggak bisa menjadi suami yang baik untuk dia,” jawabku.

“Kurang baik apa kamu sebagai suami, Nak? Sudah sangat lama kamu bersabar. Ibu selalu menangis setiap kali mengingat masalah rumah tanggamu, Nak,” kata Ibu dengan suara bergetar.

Mendengarnya membuat dadaku terasa sesak lagi.

“Aduh, Ibu. Tolong jangan bahas soal ini dulu, dong, Bu. Aku enggak tahan dengar Ibu sedih kayak gini,” pintaku.

Ibu menarik napas panjang dan mulai menguasai diri.

“Iya, Nak. Ibu sangat sedih kamu jadi sakit begini. Setiap saat Ibu selalu mendoakanmu. Ibu bangun buat salat Tahajud, memohon pada Allah untuk kebaikanmu, agar diberi petunjuk untuk memutuskan yang terbaik untuk rumah tanggamu. Untuk dirimu,” ujar Ibu dengan suara yang membuatku terenyuh. Ah, aku tidak pernah berniat membuat ibu ikut menderita seperti ini.

“Pikirkan kebahagiaanmu, Nak. Kalau kamu bahagia, Ibu juga pasti bahagia,” kata Ibu di akhir pembicaraan.

Aku mengiyakan dengan suara pelan. Tak tahu harus berkata apa lagi. Ah, ternyata sikapku selama ini malah menyakiti Ibu. Aku selalu mengabaikan itu. Pikiranku hanya berputar soal apa yang Safira pikirkan, tanpa peduli apa yang Ibu pikirkan. Aku menuruti permintaan mertuaku tanpa mengelak. Aku terlalu bodoh.

Semuanya tentang rida Safira. Jarang sekali aku memikirkan rida Ibu. Ibuku berhak melihatku bahagia. Ibuku berhak memiliki menantu yang baik. Sungguh, aku telah menjadi anak yang durhaka padanya. Aku merintih dan beristigfar dalam hati.

Beberapa saat kemudian, Irman masuk bersama beberapa teman kantor yang datang menjenguk. Pantas aku tidak menemukannya sedari tadi.

Aku merasa sangat tersentuh akan perhatian mereka. Aku sudah memberikan skenario dialog pada Irman jika ada yang menanyakan tentang istriku. Bilang saja bahwa istriku sedang pulang untuk mengambil sesuatu di apartemen. Mereka menunjukkan rasa simpati dengan membawa beberapa parcel

buah dan buket bunga sambil tetap bercanda agar aku merasa rileks.

Beberapa saat kemudian, Irman keluar lagi sambil berbicara di telepon. Sepertinya ia sedang menjemput seseorang yang juga ingin menjengukku. Betapa terkejutnya aku saat Irman kembali bersama seorang perempuan. Melissa.

Semenit kemudian, teman-teman kerjaku pamit kembali ke kantor. Irman mengikuti mereka sampai ke koridor.

Apakah ini ulah Irman? Ah, anak itu! Apa yang sedang direncanakannya?

Sesaat kemudian, kulihat ujung kepalanya menyembul di bagian atas pintu kamar yang terbuat dari kaca transparan. Rupanya ia berdiri di luar pintu dan membiarkanku berdua saja dengan Melissa.

“Hai,” sapa Melissa ramah, lalu mengambil kursi yang berjarak beberapa hasta dari tempatku berbaring.

“Hai,” sapaku pelan sambil tersenyum kecil.

“Kamu sebenarnya enggak usah repot-repot begini,” kataku kemudian.

Kulihat Melissa hanya tersenyum simpul. Entah kenapa ia tampak agak gugup sambil memainkan buket bunga yang ia pegang.

“Enggak repot kok. Biasa aja,” katanya dengan senyumannya yang tampak canggung.

Ada keheningan yang seketika muncul dalam beberapa menit. Melissa menunduk, sedangkan aku menerawang langit-langit kamar dan jendela.

“Aku dengar semuanya dari Irman,” ujar Melissa pelan, memecah keheningan.

Aku agak terkejut dan menoleh padanya dengan sedikit membelalakkan mata. Hanya sedetik, kemudian memalingkan wajah lagi ke arah tirai jendela sambil menghela napas.

“Ahh, tentunya kamu merasa menang dengan keadaanmu ini. Takdir yang akhirnya membuatmu berada di posisi yang sama denganmu dulu,” ujarku sarkastis.

“Tidak, Adit. Jangan pernah berpikiran seperti itu. Aku memang pernah sangat sayang padamu dan pernah sakit karenamu. Tapi sungguh, aku telah melupakan itu semua,” kata Melissa kemudian. “Waktu yang akhirnya membuatmu sadar bahwa hidupmu harus terus berlanjut. Meski begitu, aku juga turut sedih melihat kondisimu ini.”

“Maafkan aku jika pernah membuatmu sakit,” kataku.

“Aku sudah memaafkanmu, bahkan sebelum kamu memintanya. Aku sadar, perasaan tidak bisa dipaksakan. Diriku di masa lalu sepertinya terlalu memaksakan keadaan,” kata Melissa.

Aku mengangguk pelan. Berterima kasih atas kemurahan sekaligus keteguhan hati Melissa. Ia tampak tersenyum sungkan. Sejurus kemudian mengambil sesuatu dari dalam tas selempang kecil.

“Sebenarnya aku ke sini sekalian untuk memberikanmu ini,” katanya sambil menyerahkan selembar amplop cantik berwarna merah yang wangi.

Aku menerima dan mengerutkan kening saat melihat di amplop berukiran huruf yang meliuk indah di atasnya.

M & A. Melissa dan Adrian.

"We have to move on, Aditya. Life must go on," katanya berusaha meyakinkanku dengan senyum yang penuh optimisme.

S E R A Y A



Bab 13

Pemeriksaan *endoskopi* lambungku dilakukan hari itu. Ada sensasi aneh saat dokter memasukkan semacam selang berkamera yang meliuk panjang ke dalam kerongkongan hingga lambung dan ususku.

Aku, dokter, dan para perawat dapat melihat langsung kondisi lambungku di semacam televisi di hadapan kami. Dokter tampaknya optimis kondisi lesi di lambungku tidak terlalu parah. Hanya perlu diet sederhana, menghindari konsumsi makanan dan minuman yang pedas, berminyak, dan asam. Aku menarik napas lega, meskipun hal tidak menyenangkan adalah kebiasaan minum kopi harus kuhentikan.

Setelah prosedur *endoskopi* selesai, dokter spesialis yang menanganiku memberikan penjelasan tentang kondisiku. Kuintip papan namanya yang bertuliskan dr. Irawan Sp.PD.

“Aku sudah cukup sering menemukan kasus semacam ini. Yang Anda alami termasuk gejala *psikosomatis*¹⁶,” ujar dr. Irawan yang membuatku mengerutkan dahi. Psikosomatis? Istilah apa pula itu?

“Kuat dugaan saya, Anda mengalami kondisi *anxiety*¹⁷ yang cukup kronis. Kronis di sini maksudnya sudah berlangsung cukup lama sampai mempengaruhi alam bawah sadar, mengganggu saraf autonom yang menyebabkan gangguan langsung pada fisik seperti nyeri dan sesak.”

“Bisa tolong lebih diperjelas, Dok?” kataku belum begitu paham dengan bahasa ilmiah yang asing.

“Anda sedang mengalami depresi, Pak. Stress berat yang sudah berlangsung sangat lama. Akal Anda mungkin tidak menyadarinya. Tapi tubuh Anda tahu.”

Aku terperenyak. Menurutku, kondisi stress seharusnya tidak berdampak buruk pada kesehatan sampai segininya. Namun, aku tentu tidak bisa membantah pendapat dokter yang sudah berpengalaman ini.

“Apakah Anda punya masalah berat? Masalah finansial mungkin? Masalah dengan orang tua? Anak? Pasangan?” tanya dokter tersebut, berusaha mencari tahu.

Aku terdiam, kemudian mengangguk, lalu menggeleng.

¹⁶Istilah gangguan *psikosomatis* digunakan untuk menggambarkan penyakit fisik yang diduga disebabkan atau diperparah oleh faktor mental, seperti stres dan kecemasan. Psikosomatis terdiri dari dua kata, pikiran (*psyche*) dan tubuh (*soma*)

¹⁷atau *Anxiety disorder* adalah gangguan kesehatan mental yang menyebabkan penderitanya memiliki kecemasan berlebihan yang diikuti rasa takut dan khawatir yang akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari

“Hmm ... sebenarnya bukan kapasitas saya untuk menanyakan ini. Saya sarankan sebaiknya Anda membuat jadwal konsultasi dengan psikolog. Rumah sakit ini punya psikolog yang bagus. Kalau perlu, dilakukan *hypnotherapy* untuk menemukan masalah yang mengganggu kejiwaan Anda sehingga bisa diatasi,” jelas dr. Irawan.

“Baik, Dok,” jawabku sambil mengangguk.

“Di samping itu, saya resepkan *lorazepam*. Obat ini sangat keras dan cenderung adiktif. Jadi saya minta Anda tidak bergantung dengan ini. Diminumnya kalau susah tidur saja. Juga anti nyeri kalau rasa sakit dadanya muncul. Tapi Anda harus ingat, obat-obatan ini hanya untuk mengatasi gejala yang Anda alami. Saya harap Anda bisa menemukan akar masalah depresi Anda dan segera menyelesaikannya,” pungkas dr. Irawan sambil tersenyum ramah, kemudian sibuk mencatat resep. “Saya pikir, hari ini Anda bisa dijadwalkan untuk pulang.”

Aku mengangguk paham.

Sejurus kemudian, perawat mengantarku kembali ke ruang perawatan, lalu sibuk mempersiapkan sejumlah berkas untuk pemulangan pasien.



Dua hari kemudian, Razak menelepon, meminta bertemu karena ingin membicarakan sesuatu yang penting. Aku mengiyakan.

“Maaf, aku tidak tahu kalau kamu habis dirawat di rumah sakit,” katanya mengawali pembicaraannya malam itu.

“Enggak apa-apa, Kak. Cuma sebentar, kok,” kataku santai.

“Kenapa kamu enggak bilang? Rumahku di Depok. Aku bisa menemanimu di rumah sakit. Seharusnya kamu tidak usah merasa sungkan padaku,” ujar Razak.

Aku bingung harus menjawab apa.

“Kamu sakit apa?” tanya Razak lagi dengan khawatir.

“Cuma kecapekan,” jawabku pendek sambil tersenyum yang mungkin lebih mirip meringis.

Razak menghela napas berat. “Ah, aku sebenarnya tidak menyangka kalau urusan ini akan berlarut-larut selama ini,” ujar Razak tampak gusar.

“Maksudnya?” tanyaku. Meskipun sudah tahu arah pembicaraannya, tapi aku hanya ingin memastikan.

“Rumah tanggamu, Dit. Safira,” jawab Razak.

Aku menegakkan posisi duduk.

“Umi dan Abi itu memang orang yang tahu agama. Hanya saja, mereka sering tidak solutif. Cenderung mendiamkan masalah. Membiarkan Safira bertindak sesuka hati. Menegur sih menegur. Cuma, ya ... gitu-gitu doang.” Razak mengedikkan bahunya.

Aku diam. Bertindak sebagai pendengar yang baik. Kuharap ada titik cerah dari masalahku selama ini.

“Sebenarnya aku tidak mau ikut campur urusan rumah tangga kalian sampai segini. Awalnya kupikir kamu bisa mengatasinya sendiri. Tapi ternyata kamu malah terikut arus

keegoisan mereka. Ya, Aditya. Aku tidak bisa memungkiri itu. Mereka egois. Abi, Umi, Safira.”

Aku menghela napas panjang.

“Asal kamu tahu, aku banyak berselisih paham dengan abi. Abi terlalu nurut sama Umi dan anak-anaknya. Abi memang ramah, lemah lembut, terlalu lemah malah. Padahal ketegasan seorang Ayah sangat dibutuhkan untuk menjadi pemimpin dalam keluarga,” ujar Razak. Ada nada emosional dari suaranya.

Aku hanya menimpali dengan cengiran.

“Seperti yang aku bilang tadi, Abi dan Umi cenderung lepas tangan pada masalah. Cenderung masa bodoh. Dulu, saat mereka memutuskan Safira untuk *mondok* di umur yang masih tujuh tahun, semua orang berdecak kagum. Karena mereka dianggap berani. Tapi belakangan, kupikir itu cuma upaya mereka untuk lepas dari tanggung jawab dalam mendidik anak. Waktu itu, Abi dan Umi sedang sibuk keliling ke berbagai daerah untuk mengisi pengajian. Tidak sempat mengurus anak-anak. Waktu mereka habis untuk itu. Bahkan waktu itu aku yang masih remaja terjebak pergaulan dengan geng anak-anak nakal. Meskipun aku sekolah di madrasah, tapi teman gaulku bukan dengan anak yang baik. Karena apa? Karena aku kurang perhatian.”

Mata Razak berkaca-kaca.

“Lalu, apa yang mereka lakukan pada Safira yang masih kecil? Mereka mengirimnya ke pondok. Pikir mereka apa? Daripada Safira dibiarkan di rumah atau ketemu pergaulan yang salah, mending titipin saja di pondok sekalian menghafal

Alquran. Jadi, mereka bisa fokus dengan aktivitas. Sebenarnya niat itu benar, tapi sayangnya tidak cukup. Aku malah curiga, menghafal itu bukan tujuan utama, melainkan 'sekalian-sekalian' saja. Lantas, tujuan utamanya apa? Tempat penitipan anak! Mereka lupa bahwa pesantren tidak bisa menggantikan peran orang tua sepenuhnya. Mereka sudah merasa cukup dengan mengirimkan Safira ke pondok. Mereka merasa tidak perlu lagi mengajari hal-hal lainnya terkait kehidupan. Safira dibuat steril dari semua masalah.

"Mereka lantas bangga dengan pencapaian hafalan Safira. Tapi aku pikir, hafalan saja tidak cukup, jika kemudian Safira malah menjadi orang yang tidak cakap dengan kehidupan."

Razak menjelaskan panjang lebar, sementara aku menyimak semuanya dengan saksama. Berusaha menghayati apa yang membentuk Safira hingga menjadi sosok seperti itu.

"Apakah Safira memang tidak mau masuk pondok? Dia terpaksa?" tanyaku penasaran.

"Tentu saja. Anak mana yang mau berpisah dengan orang tuanya di umur muda itu? Bahkan kakinya pernah patah karena berusaha lompat dari lantai dua untuk kabur dari pondok," jelas Razak yang membuatku tersentak. Aku memang pernah mendengar kaki Safira yang patah, tapi baru tahu penyebabnya.

"Lalu, apakah Abi dan Umi tega dan tidak merasa kehilangan?" tanyaku lagi.

“Tentu saja merasa kehilangan. Orang tua mana yang sampai hati? Tapi mereka berusaha untuk tega, lalu malah menimbulkan masalah baru,” jelas Razak, menggantung.

“Masalah baru apa maksudnya?” tanyaku ingin tahu.

“Menyebabkan Safira menjadi konsumtif dan materialistis. Aku sudah menelaahnya cukup lama dan bisa menyimpulkan bahwa Abi dan Umi sebenarnya merasa sangat kehilangan atas kepergian Safira ke pondok. Mereka juga menjadi takut dibenci oleh anaknya sendiri karena telah memaksanya. Akhirnya, mereka memberikan kompensasi materi. Mereka tetap ingin terkoneksi dengan Safira. Mereka ingin tetap disayang oleh Safira. Caranya dengan memenuhi semua keinginan Safira, asalkan dia tetap bertahan di pondok. Membelikan apa saja yang dia inginkan,” jelas Razak.

Aku terdiam. Mulai paham mengapa saat kami berjauhan, ia tetap meminta uang belanja, tetap menuntut untuk dinafkahi. Apakah mungkin ia berpikir bahwa begitulah kasih sayang? Meskipun jauh, asalkan tetap dikirim sesuatu yang ia inginkan. Entahlah.

“Lalu, kenapa Umi dan Abi menjodohkan kami?” Akhirnya kutanyakan hal yang sudah sangat lama menggajal pikiran.

Razak tampak menarik napas panjang dan memperbaiki posisi duduk. “Abi dan Umi yang lebih tahu alasannya. Tapi kalau aku boleh berpendapat, mereka ingin Safira aman. Aman dari banyak hal. Dari seks bebas, kejahatan, dan segala risiko yang mungkin menimpa seorang perempuan. Harapannya, ada suami yang menjaganya. Tentu saja niat dan tujuan itu tidaklah salah.

Bahkan bisa dibilang salah satu niat utama yang dipikirkan semua orang tua sehingga menikahkan anak gadis. Hanya saja, niat baik saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan upaya. Seharusnya Safira lebih dipersiapkan mentalnya, diajarkan, dan dididik terlebih dahulu akan kewajiban sebagai seorang istri, bahkan sebagai seorang Ibu. Mengajar dan mendidik tentu kadarnya lebih tinggi daripada sekadar memberi tahu. Karena dalam mendidik ada ketegasan, hukuman, sanksi dan sayangnya hal itu tidak diterapkan pada Safira.”

Aku menggeleng pelan. Tidak menyangka.

“Ah, bahkan sampai sekarang Abi dan Umi masih sibuk urusan di luar keluarga. Sampai membiarkan masalah rumah tanggamu berlarut-larut seperti ini. Semoga mereka sadar bahwa menyerahkan Safira padamu tidak semudah menitipkannya ke pondok. Ada segudang kewajiban sebagai seorang istri yang harus Safira penuhi dan sepertinya anak itu belum siap.”

Razak menjelaskan panjang lebar. Tampak jelas bahwa ia turut prihatin pada kondisi rumah tanggaku dengan Safira. Di pertemuan itu, aku tidak banyak bicara. Hanya mencoba mencerna semuanya.

Razak berbicara lagi. “Aku harap kamu tidak *generalisir*. Tidak semua lulusan pesantren berkelakuan seperti adikku. Contohnya Dwi, istriku. Ia lulusan pesantren juga. Kami menikah dengan proses taaruf, bahkan kami tidak pernah bertemu satu kali pun sebelum menikah. Kami saling berkomunikasi dengan perantara saja. Tapi kami berkomitmen untuk hidup bersama. Alhamdulillah kami bisa beradaptasi

dengan cepat. Bahkan Dwi mengandung anak pertama kami di bulan kedua pernikahan. Sekarang, ia sedang mengandung anak kami yang ketiga. Kami bersepakat dalam banyak hal. Apakah kami pernah bertengkar karena perbedaan pendapat? Tentu saja. Kami juga berbeda dalam banyak hal. Tapi sebenarnya pertengkaran dan perdebatan itu lebih baik daripada tidak pernah berdebat sama sekali. Setidaknya itu adalah salah satu cara untuk berkomunikasi.”

Aku tersenyum. Beruntungnya Razak.

“Aditya, kamu tentu paham posisimu sebagai suami. Suami adalah kepala rumah tangga. Semua keputusan penting dalam rumah tangga harus diputuskan oleh suami atau setidaknya atas persetujuan suami. Kesalahanmu adalah kamu tidak mengambil fungsi itu. Seharusnya kamu yang mengambil kontrol atas rumah tanggamu. Bukan Safira.

“Tapi harus kuakui, ada masalah akhlak yang serius dengan adikku. Kamu terlalu berlemah lembut terhadapnya. Terlalu membiarkannya bertindak sesuka hati. Ia sebenarnya tahu apa tugasnya sebagai istri. Tapi karena kamu tidak pernah meminta, dia seperti memanfaatkan itu. Tentu ini adalah posisi yang sangat menguntungkan buatnya. Ia bisa terus dinafkahi tanpa harus melakukan kewajiban.”

Aku terperenyak.

“Aditya, kamu catat ini. Jika dia tetap tidak mau melaksanakan kewajibannya atas dasar keinginannya sendiri, maka mintalah padanya untuk melayani hajatmu. Jangan menunggu sampai dia siap. Karena orang seperti Safira tidak

akan pernah siap. Jadilah lelaki. Tegur dia. Marahi dia. Didik dia. Pukul dia kalau perlu. Begitulah tabiat Safira. Kamu harus sering menegur saat dia berkelakuan tidak sesuai dengan keinginanmu. Jika dia berulah lagi, tegur lagi. Terus seperti itu, sampai dia sadar apa yang harus dia lakukan.”

Penjelasan Razak membuatku berpikir. Sebagian diriku menerima solusi itu, tapi sebagian lain menolaknya.

“Jika aku melakukan itu semua, apakah itu tidak akan semakin membuatnya takut padaku?” tanyaku khawatir akan kemungkinan itu.

“Mungkin pada awalnya dia takut. Tapi suatu saat, dia akan luluh,” ujar Razak, menegaskan.

“Apakah Kak Razak yakin dia akan luluh?” tanyaku sangsi.

Kulihat Razak menghela napas, lalu berkata, “Tidak ada yang bisa menjamin hal itu akan berhasil. Allah yang membolak-balikkan hati manusia. Kita hanya bisa berusaha. Aditya, Safira itu labil. Tak berbentuk. Ibarat air, kalau kamu biarkan dia bebas, kamu tidak akan bisa memegangnya, malah makin berhamburan. Tapi kalau kamu menaruhnya dalam gelas, kamu bisa memegangnya dengan erat.”

Aku hanya bisa terdiam. Pikiran dan hati berusaha menganalisa semuanya.

“Sekarang terserah padamu. Apa kamu mau mengubah sikapmu padanya atau tidak. Tapi kalau kamu tidak bisa mengubah sikapmu, lebih baik ceraikan saja dia. Masih banyak ikan di lautan,” kata Razak, mengakhiri pembicaraan kami.

Malam itu, aku pulang ke apartemen dengan segudang pikiran yang berjejalan di kepala. Bisa saja aku memaksa istriku. Namun, yang kuperoleh hanyalah keperawanannya. Lantas, bagaimana dengan hatinya? Apakah aku harus menceraikannya?

Sungguh. Pertanyaan-pertanyaan itu membuat pikiranku semakin kalut. Membuatku harus meminum *lorazepam* agar bisa mengistirahatkan pikiran dan tidur.

S E R A Y A



Bab 14

Pagi itu aku terbangun dengan jutaan pikiran yang terus menggelayut di benak. Menceraikan Safira masih terasa ganjil. Menceraikan istri yang seorang santri penghawal Alquran dari keluarga ustaz rasanya sangat tidak masuk akal. Mungkin akan lebih mudah bagiku menceraikannya jika dia adalah pezina, pembunuh, atau pemabuk yang berasal dari keluarga gengster.

Namun, istriku dan keluarganya punya banyak kebaikan. Istriku seorang santri, rajin ikut kajian, bukan rajin ke diskotik. Kami menjalani hubungan jarak jauh bukan untuk kegiatan maksiat, tapi karena Safira melanjutkan kuliah. Menuntut ilmu agama.

Lalu, mengapa kondisi ini menjadi begitu salah?

Razak memintaku untuk mengubah sikap pada Safira. Mengubah sikap bagaimana? Aku sudah berusaha untuk tegas,

bahkan memarahinya. Namun, ia tidak berubah. Yang terjadi hanyalah pertengkaran. Seberapa sering aku harus bertengkar dengan istriku? Aku tidak sanggup. Energiku akan habis untuk bertengkar. Lalu, kebahagiaan apa yang bisa kuraih dari sebuah rumah tangga yang dihiasi dengan pertengkaran demi pertengkaran?

Arrghh ... kepalaku terasa berat. Aku khawatir rasa sesak muncul lagi. Aku harus segera menyelesaikan masalah ini. Namun, merasa belum cukup dengan mendengar pendapat Razak. Mungkin aku butuh *second opinion*. Kupikir saran dokter waktu itu ada benarnya. Aku perlu berkonsultasi dengan psikolog untuk membantu mengatasi masalahku.

Beberapa waktu lalu, Irman memberiku kartu nama seorang psikolog yang menurutnya bisa membantuku. Ustaz Rusdi, seorang psikolog sekaligus pendakwah. Aku menghubungi nomor kontak beliau. Tanpa menunggu lama, kami sudah mengatur janji temu. Sore itu aku diminta menemuinya di sebuah masjid.

Saat tiba di masjid, kudengar Ustaz Rusdi masih mengisi kajian selepas salat Asar. Kulihat Ustaz Rusdi duduk melantai bersama beberapa jamaah masjid tersebut sambil berceramah. Aku memang sengaja tiba sekitar tiga puluh menit lebih awal dari jadwal yang direncanakan agar bisa ikut mendengarkan ceramah beliau.

“Berapa banyak orang yang tahu salat itu wajib, tapi malas menjalankannya? Berapa banyak muslimah yang tahu berhijab itu wajib, tapi enggan melakukannya? Berapa banyak muslim

yang tahu menikah itu ibadah, tapi tidak mau mengusahakannya? Berapa banyak orang mampu yang tahu naik haji itu wajib, tapi enggan menjalankannya? Berapa banyak orang yang tahu berzina itu dosa, tapi tetap melakukannya? Berapa banyak orang yang tahu korupsi itu dosa, tapi tetap mengerjakannya? Berapa banyak orang yang tahu merokok itu buruk, tapi tetap menikmatinya? Berapa banyak orang yang tahu surga itu indah, tapi enggan mengejanya? Berapa banyak orang yang tahu neraka itu mengerikan, tapi tidak menghindarinya?”

Aku mendengar dengan saksama.

“Begitulah manusia. Diperintah pun belum tentu mengerjakan. Apalagi tidak diperintah? Dilarang pun masih tetap melakukan. Apalagi tidak dilarang? Maka untuk melaksanakan ibadah bukan sekadar tahu, tapi butuh kesadaran dan tekad untuk mengamalkannya. Untuk menghindari maksiat, bukan sekadar tahu, tapi butuh kesadaran dan tekad untuk menghindarinya. Kesadaran dan tekad sulit muncul begitu saja jika tidak diawali dengan dukungan, paksaan dan pembiasaan. Keikhlasan itu seringkali tidak muncul begitu saja. Butuh dilatih.”

Ustaz Rusdi menarik napas panjang.

“Kapan kita pertama kali puasa? Saat masih kecil? Apakah kita akan langsung ikhlas menjalankan kewajiban itu? Boleh jadi tidak. Kita akan merasa terpaksa. Tapi kita berjuang untuk puasa. Maka untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama dalam kondisi tertentu, perlu paksaan. Begitu halnya dalam menghindari dosa. Perlu untuk memaksa diri. Meskipun

ancaman neraka membayangi, tapi tetap tidak bisa dikerjakan kalau membiarkan diri terus berleha-leha.”

Aku menyimak ceramah Ustaz Rusdi sore itu dengan saksama. Sungguh mendatangkan banyak pencerahan untukku. Beberapa menit kemudian, sesi ceramah beliau berakhir. Kulihat beberapa jamaah menyalami Ustaz Rusdi sebelum mengundurkan diri dari majelis tersebut.

Aku langsung menghampiri beliau. Menyalaminya, lalu memperkenalkan diri bahwa akulah yang membuat janji temu dengannya sore itu. Beliau tampak antusias dan tersenyum ramah saat menyambut salamku.

“Kita cari tempat yang enak dulu, ya?” katanya sambil melihat sekeliling masjid. Mengajakku ke salah satu sudut masjid yang cukup sepi, agar pembicaraan kami berlangsung privat. Kemudian, Ustaz Rusdi mempersilakanku duduk.

“Bismillah. Sebelum kita memulai sesi konsultasi ini, kita berdoa bersama dulu, ya? Semoga Allah memberikan petunjuk,” ajak Ustaz Rusdi sambil menengadahkan tangan.

Sejurus kemudian, beliau mempersilakanku menceritakan perihal masalah rumah tangga yang selama ini kualami. Beliau mendengarkan dengan saksama sambil sesekali mencatat di *notes* kecilnya. Mendengar ceritaku, Ustaz Rusdi beristighfar berkali-kali sambil menggeleng.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, aku mengakhiri cerita, lalu menunggu respon beliau. Beliau menarik napas panjang, lalu menegakkan duduk.

“Ini sungguh ironis. Miris. Sangat miris. Karena kondisi ini dicetus oleh sosok yang saleh dan religius. Kenapa itu bisa terjadi? Kemungkinan karena ibadah hanya dikerjakan sebatas ritual, tanpa melengkapi diri dengan nilai-nilai agama dan hal-hal yang esensi. Meski begitu, di sisi lain antum¹⁸ juga bersikap salah karena membiarkan kezaliman itu berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Ya, itu adalah kezaliman yang bisa dilakukan oleh siapa pun. Bahkan oleh seorang santri dan ustaz sekalipun. Karena mereka bukanlah sosok yang maksum seperti nabi yang terjamin tidak berdosa.”

Aku diam sambil menunggu penjelasan beliau selanjutnya. Kegelisahan batinku mulai terjawab.

“Istri antum berdosa karena tidak melaksanakan kewajibannya sebagai istri. Antum harus tahu, bahwa antum juga salah karena telah membiarkan istri antum terus berbuat zalim selama bertahun-tahun. Islam ini agama perlawanan. Tidak ada kesabaran saat menemui kezaliman. Kita harus berupaya menghentikan kezaliman dalam bentuk apa pun, baik dengan perbuatan maupun perkataan. Apalagi antum sampai sakit gara-gara memendam kondisi ini. Itu namanya membiarkan diri terzalimi dan itu tidak dibolehkan dalam agama kita. Lalu, antum sebut tadi soal cinta. Sebenarnya, seberapa penting sepasang insan menikah karena cinta? Istri menikah tanpa cinta, sebenarnya tidak masalah selama dia bersedia menjadi istri, kan? Rida menjalankan fungsinya sebagai istri. Berapa banyak pasangan yang dulunya pacaran, katanya saling mencintai tapi

¹⁸(bahasa Arab) berarti “kalian” atau panggilan yang lebih sopan untuk “kamu”

ternyata gagal dalam membina rumah tangga? Mereka gagal menempatkan posisi sebagai suami dan istri. Jadi, pernikahan bukan melulu soal cinta, tapi komitmen,” lanjut Ustaz Rusdi. Lagi-lagi aku mengangguk paham.

“Yang harus antum pahami, cinta dalam pandangan Islam adalah cinta yang menghidupkan. Bukan cinta yang membunuh. Cinta mertua antum pada istri antum bukanlah cinta yang menghidupkan, melainkan membunuh. Membunuh karakter anaknya. Cinta antum pada istri antum pun begitu. Cinta yang membunuh karakter istri dan membuat antum pasrah terzalimi,” jelas Ustadz Rusdi sambil menggeleng.

Perlahan, mulai kucerna semua penjelasan beliau sambil berusaha melapangkan hati.

“Lalu menurut Ustaz, apa yang sebaiknya saya perbuat? Tetap bertahan dengan mengubah sikap kami, atau menceraikannya?” tanyaku kemudian. Berharap ada solusi yang tepat untuk rumah tanggaku.

Ustaz Rusdi mencondongkan badan agak ke depan, lalu berkata, “Ada pepatah mengatakan, lebih mudah memindahkan gunung daripada mengubah perilaku seseorang. Apalagi saya melihat antum ini cenderung sulit mengendalikan orang lain. Harusnya antum bisa lebih tegas tanpa harus diajar. Ketegasan laki-laki seharusnya otomatis, tanpa harus didikte seperti ini.

“Selain itu, antum sebenarnya punya potensi yang besar. antum cerdas, berpendidikan. Harusnya istri antum mendukung potensi itu agar semakin berkembang. Sedangkan istri antum sekarang butuh suami yang jauh lebih tegas daripada Antum.

Yang punya karakter keras dari sananya. Jujur saja, antum bukan orang yang tepat. Sekali lagi, mengubah perilaku itu sulit dan memakan energi dan waktu yang banyak.”

Dari situ aku mulai paham arah pembicaraan Ustaz Rusdi. Kuakui, memang sangat sulit untuk mengubah perilakuku dan istriku agar sesuai harapan.

“Selain itu, masalah seksual bisa dibilang hal paling pokok dalam bersuami istri, terutama bagi lelaki. Tidak seperti hajat biologis lainnya yang bisa seseorang penuhi di berbagai tempat. Makan dan minum bisa dikerjakan di mana saja. Aturannya cuma sedikit. Jangan yang mengandung babi, darah, bangkai dan khamr. Selain itu, bebas. Sedangkan hajat seksual, penyaluran yang halal hanyalah satu yakni melalui pernikahan, selebihnya haram. Sayangnya, hal yang pokok itu tidak antum temukan dalam hubungan antum dengan istri,” imbuh Ustaz Rusdi.

“Tapi Ustaz. Saya rasa, saya masih bisa mengusahakan soal itu,” ujarku mengelak.

Kulihat beliau menggeleng.

“Antum ini bermasalah soal spontanitas emosi, termasuk spontanitas seks. Antum terlalu banyak mikir. Apa yang orang lain bisa kerjakan dalam satu malam, belum bisa antum kerjakan dalam tiga tahun. Bayangkan! Ditambah faktor istri antum yang bukan sekadar pasif, melainkan menghindar. Maka, akan semakin sulit. Sebenarnya antum butuh istri yang lebih agresif, lebih inisiatif, lebih spontan, lebih responsif, dan lain-lain.”

Mendengar penjelasan itu membuatku malu. Meskipun kuakui apa yang dikatakan oleh Ustaz Rusdi benar. Tapi aku merasa terlalu bejad jika bercerai hanya karena alasan tersebut.

“Apakah masalah semacam itu bisa menjadi alasan untuk bercerai? Apakah alasan itu *syar’i*? Bukankah lebih baik mengusahakannya dulu?” tanyaku sangsi.

“Tentu saja *syar’i*. Kenapa tidak?” tegas Ustaz Rusdi sambil menaikkan alis. “Antum tentu tahu bahwa ada hadis yang mengatakan bahwa para malaikat melaknat istri sepanjang malam jika mendiamkan suami dan menolak memenuhi hajatnya, saking pentingnya urusan yang satu itu.”

“Lalu kalau saya rida, bagaimana, Ustaz? Bukankah dia tidak berdosa?” tanyaku, mengkritisi perkataan beliau.

“Istri antum berdosa bukan hanya pada antum, tapi pada Allah. Melanggar aturan Allah. Tidak menjadi baik sesuatu yang buruk hanya karena keridaan manusia. Lagipula, memangnya antum benar-benar rida? Mungkin rida antum di mulut saja. Buktinya antum depresi sampai sakit, kan?”

Aku mengganggu lemah. Hati nurani membenarkan hal itu.

Bukan berarti umat Islam diajarkan untuk memprioritaskan seks di atas apa pun. Bukan! Melainkan menjadikan pernikahan sebagai sarana penyaluran seks yang mudah. Ingat, ya? Mudah! Agar sebisa mungkin hidup seseorang tidak berpusing-pusing lagi soal urusan itu. Oleh karena itu, dalam Islam urusan pernikahan dipermudah. Bahkan jika seorang suami merasa belum puas dan takut berzina, silakan nambah lagi. Tidak suka sama seseorang, silakan tolak. Bahkan janda, perempuan yang membutuhkan

sentuhan lelaki tidak dihinakan dalam Islam, malah difasilitasi. Diperintahkan untuk dinikahkan, bahkan boleh menikah tanpa wali sekalipun. Paham sampai di sini?”

Aku mengangguk mengerti. Rupanya ilmuku soal ini masih teramat dangkal.

“Nah, meskipun seks adalah salah satu fungsi utama, antum juga harus ingat bahwa menikah itu bukan melulu soal seks. Banyak hal lain yang seorang suami butuhkan dari seorang istri di luar itu. Seperti fungsi istri mendampingi suami dalam menghadapi masalah pekerjaan, menjadi seorang ibu yang cakap dalam merawat dan mendidik anak-anak, mengatur urusan keuangan, mengambil peran dalam keluarga suami, dan banyak hal lainnya. Jika antum menilai istri antum bisa disetir sedemikian rupa sehingga memenuhi hal-hal lain setelah urusan ranjang, silakan. Tapi jangan sampai waktu pernikahan antum habis hanya untuk urusan ranjang, merayu istri, dan lain-lain. Jangan sampai umur antum habis hanya untuk berkonflik dengan istri. Perjalanan antum insyaallah masih panjang, masih jauh. antum masih punya banyak impian yang perlu antum raih di masa depan.”

Aku mengangguk. Menjadi semakin paham sekarang. Ah, rupanya masih banyak hal yang harus kubenahi dalam konsepku berumah tangga. Aku terdiam beberapa saat. Keputusanku semakin mengerucut. Sepertinya perceraian adalah keputusan paling tepat.

“Lalu, kalau misalnya saya memutuskan untuk menceraikan istri saya, apa perlu saya bicarakan dulu dengannya,

atau bagaimana, Ustaz?” tanyaku lagi. Kali ini lebih ke arah teknis.

“Sebenarnya laki-laki itu bebas, ya? Dia bisa menikah tanpa wali, juga boleh menikah lagi (poligami) tanpa harus menunggu persetujuan siapa pun. Begitu halnya perceraian. Pernikahan dan perceraian ada di tangan suami. Istri hanya bisa menggugat. Keputusan bercerai ada pada suami. Kecuali kalau suaminya zalim, maka diambil alih oleh hakim pengadilan agama. Jadi, seharusnya tanpa membicarakan dulu dengan istri, antum bisa menceraikan langsung. Soal itu sebenarnya lebih ke urusan adab. Kalau antum mau membicarakan dulu dengan istri, silakan. Tapi keputusan akhir ada pada Antum,” jelas Ustaz Rusdi, menutup pembicaraan kami.

Aku sangat bersyukur bisa bertemu dengan Ustaz Rusdi hari itu. Aku mendapat banyak masukan. Beberapa saat kemudian, aku pamit dengan mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.



Hari itu aku mengambil cuti kantor untuk menemui Safira yang sedang libur kuliah dan berada di rumah orang tuanya. Safira sedang berada di kamarnya saat aku datang dan tampak terkejut begitu melihatku.

Aku sudah beristikharah dua hari terakhir dan keputusanku sudah bulat untuk menceraikannya. Berkali-kali kulafalkan doa

dan zikir dalam hati agar Allah membantuku meneguhkan hati. Menghalauku dari segala kegalauan dan keraguan.

Aku mengambil kursi di kamar itu dan memintanya duduk di hadapanku. Kulihat air mukanya tegang. Sayang sekali, seorang wanita yang kecantikannya ibarat batu safir itu tidak bisa kumiliki seutuhnya.

“Aku ingin membicarakan hubungan kita,” kataku memulai. Tidak ada lagi panggilan kakak-adik yang seringkali kusematkan dalam obrolan dengannya.

Ia tampak gusar dan diam seribu bahasa.

“Selama kita berstatus suami istri, kamu tidak pernah beritikad baik padaku. Aku sudah berusaha semampuku, menafkahkanmu layaknya seorang suami. Tapi kamu tidak pernah memberiku balasan yang setimpal. Aku tidak peduli apa pandanganmu dengan pernikahan ini. Tapi aku tidak ingin membuka ruang diskusi lagi,” kataku berusaha bersikap tegas.

Benar. Aku tak perlu membuka ruang diskusi lagi karena hanya akan menambah kegalauan. Aku harus membulatkan keputusan dan teguh memegangnya.

Safira masih tetap diam sambil menunduk. Tak mampu menatap mataku. Keheningan seketika merambat di kamar itu. Bergelayut ketegangan dan emosi yang bercampur aduk.

Safira sepertinya sudah tahu arah pembicaraanku. Sesaat kemudian, ia mengangguk dengan sangat pelan.

“Ya, lebih baik kita akhiri semua ini,” katanya. Matanya masih belum melihatku. Seolah tak kuasa menghadapi sorot mataku yang menghunjam.

"Aku menceraikanmu," kataku, lalu bangkit dan keluar dari kamar.



Pengantin Perawan

Kau adalah bintang

Yang menyesatkan arah kembaraku

Kau jauh

Tak tergapai oleh tangan jelataku

Kau pengantin perawanku

Kau taburkan pada padang tandus

Remahan cinta yang hanya untuk menumbuhkan deduri

Kau haturkan pada secawan air garam

Tirisan rindu yang hanya akan mengganda dahaga

Pikiranku akanmu adalah nanah meradang

Yang kau perah setiap kali kau ingin

Kau sajikan layaknya susu sebelum tidur malamku

Jangan kau tangisi, pengantinku

Simpanlah air matamu sebagai tabungan untuk rencana panjangmu membentuk danau di padang pasir

Tapi sebelum masa depan itu menghampirimu

Aku ingin kau merana di pangkuanku lebih dulu

Serasa ada beban berat yang tiba-tiba terlepas dari pundak begitu aku menceraikan Safira. Aku melangkah dengan lebih

ringen dari biasanya. Dadaku terasa lebih lapang dari sebelumnya.

Aku langsung menemui Abi dan Umi hari itu. Menyampaikan bahwa aku telah menceraikan Safira. Tiga tahun lalu, aku telah menikahi anak mereka dengan cara yang baik, maka akan kukembalikan dengan cara yang baik pula.

“Apa Nak Adit tidak bisa mempertimbangkannya lagi? Safira hanya butuh waktu,” ujar Umi, berusaha membujukku.

“Tidak, Umi. Saya rasa waktu yang saya berikan untuk Safira sudah lebih dari cukup,” elakku.

Umi dan Abi hanya bisa mengiyakan keputusanku dengan raut wajah muram dan mata berkaca-kaca.

Namun, rupanya mereka tidak bisa menerima keputusan ini begitu saja. Sebulan kemudian, sebelum masa iddah Safira berakhir, mereka memintaku untuk memusyawarahkannya lagi.

Sore itu, aku bersama Abi, Umi, dan Safira bertemu di sebuah rumah makan di Depok.

“Ini masih belum berakhir masa iddah. Mungkin ada baiknya jika Nak Adit dan Safira mengusahakan untuk hidup bersama dulu. Umi yakin Safira sudah berkomitmen untuk berubah,” ujar Umi sore itu.

Aku sangsi. Perubahan seperti apa yang mungkin terjadi pada Safira dalam waktu sebulan? Aku melirik sosok Safira yang tertunduk, seperti ingin menyembunyikan wajah.

“Benar, kan, Safira? Kamu mau mencobanya lagi, kan, Nak?” kata Umi pada Safira. Safira masih diam. Tidak mengangguk ataupun menggeleng. Ia bergeming kaku di tempat.

Aku hafal betul ekspresi dan gestur Safira itu. Itulah gestur yang selalu ia berikan padaku setiap kali aku ingin menunaikan hajat. Bahkan gestur itu masih lebih baik karena di banyak kesempatan, ia malah memilih untuk mengunci diri di kamar sampai pagi. Membiarkanku tidur di sofa depan TV.

Apakah aku trauma? Mungkin iya. Aku mungkin trauma dengan segala penolakan yang ia tunjukkan. Ia menyuguhkan penolakan-penolakan itu sebagai santap makan malamku hingga membuatku depresi. Melihat gesturnya sore itu mengingatkanku pada sejumlah malam yang kulalui dengan memeluk bantal kursi dan TV yang terus menyala, menonton kesengsaraanku sampai pagi.

Sungguh, itu adalah ekspresi yang nyata bahwa apa yang dikatakan Umi salah. Ia tidak pernah ingin menjadi istriku.

Kupikir aku memang tidak sekufu dengannya. Di matanya, aku tidak istimewa. Bagi banyak wanita, sulit sekali menaati orang yang tidak lebih istimewa dibanding dirinya. Aku memang suami secara *de yure*, tapi tidak diakui secara *de facto*.

Teringat perkataan Ustaz Rusdi padaku dalam sebuah pembicaraan telepon setelah pertemuan kami tempo hari. Bahwa kisahku mengingatkan beliau pada Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah yang rumah tangganya runtuh lantaran tidak sekufu.

Zainab, sepupu Rasulullah yang lebih mulia dan lebih istimewa untuk Zaid yang bekas budak. Bagaimanapun Rasulullah berusaha menjodohkan keduanya demi menghapus ketidaksekufuan itu. Namun, mereka tetap sulit untuk bersatu.

“Sudah cukup Umi memaksa Safira pada semua hal. Saya bukan sosok suami yang tepat untuknya,” kataku pada Umi. Mendengar perkataanku, Umi nampak memejamkan mata dan mengelus dada.

Pertemuan itu tidak berlangsung lama. Saat kami berpisah, Abi memelukku dengan pelukan erat yang entah apa maknanya. Tanpa ada sepatah kata yang keluar dari lisan.

S E R A Y A



Bab 15

(Safira)

Tidak banyak orang yang tahu tentang isi hatiku. Bahkan orang tuaku sendiri. Aku bukan orang yang mudah terbuka pada siapa pun. Namun, malam itu, setelah proses taaruf dengan Aditya berlangsung, dengan sepenuh keberanian, kuungkapkan segalanya pada seseorang yang sebenarnya tidak cukup dekat denganku.

Namun, aku sadar. Aku tidak punya pilihan yang lain. Tidak mungkin menceritakannya pada Qanita ataupun Meta karena mereka pasti akan menertawakanku. Akhirnya, hanya Kak Dwi tempatku mengungkapkannya.

“Aku tidak ingin menikah dengan Aditya, Kak,” ujarku pada Kak Dwi setelah menarik napas dalam. “Aku menyukai orang lain!”

Kak Dwi tampak sangat terkejut. “Siapa?” tanyanya penuh rasa penasaran.

Aku terdiam sangat lama, berusaha mengendalikan gemuruh yang teramat besar di dada.

“Kak Yusuf,” ujarku pelan sambil mengigit ujung bibir.

Mendengar nama itu keluar dari lisan, Kak Dwi langsung menggeleng cepat. Ia tahu benar siapa Kak Yusuf yang kumaksud. Kak Yusuf adalah sahabat Kak Razak. Mereka berteman sejak kecil. Meskipun beberapa kali mereka tidak bersekolah di madrasah yang sama, tetap akrab satu sama lain.

Sejurus kemudian, tatapan kaget Kak Dwi berubah menjadi prihatin. “Kamu tahu, itu tidak mungkin, Ra,” ujarnya.

“Kenapa tidak mungkin, Kak? Bukankah hal ini dibenarkan oleh agama kita?” ujarku sambil merengut protes.

“Kakak tahu, Ra. Tapi tidak semudah itu menjadi istri kedua. Apalagi di masyarakat kita yang belum bisa menerima hal itu dengan baik,” terang Kak Dwi.

Aku terdiam. Masih belum bisa menerima argumen itu. Bagiku, tidak ada lelaki yang lebih layak menjadi suamiku selain Kak Yusuf. Hanya ia sosok yang pantas memilikiku. Lantas, mengapa itu tidak mungkin kuwujudkan hanya karena ia telah beristri?

Berusaha kutenangkan pikiran dan perasaan yang terus berkecamuk, sementara Kak Dwi berusaha menyampaikan sejumlah nasihat lagi.

“Ini bukan tentang sesuai syariat atau tidak. Tapi dalam hidup bermasyarakat, ada yang perlu dipertimbangkan selain

syariat, yakni martabat dan kehormatan keluarga. Apa jadinya kalau kamu menjadi istri kedua? Abi dan Umi tidak akan setuju, Ra. Itu akan menghancurkan nama baik mereka. Coba kamu pikirkan itu, Ra! Jangan melulu tentang dirimu dan perasaanmu. Pikirkan juga tentang apa yang keluarga kita harapkan.”

Aku berusaha mencerna perkataan Kak Dwi. Meskipun terasa sangat sulit, tapi aku sadar akan nasib, bahwa aku akan seterusnya menjadi tumbal dari harkat dan martabat keluarga.

“Ra ...,” ujar Kak Dwi lagi sambil mengelus bahu dengan pelan. “Perasaan itu bisa dimatikan, bisa pula dihidupkan. Kakak yakin suatu saat perasaanmu pada Yusuf akan hilang dan yang hidup adalah perasaanmu pada Aditya. Asalkan kamu ikhlas. Percayalah.”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Keputusanku untuk mengungkapkan kegelisahan hati pada Kak Dwi ternyata tidak ada gunanya. Tak ada yang bisa kuperbuat selain berusaha menerima pendapatnya dan berharap apa yang dikatakannya terbukti, meskipun sangat meragukan hal itu.



Waktu akhirnya membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh Kak Dwi tidak terbukti. Selama tiga tahun pernikahan, aku gagal mencintai Aditya, suamiku sendiri. Apakah karena aku tidak ikhlas? Ya, bisa jadi. Bagaimana mungkin aku ikhlas pada seorang yang tidak pantas?

Aku menjalani status sebagai istri, setidaknya demi keluargaku, demi Abi dan Umi. Meskipun aku tahu, aku belum melakukannya dengan sempurna karena tak ada hati yang bisa kuberi untuk suamiku. Namun, setidaknya aku menjadi anak yang berbakti dengan tidak menjadi beban keluarga lagi.

Sebutlah aku jahat karena meminta nafkah pada suami yang tidak kulayani dengan baik. Namun, perasaan tidak bisa dipaksakan. Setidaknya ia menafkahkan secara lahir karena telah gagal menafkahkan secara batin. Setidaknya sebagian kewajibannya sebagai suami dipenuhi agar Allah tidak menghukumnya lebih berat atas ketidakmampuannya memberi nafkah batin padaku.

Aditya punya rencana, tapi aku juga punya rencana. Aku tidak ingin rencanaku diganggu olehnya.

Aku mendengar kabar bahwa Kak Yusuf diangkat menjadi asisten dosen di sebuah kampus pendidikan Islam ternama. Itulah yang kukejar. Aku akan berusaha agar diterima di kampus tersebut dan melanjutkan kuliah di sana. Segala persiapan kupenuhi dan akhirnya aku berhasil. Meskipun aku tahu akan sangat sulit untuk bertemu dengan Kak Yusuf, tapi setidaknya berada di naungan kampus yang sama dan membayangkan kemungkinan akan bertemu dengannya sudah cukup membuatku senang.

Meskipun aku masih berstatus sebagai istri Aditya, tapi aku sudah sangat jarang bertemu dengannya. Ia tampak sibuk dengan dunianya dan bisa jadi telah ada perempuan lain yang

menjadi istri simpanan. Aku tidak peduli. Justru bagus. Aku bisa secepatnya disingkirkan dari hidupnya.

Ah, aku tidak tahu apa yang menghalanginya untuk menceraikanku. Padahal sikapku padanya selama ini sangat buruk. Namun, aku tidak menyangka, ternyata ia lebih bodoh dari yang kukira. Namun, tidak apa. Aku hanya perlu bersabar dan setidaknya bisa memanfaatkan kebodohnya untuk membiayai hidupku sampai bisa memiliki penghasilan sendiri.



Sore itu, Kak Razak menemuiku. Ia menyampaikan kabar bahwa Aditya sedang sakit. Entah. Aku merasa berita itu tidaklah penting. Meskipun berusaha bersimpati, tapi terlalu sulit untuk berpura-pura pada perasaanku sendiri. Selama apa yang terjadi dalam hidup Aditya tidak menggangguku, maka bagiku itu bukanlah hal yang perlu kukhawatirkan.

Apa yang di hadapanku saat ini adalah setumpuk tugas kuliah yang menunggu untuk segera kuselesaikan. Tujuanku satu. Aku ingin lulus tepat waktu dan meraih IPK yang tinggi. Ingin membuktikan bahwa aku bisa berprestasi. Aku bahkan bisa lebih baik daripada Hafsah, istri Kak Yusuf yang pendidikannya biasa-biasa saja. Hanya karena ia punya garis keturunan *Habaib*, meskipun ditariknya sudah sangat jauh, bukan berarti ia lebih unggul dariku.

Tentu saja semua ini tentangku, bukan Kak Yusuf. Aku berusaha seperti ini agar mampu menjadi perempuan yang

mandiri tanpa harus bergantung pada sosok suami. Sehingga Abi dan Umi tidak perlu terlampau khawatir pada masa depanku. Tidak perlu 'menjualku' pada lelaki *absurd* yang tidak layak hanya demi pelimpahan tanggung jawab. Akan kubuktikan bahwa aku bisa bertanggung jawab pada diriku sendiri.



Di tengah kesibukan dengan kegiatan kuliah, hal yang tidak kusangka akhirnya terjadi. Aditya menceraikanku. Aku kaget. Bukan karena tidak mengharapkannya. Namun, karena ini sebenarnya sedikit melenceng dari rencana. Aku belum lulus kuliah. Namun, tidak perlu terlalu panik. Justru hal ini yang kuinginkan.

Yang lebih terpukul akan kondisi itu justru orang tuaku, terutama Umi. Berulang kali Umi membujukku untuk mengejar Aditya. Aku tentu saja mengelak. Yang benar saja? Tidak mungkin aku mengemis-ngemis untuk rujuk. Ini kesempatanku untuk bisa hidup bebas tanpa harus terjebak kewajiban menjadi seorang istri, terutama bagi laki-laki yang tidak kuridai. Umi tidak pernah tahu bagaimana tersiksanya aku selama ini.

Perceraian ini akan menjadi sebuah titik balik untukku. Aku sangat lega dan bersyukur.



Bab 16

Aditya

Resepsi pernikahan Melissa berlangsung meriah, tapi tetap sederhana. Sosoknya bersanding di pelaminan dengan senyum semringah sambil menggandeng lengan sang suami. Ia tampak sangat manis dengan gaun berwarna putih gading.

Ia memberikan senyuman kecil dan lambaian tangan yang sangat samar saat mendapatiku masuk ke ruang resepsi. Aku membalas dengan lambaian tangan serupa sambil tersenyum simpul. Sungguh, aku turut berbahagia atas pernikahannya. Ia telah menemukan pasangan hidup.

Aku sedang mengambil piring untuk menyantap jamuan di pesta itu ketika seseorang menepuk pundakku.

“Hei. Sendirian aja, Bro?” Aku hafal betul suara itu. Irman.

Aku segera berbalik, lalu menyikut perutnya sampai wajahnya meringis. Ia datang bersama Fika –istrinya- dan Zakiyah, gadis kecilnya yang sedang belajar berjalan. Aku langsung mencubit pipi gadis kecil itu dengan gemas.

“Om, mau Tante,” kata Irman dengan suara yang dibuat mirip bayi sambil menggendong Zakiyah dan menggerak-gerakkan mulutnya.

“Hahaha. Makanya Kiyah cariin dong buat Om. Yang cakep, ya?” jawabku, pura-pura pada gadis kecil itu sambil tertawa geli.

Semenit kemudian, tiba-tiba seorang perempuan mengampiri Irman dan Fika dengan tergopoh-gopoh.

“Mbak, aku ke toilet dulu, ya? Kebelet banget nih. Nitip tas, ya?” ujar gadis yang kutaksir berusia awal dua puluh tahun itu pada istri Irman, lalu buru-buru pergi.

Aku melihat gadis itu penasaran. Merasa cukup familier dengan orang itu, tapi lupa pernah melihat di mana.

“Eh, lo nyelundupin orang kemari, ya? Emangnya dia diundang juga?” bisikku pada Irman.

“Huss! Naif banget sih kamu! Melissa aja enggak protes. Lagian gue enggak ada makan malam di rumah,” kata Irman cuek.

“Lho? Ngapain dia di rumah lo? Emangnya dia siapa?” tanyaku lagi.

“Ya ampun, Adit. Lo lupa ya? Dia si Dara!” seru Irman setengah berteriak.

“Dara? Dara yang mana?” tanyaku sambil berusaha mengingat.

“Sepupu gue! Lo lupa, ya? Waktu kecil dulu kita sering main bareng. Ingat? Dia ke sini buat wawancara kerja,” jelas Irman padaku.

Aku mencoba mengingat. Lalu, bayangan sosoknya di masa kecil mulai muncul. “Ah. Dara yang tomboi itu? Hahahaha. Galak banget kan dia dulu waktu kecil. Rese! Maksa-maksa kita ngajakin dia main bola. Hahaha!” kataku, mengenang masa kecil gadis bernama Dara itu.

Aku mengenal Dara sebagai seorang anak yang cenderung cuek dengan penampilan. Orangnya cerewet, periang, dan agak blak-blakan. Ya, tidak jauh berbeda dengan karakter Irman.

Kesan tomboi muncul lantaran tuntutan hidup yang mengharuskannya membantu orang tua berjualan di pasar. Dari cerita Irman, pagi-pagi buta sebelum berangkat ke sekolah ia ke pasar terlebih dahulu untuk mengatur semua barang dagangan. Sungguh, sosok gadis yang tangguh.

Kami bertemu dalam beberapa kesempatan di masa kecil, sebelum ia pindah ke Makassar mengikuti ayahnya. Sebenarnya aku tidak pernah tertarik padanya. Mungkin karena penampilan yang lumayan kucel saat masih kecil yang menutupi aura kecantikan. Aku benar-benar terkejut bahwa saat dewasa kini, ia bisa menjelma menjadi sosok bak bidadari jatuh dari langit.

Dara kembali menghampiri kami dengan air muka yang tampak jauh lebih lega. Entah apa yang membuat wajahnya yang dulu gelap terbakar sinar matahari, kini berubah putih bersinar seperti tersirami cahaya rembulan.

“Harus, ya, pakai pakaian *rempong* begini kalau pesta?” ujarnya sambil merapikan gaun pesta yang ia kenakan. Tampak kurang nyaman dengan gaun dan sepatunya. Mungkin orang seperti ini lebih senang dengan pakaian *simple*.

“Eh, lo dari tadi sibuk aja. Nih, ada yang mau ketemu,” ujar Irman sambil menunjuk hidungku. Dara tampak mengerutkan kening.

“Jangan bilang kalau lo juga lupa si Adit Kribo ini,” lanjut Irman, menjawab kerutan di kening Dara.

Sejurus kemudian, ia langsung berseru riang. “Ya Allah! Pangeran Palasara!”

Aku menepuk wajahku yang memerah karena malu. Pangeran Palasara adalah panggilan padaku yang memiliki rambut lebat. Ia sering meledekku dengan cerita Pangeran Palasara Merawat Burung di Atas Kepalanya.

“Daripada kamu. Dara muda, darahnya para remaja,” ujarku, membalas ejekannya sambil bernyanyi menirukan lagu Rhoma Irama yang di masa lalu selalu kunyanyikan dengan sengaja di depannya. Lagu itu selalu sukses membuat hidungnya memerah karena jengkel. Malam itu, aku menikmati pemandangan si hidung merah itu.

Kami pun melanjutkan kegiatan menyantap makanan jamuan pesta, lalu duduk berempat sambil mengobrol panjang. Mengenang masa kecil kami yang sangat menyenangkan.

“Bener kata lo, Bro. Ternyata banyak ikan di laut,” bisikku pada Irman pelan.

Dia lantas menoleh sambil membelalak mata dengan kaget. “Nah...!” serunya sambil menunjuk hidungnya.

Tebersit perkataan Melissa padaku tempo hari. *Life must go on, Aditya*, batinku sambil mengamati Dara yang sedang sibuk mengoceh dengan Fika.



Pertemuan dengan Dara hari itu membawaku kembali akrab dengannya. Sosok gadis manis itu masih sama menyenangkan dengan belasan tahun silam. Kami menghabiskan banyak waktu dengan mengobrol lewat telepon atau *chatting*. Ia tidak banyak berubah. Tetap sosok sahabat yang ceria.

Kuakui bahwa ada hal yang berubah darinya. Namun, aku suka karena perubahannya positif. Dara telah tumbuh menjadi sosok wanita mandiri dan lebih dewasa dari sebelumnya.

Meskipun gayanya masih seenaknya, tapi kesan tomboi sudah banyak berkurang. Mungkin seiring umur, aura kedewasaan membentuk sisi-sisi feminin dalam dirinya. Lalu, sesuatu yang di masa lalu tidak ada, kini menjadi terasa kuat. Sebuah perasaan aneh, secara sangat halus hadir di hatiku.

Apakah aku menyukainya?

Tidak ada yang salah dengan perasaanku. Aku sudah menjadi lelaki lajang. Urusan perceraianku dengan segala sidang dan berkas-berkasnya pun sudah rampung kuselesaikan. Sepertinya ini adalah masaku untuk kembali memulai hubungan

yang baru dengan seorang wanita. Kuharap kali ini bisa lebih baik.

Sore itu sepuluhang dari kantor, aku mampir ke toko buku yang berjarak tidak begitu jauh dari apartemen. Kuingat Dara sangat suka membaca novel *romance* seperti kebanyakan gadis pada umumnya. Kupikir dengan memberikannya sebuah hadiah kecil, aku bisa membuka jalan untuk memulai sebuah hubungan yang lebih dari sekadar sahabat. Ya, kurasa tidak ada salahnya.

Aku menyempatkan diri mencari novel yang kira-kira menarik untuk dibaca. Ketika aku memasuki toko buku, kudapati suasana keramaian yang tidak biasa. Rupanya seorang penulis sedang mengadakan promosi dan *launching* buku terbarunya.

Sebuah spanduk lebar dan sejumlah *flyer* terpajang di jalan masuk toko, menampilkan sosok penulis wanita mengenakan jilbab *pink* yang kutaksir umurnya mungkin sekitar dua puluh lima tahun. Nama dan tampangnya tidak kukenal sama sekali. Bukan salahnya. Toh aku memang tidak mengikuti perkembangan dunia literasi. Tapi kupikir dengan *launching* buku yang seperti ini, seharusnya ia adalah penulis yang cukup terkenal.

“Kalau boleh tahu antologi cerpen Mbak Medina ini inspirasinya dari mana sih? Dengar-dengar dari kisah nyata, ya?” tanya seorang peserta pada penulis bernama Medina itu.

Medina tampak tersenyum simpul, kemudian tangannya mengambil *microphone* untuk menjawab.

“Hmmm ... gimana, ya, menjawabnya?” katanya sambil memutar bola mata. “Saya pikir hampir semua kisah memiliki

kesamaan di dunia nyata. Karena pada dasarnya semua penulis— termasuk saya— mengamati lingkungan di sekitar dan mempelajari kisah-kisah yang ada di kehidupan nyata untuk menemukan inspirasi. Jadi kalau dibilang antologi cerpen ini terinspirasi dari kisah nyata, ya itu benar. Namun, tentu saja tidak seutuhnya. Saya kira demikian, ya, Mbak,” jawabnya sambil tersenyum.

“Baik, penanya selanjutnya,” kata pembawa acara, mempersilakan seorang laki-laki berompi merah yang duduk di deretan kursi peserta.

“Saya sudah membaca beberapa karya Mbak dan selalu kagum pada kekuatan karakter yang Mbak bangun di setiap tokoh. Kalau boleh tahu, apa sih kiat-kiatnya agar bisa membuat karakter yang kuat?” tanya laki-laki tersebut.

“Terima kasih sebelumnya atas apresiasi terhadap karya saya, ya, Mas?” kata penulis berparas cantik itu sambil mengangguk dan menangkupkan kedua tapak tangan di depan dada. “Mengenai kekuatan karakter, saya merasa sangat terbantu dengan *background* pendidikan psikologi yang saya geluti. Dari ilmu psikologi tersebut, saya bisa sedikit banyak memahami bagaimana karakter seseorang, bagaimana ia bersikap dan sebagainya. Selain itu, kebetulan ayah saya adalah juga seorang psikolog dan konsultan rumah tangga, sehingga sedikit saya memperoleh banyak ilmu dari beliau. Bagaimana benturan karakter setiap orang ternyata sangat bisa memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Saya kira demikian,” terang Medina.

“Wah, berarti risetnya mendalam, ya, Mbak? Jadi penasaran nih baca antologi cerpennya seperti apa. Nah, kalau teman-teman juga penasaran, boleh nih langsung beli bukunya. Judulnya *Pengantin Penantian*. Bisa cari di etalase *new arrival*,” seru si pembawa acara dengan antusias.

“Oh, ya, Mbak. Giliran aku, nih yang mau bertanya. Tapi agak keluar sedikit dari tema kepenulisan. Boleh, kan, ya?” lanjut si pembawa acara.

“Boleh, boleh,” jawab Medina dengan anggukan ramah.

“Ini kan Mbak seorang lulusan Harvard University, sudah nerbitin buku juga. Menurut saya itu sudah hebat banget. Tapi kalau boleh tahu, ada enggak sih ambisi atau harapan Mbak yang belum tercapai sampai saat ini?”

Medina tersenyum bijak setelah mendengar pertanyaan itu. “Ya, kalau harapan yang belum tercapai ada sih, Mbak. Mungkin ini bukan hanya harapan saya, tapi harapan semua perempuan. Saya ingin menjadi seorang ibu.”

Jawaban Medina membuat pembawa acara itu menampilkan ekspresi kaget. “Wow! Menjadi ibu, ya? Penulis yang luar biasa seperti Mbak ternyata memiliki harapan yang sederhana, ya?”

Medina mengangguk dan tersenyum kecil.

“Hehe, kelihatannya sederhana. Tapi menurut saya, itu sesuatu yang besar sih, Mbak. Bisa dikata cinta kasih seorang ibu adalah cinta kasih terbesar yang dimiliki umat manusia. Tentunya itu hal yang luar biasa. Jadi saya ingin merasakan juga. Ya ... itu

salah satu alasan di samping sejumlah alasan lain yang sepertinya bakal kepanjangan kalau dibahas di sini. Hehe,” terang gadis itu.

Jujur, aku sangat terkesan dengan perkataan penulis bernama Medina itu. Dengan pencapaiannya yang luar biasa sebagai seorang perempuan di usia muda, tidak membuatnya jumawa. Malah sangat menghargai peran seorang ibu.

Aku menghabiskan waktu sekitar dua puluh menit untuk menyimak diskusi *launching* buku tersebut dan rupanya acara itu sukses membuatku tertarik untuk membeli buku yang gadis itu tulis.

Segera kuambil satu eksemplar buku tersebut dan ada kejutan menyenangkan saat membaca sampulnya. Di sana terdapat sepatah kata dari Ustaz Rusdi, psikolog yang banyak berjasa dalam hidupku itu turut memberikan testimoni atas buku tersebut.

“Mengambil hikmah dari pengalaman hidup orang lain adalah hal yang bijaksana. Tanpa harus menggurui dan sok suci, buku ini dapat membawa kita memahami kehidupan rumah tangga dari berbagai sudut pandang dan mengambil pelajaran dari konflik-konflik yang tidak biasa.”

Testimoni yang bagus. Sepertinya menarik.

Kubawa buku itu ke meja kasir untuk melakukan pembayaran, lalu bergegas pulang sebelum waktu Magrib tiba.



Esoknya, aku menitipkan buku hadiahku untuk Dara pada Irman di kantor. Sahabatku yang satu itu segera menyambut tanpa banyak bicara, tapi dengan mata yang mendelik iseng.

“Segeralah *move on*. Gue dukung!” serunya setelah menaruh buku itu ke dalam ranselnya dan menepuk pundakku.

“*Slow* aja, Bro. Semua akan indah pada waktunya,” kataku sambil tersenyum dan kembali ke meja kerjaku.

Sejak pertemuan dengan Dara tempo hari, hari-hariku mulai kembali berwarna. Segera kulupakan pengalaman pahit atas pernikahanku dulu. Menata kembali perasaan dan membuka hati untuk kehidupan asmara di babak baru kehidupanku.

Dara menjadi seorang gadis yang kemudian mengisi keseharianku. Ia begitu cepat membuatku merasa lebih baik.

“Kamu sudah terima buku titipanku?” tanyaku pada Dara di ujung telepon. Menelponnya setiap pulang kantor, kini menjadi aktivitas baru yang menyenangkan.

“Yup, sudah. Makasih, ya,” ujar Dara dengan suara yang riang.

“Sama-sama. Asal kamu senang,” kataku tulus.

“Hmm ... Adit, kamu sering ngobrol begini denganku, apa istrimu tidak cemburu?” tanyanya tiba-tiba.

Pertanyaan itu membuatku kikuk. Namun, di sisi lain hal ini bisa menjadi titik awal untuk memulai pembicaraan yang lebih serius dengannya.

“Hmm ... Irman tidak memberi tahu, ya?” tanyaku balik, mencoba memancing.

“Tentang apa?”

“Aku—” Kugantungkan jawaban untuk menghela napas yang seketika menjadi berat. “Aku sudah bercerai, Dara.”

Kudengar gadis itu mengeluarkan suara kaget di ujung telepon, tapi hanya sedetik. Lalu, ia terdiam.

“Hmm ... boleh tahu kenapa?” tanyanya kemudian dengan nada yang sangat hati-hati.

“Ini masalah perasaan. Dia tidak bisa mencintaiku. Tentu saja aku tidak boleh memaksakan perasaan orang lain,” jawabku dengan nada suara sewajarnya.

“Oh, ya. Aku enggak tahu harus bilang apa,” ujar Dara dengan suara canggung.

“Kamu enggak mesti bilang apa-apa kok. Hehe,” kataku dengan kekehan yang hambar di ujung kalimat. “Yah ... setiap orang punya perjalanan hidupnya sendiri. Beginilah jalanku.”

“Yang sabar, ya, Dit?” katanya prihatin.

“Aku orangnya sudah sabar dari dulu kok. Kupikir ini bukan akhir dari kehidupan. Hidup harus terus berlanjut, kan?” kataku yang diiringi kata ‘iya’ darinya.

“Ya, Dit. Kamu benar. Hidup harus terus berlanjut.” katanya. Kudengar suara napasnya yang diatur perlahan. “Tidak pernah ada cara yang mudah untuk mengatakan ini, Aditya. Tapi sepertinya kamu perlu tahu dan kupikir inilah momentumnya,” lanjut Dara dengan nada suara yang tidak bisa kutebak, emosi apa yang menyertainya.

“Sepertinya itu hal yang penting, ya?”

“Ya. Penting dan sebenarnya ini adalah kekonyolanku,” kata Dara dengan tawa yang hambar. “Begitu mengetahui kabarmu menikah, aku mulai dekat dengan orang ini,” lanjutnya, membuatku seketika tahu kemana maksud pembicaraan gadis itu.

“Jujur, aku pernah menaruh harapan yang besar padamu. Tapi itu dulu. Begitu kamu akan menikah, dengan cepat kumatikan harapan itu karena aku tahu, itu tidak boleh kupertahankan lagi. Kemudian, orang ini datang mengisi hidupku. Membantuku menghapus perasaanku padamu, lantas mengisi hatiku dengan kehadirannya. Tak ada yang tahu tentang ini, bahkan Kak Irman sekalipun. Aku membiarkan ini menjadi rahasia kecil. Perceraianmu ini rasanya seperti sesuatu yang ... bagaimana aku mengistilahkannya? Ini seperti *time arrangement* yang tidak tepat. Aku sepertinya selalu berada di waktu yang salah. Hehe.”

Aku hanya bisa terdiam. Bahkan tidak kutahu rasa apa yang memenuhi dada. Apakah kecewa, sedih atau apa? Yang bisa kusimpulkan hanya satu. Dara bukanlah pelabuhan hatiku selanjutnya. Hatinya telah menjadi milik orang lain. Aku terlambat, bahkan sebelum memulainya.

“Ya, aku mengerti, Dara. Kuharap kamu bisa berbahagia,” kataku, diikuti desahan napas lembut darinya.

“Kamu orang yang baik, Aditya. Mungkin terlalu baik untukku. Aku ini banyak dosa. Jilbab masih segini-gininya. Tak sebandinglah dengan mantan istrimu itu,” ujar Dara yang seketika kuelak.

“Kamu jangan bilang begitu, dong. Hanya Tuhan yang Mahatahu baik buruknya seseorang.”

“Ya ya. Maksudku ... aku percaya kamu akan mendapatkan sosok wanita yang jauh lebih baik. Insyaallah,” terang Dara. Jika ia ada di hadapanku, aku yakin ia sedang tersenyum bijaksana saat mengatakan itu.

“Insyaallah. Makasih, ya?” kataku sebelum mengakhiri pembicaraan kami.

Aku tidak tahu kapan akan berbicara dengan gadis itu lagi. Namun, dengan siapa pun pasangan kami, kuharap aku bisa terus bersahabat dengannya.

S E R A Y A



Bab 17

Setelah akhir kisahku dengan Dara, aku menjalani hidup yang kembali sepi. *Monochrome*. Tak berwarna. Setiap malam hanya bisa tidur memeluk bantal guling yang tidak empuk sambil mengasihani diri.

Aku seharusnya mengerjakan tugas kantor malam itu. Namun, rasanya tak bergairah untuk apa pun. Sayup terdengar lagu mengalun dari *playlist* yang sedang aktif di laptop. Lagu perpisahan *Aud Lang Syne*. Lagu yang sebenarnya sudah teramat sering kudengar, tapi baru kali ini terasa benar-benar menohok hati.

*Should auld acquaintance be forgot,
and never brought to mind?*

*Should auld acquaintance be forgot,
and auld lang syne?*

(Haruskah teman lama kulupakan,

dan tidak pernah dipikirkan?

Haruskah teman lama kulupakan,

dan kenangan masa lalu?)

For auld lang syne, my dear,

For auld lang syne,

we'll take a cup o' kindness yet,

for auld lang syne.

(Untuk kenangan masa lalu, Sayangku,

Untuk kenangan masa lalu,

Sekarang kita akan berbuat baik,

untuk kenangan masa lalu.)

Ah, kuhela napas berat untuk ke sekian kali. Haruskah aku melupakanmu, Dara?

Pernyataan gadis itu tempo hari di luar espektasi. Apakah aku kecewa? Sepertinya iya. Sebab dalam bayanganku, Dara bisa menjadi pelabuhan cinta. Namun, ternyata aku harus bersabar lebih lama lagi untuk memiliki pendamping hidup. Bersabar pada pencarian cinta yang tidak kutahu di mana berada.

Apakah ia benar-benar ada? Ataukah aku akan selamanya menjadi lelaki jomlo perjaka? Ah, tidak! Membayangkannya saja sudah mengerikan.

Padahal harapanku sangatlah sederhana. Menjalin pernikahan dengan wanita yang mencintaiku dan aku pun mencintainya. Membina rumah tangga, melahirkan anak-anak yang akan menjadi penerusku di masa depan. Sesederhana itu.

Bahkan hampir semua lelaki bisa melakukannya. Namun, kenapa hal yang sederhana itu teramat sulit kuwujudkan?

Lalu, muncul sebuah ide di tengah kegalauan yang semakin larut. Aku harus mencari cara yang lebih baik dan lebih progresif untuk segera menikah.

Kuambil ponsel dan dengan cepat mencari nomor kontak seseorang dan berhenti di nama Ustaz Rusdi. Kuharap beliau bisa membantuku. Malam itu, kucoba menelepon beliau dan meminta waktu untuk bertemu. Beliau menyambut permintaanku dengan baik dan mengundanguku untuk bertemu di rumahnya besok sore.



Rumah Ustaz Rusdi tampak asri dengan sepetak taman sederhana dan sekumpulan bunga *bougenville* beraneka warna yang merindangi halaman. Aku sedang berdiri di sisi luar pagar saat kulihat seorang gadis yang tampak familier sedang duduk bersantai sambil membaca buku di teras rumah beliau.

“Assalamualaikum,” sapaku, membuat gadis berjilbab itu menengok ke arah pagar yang tertutup setengah.

“Walaikumsalam,” jawabnya, lalu bergerak membuka pintu pagar lebih lebar.

“Tamunya Abi, ya? Silakan masuk,” lanjutnya, lalu bergerak menjauh.

“Iya,” jawabku singkat sambil melangkah dengan pelan ke dalam rumah.

Ustaz Rusdi sedang berada di ruang tengah dan begitu melihatku, beliau bergegas ke ruang tamu, menyambut dengan wajah yang cerah.

“Assalamualaikum, Ustaz,” sapaku, lalu menyalami tangannya.

“Walaikumsalam. Silakan duduk, Nak Adit,” jawab beliau sambil mengarahkan tangan ke sofa.

“Wah, Nak Adit jauh-jauh datang kemari. Ada yang bisa saya bantu?” tanya beliau, membuka pembicaraan dengan ramah.

Aku menghela napas, menegakkan badan, lalu mulai menceritakan perceraianku dengan Safira dan keinginanku untuk merajut kembali rumah tangga.

“Saya sebenarnya mau minta tolong pada Ustaz jika berkenan. Mungkin ada calon istri yang menurut Ustaz cocok buat saya. Saya percaya pertimbangan Ustaz. Insyaallah baik untuk saya. Semoga kali ini rumah tangga saya bisa langgeng.”

Mendengar permintaanku, wajah Ustaz tampak semringah.

“Terima kasih, Nak Adit sudah mempercayai pertimbangan saya. Saya hanya berusaha sesuai nalar dan naluri yang Allah anugerahkan pada setiap manusia. Soal langgeng tidaknya, saya tidak bisa menjamin. Kita sebagai manusia hanya bisa ber-*ikhtiar* dan berdoa, kan? Hasilnya kita pasrahkan pada Allah.”

Aku mengangguk. “Baik, saya mengerti, Ustaz.”

“Yang penting luruskan niat. Menikah adalah ibadah. Tentu akan banyak godaan *syaitan* dalam perjalanannya. Karena *syaitan* selalu tidak rela jika seseorang ingin beribadah. Godaan

syaitan bentuknya macam-macam. Bisa berupa keraguan, kekhawatiran soal hal-hal yang tidak *syar'i*, misalnya kalau sukunya berbeda nanti begini begitu, ketakutan tidak bisa menafkahi, ketakutan tidak bisa mengimami, dan lain sebagainya. Kita harus lawan itu, agar bisa menjalani pernikahan dan tidak banyak menunda-nunda. Ingat, Allah tidak suka orang yang tergesa-gesa. Namun, salah satu hal yang dibolehkan untuk disegerakan adalah *khitbah* atau meminang wanita.”

Aku mengganggu pelan.

“Sebenarnya dengan siapa kita akan menikah itu sudah tercatat di *Lauh Mahfudz*¹⁹. Itu adalah bagian dari takdir Allah. Sekeras-kerasnya kita berusaha, tapi jika bukan jodoh, maka akan ada penghalangnya. Sebaliknya, semudah-mudahnya kita berusaha, jika memang jodoh maka akan ada jalannya. Seperti yang saya bilang tadi, manusia hanya berusaha, Allah yang menentukan hasilnya.”

Aku mendengarkan dengan saksama penjelasan Ustaz Rusdi. Mendengar nasihat-nasihat beliau selalu membuat hatiku menjadi lebih tenang dan damai.

“Hmm ... sebenarnya saya ada calon yang bisa antum coba. Tapi sebelumnya saya mau tanya dulu. Kapan target antum untuk menikah?”

Perkataan Ustaz Rusdi membuatku antusias. Benarkah beliau punya calon istri untukku? Alhamdulillah. Tidak sia-sia aku datang menemui beliau.

¹⁹kitab tempat Allah menuliskan segala seluruh catatan kejadian di alam semesta

“Tidak ada target khusus, sih, Ustaz. Saya cuma berharap semoga bisa secepatnya. Seperti kata Ustaz tadi. Lebih cepat lebih baik,” kataku sambil tersenyum riang.

“Baik kalau begitu. Ini ada yang bisa cepat diproses, insyaallah. Bahkan kalau antum bersedia, saya bisa atur taarufnya hari ini,” kata Ustaz Rusdi yang membuatku membelalakkan mata terkejut dan tidak percaya.

“Lho? Kaget? Hehe. Katanya mau secepatnya?” Ustaz Rusdi berkelakar seperti sedang menikmati mengerjaiku.

“Serius, Ustadz? Taaruf hari ini?”

“Hehe. Serius, lah! Masak saya mau main-main sama orang yang serius mau menikah?” lanjutnya dengan senyum yang tak lepas dari wajah. “Tenang. Saya orangnya enggak suka memaksa. Kalau dirasa enggak cocok, itu hak antum. Tapi kita bisa coba taaruf dulu. Saling mengenal satu sama lain. Setelah taaruf, silakan Istikharahkan masing-masing. Soal jadi atau tidaknya, kita berserah pada Allah.”

Aku terdiam. Sungguh bingung pada sesuatu yang sangat tiba-tiba ini.

“Atau mau lihat fotonya dulu? Sebentar, ya?” kata beliau sambil bergerak ke arah lemari buku yang berada di sudut ruang tengah dan mengeluarkan sebuah buku yang cukup tebal.

“Coba saya cari dulu fotonya, ya?” gumamnya sambil membuka lembaran-lembaran akhir buku tersebut. “Nah, ini.”

Kubaca sampul buku tersebut. Pengantin Penantian. Lalu kuperhatikan wajah penulis di halaman yang ditunjukkan oleh Ustaz Rusdi.

Bukannya ini buku yang aku beli tempo hari?

“Ini calonnya, Ustaz?” tanyaku pelan. “Rupanya Ustaz kenal baik, ya?”

“Tentu saja kenal baik. Kan orangnya yang tadi bukakan pintu pagar untuk antum,” jawab Ustaz Rusdi sambil menampilkan segaris senyum yang lebar.

Sepertinya saat itu mulutku sedang menganga tanpa kusadari. Sungguh, aku terkejut. Namun, ini bukan kejutan biasa, melainkan kejutan yang terlampau istimewa.

Tak bisa kudeskripsikan dengan tepat bagaimana perasaanku saat itu. Sepertinya bunga-bunga *bougenville* yang ada di teras rumah Ustaz Rusdi telah berpindah ke relung dada, bahkan bermekaran lebih banyak lagi.

“Baik, Ustaz. Saya bersedia ta’aruf hari ini. Bismillah,” ujarku mantap, menyambut tawaran lelaki yang sangat kuhormati itu.

Ustaz Rusdi tersenyum senang, kemudian segera memanggil gadis yang sedang duduk di teras rumah itu.

“Medina, bisa kemari sebentar, Nak?”

Beberapa saat kemudian, yang dipanggil segera menghampiri Ustaz Rusdi.

“Iya, Abi. Ada apa?” tanyanya sambil membungkukkan badan dengan sopan.

“Kamu ingat bab *munakahat*²⁰ yang sudah kita pelajari tempo hari? Hari ini Abi ajak kamu untuk mempraktikkannya,

²⁰(bahasa Arab) pernikahan

kalau bersedia,” ujar Ustaz Rusdi diiringi ekspresi kaget dari gadis itu.

“Tenang saja. Abi enggak akan maksa. Kamu tahu Abi, kan? Untuk langkah awal, kita akan taaruf dulu kalau kamu bersedia,” terang Ustaz Rusdi pada anak gadisnya itu.

Medina terdiam sejenak, menarik napas dalam-dalam. Mungkin untuk menenangkan diri dari keterkejutan.

“Baik, Abi. Insya Allah Medina siap. Bismillahirrahmanirrahim,” jawab gadis itu dengan lembut, tapi terdengar mantap.



Safira

Kabar perceraianku dengan Aditya telah diketahui oleh keluarga besar, bahkan telah menjadi semacam gosip yang tersebar dengan cepat di tetangga sekitar rumah kami. Aku bisa menyadari bahwa ibu-ibu penggosip seringkali bergunjing tentangku saat mereka berbelanja di penjual sayur.

Namun, aku tidak ingin ambil pusing dengan segala yang mereka gunjingkan. Benar atau salah, aku tidak peduli. Toh mereka belum tentu lebih baik dariku. Lagipula mereka tahu apa? Hanya pandai berkomentar tanpa memahami duduk permasalahannya.

Satu-satunya yang membuatku sedih adalah reputasi Abi dan Umi di lingkungan kami. Perceraianku mungkin sedikit

banyak mengganggu martabat mereka sebagai pasangan suami istri pendakwah.

Namun, yang kusyukuri, Abi dan Umi masih memiliki kharisma yang dikagumi banyak orang, setidaknya di luar lingkungan tempat kami tinggal. Panggilan ceramah mereka tidak menjadi sepi lantaran masalah rumah tanggaku. Baguslah. Masyarakat sepertinya sudah semakin pintar.

Beberapa orang yang mengetahui bahwa aku telah menjanda malah menjadikan itu sebagai peluang untuk mendekati Abi. Mereka berusaha menjadi bagian dari keluarga kami dengan menyodorkan pemuda andalan. Namun, sayangnya tidak ada yang sesuai dengan harapanku. Bagiku, lebih baik hidup menjanda daripada menikah dengan laki-laki yang salah untuk kedua kalinya.

Aku lebih memilih menyibukkan diri dengan urusan perkuliahan. Ingin membuktikan bahwa tanpa suami pun aku bisa meraih apa yang kucita-citakan. Akhirnya impianku terwujud. Bermodalkan IPK yang tinggi dan segudang prestasi akademik lainnya, aku diterima di sebuah kampus ternama di Kairo, Mesir, untuk jenjang S2. Sebuah pencapaian dari perjuangan panjangku yang tentu membuat Abi dan Umi semakin bangga.



Bab 18

(Aditya)

Wajahnya yang semringah tampak bersinar di hadapanku. Sorot matanya yang lembut memancarkan aura kehangatan. Seperti api unggun di puncak gunung kala malam memayungi langit. Sudut matanya tampak berair, seperti setetes embun di pucuk dedaunan subuh hari.

Kukecup keningnya dengan lembut. Kutahan bibir cukup lama di sana demi mencium aroma rambutnya yang seperti perpaduan sejuta aroma bunga-bunga surga. Bungaku kini tumbuh subur. Badai salju yang menghancurkan segalanya telah berakhir, berganti musim semi di tamanku yang indah.

lalah wanita serupa bunga yang mekarnya sudah kunanti sepanjang hidup. Setangkai bunga yang mekarnya akan selalu kujaga sepanjang sisa hidup ke depan. Kubelai wajahnya yang

oval dengan ujung jariku dengan lembut. Lalu dengan sangat perlahan, kukecup bibirnya yang memerah indah.

Ia lalu berkata seperti membacakan sebuah puisi untukku.

Aku ingat beliau pernah berkata bahwa

Perempuan adalah pakaian

dan malam adalah selimutnya

Maka malam ini,

izinkanlah aku menjadi pakaianmu

dan malam menjadi selimut kita

Usah kau dengarkan hiruk pikuk

yang memanggil-manggil nama kita

Sebab nyanyian para jangkrik

kepakakan detik jam

dan dentuman jantung kita

telah menjadi irama yang mengiringi simfoni lagu kita

Lalu akan kubuat Sang Fajar enggan untuk mengganggu

kebersamaan kita

dan malam menjadi buta

menutupi matanya

lantaran malu menyaksikan asmara cinta kita

Lalu kau akan mendengar bisikanku di telingamu

terus menerus:

“Aku mencintaimu lebih dari selamanya”

Ini adalah hari yang paling bahagia dalam hidupku. Sepasang buku kecil berwarna merah dan hijau masih tergeletak di nakas kamar pengantin kami. Menyematkan sepasang nama

yang kuharap adalah nama yang akan terus berpasangan mulai hari ini hingga seterusnya.

Masih terngiang di kepala saat aku mengucapkan ijab kabul pagi tadi.

“Saya terima nikahnya Mar’iyah Medina binti Muhammad Rusdi dengan mahar seperangkat emas dibayar tunai.”

Ini adalah ijab kabul yang kuucapkan untuk kedua kalinya. Semoga untuk selamanya.

Proses taaruf hingga perjamuan walimah kami berlangsung cepat. Mungkin karena doa tulus dari Ibu, sehingga proses pernikahan kami bisa berjalan dengan mudah tanpa ada kendala yang berarti.

Sepulang dari taaruf dengan Medina di rumah Ustaz Rusdi dua bulan lalu, aku langsung menghubungi Ibu di kampung. Kuceritakan tentang Ustaz Rusdi dan pertemuanku dengan gadis manis nan cerdas itu. Beliau terdengar sangat antusias. Aku tahu itulah yang paling berharap aku bisa menikah lagi.

Beliau sangat bijak dalam menghadapi segala urusan rumah tangga. Bahkan tidak pernah ikut campur berlebihan pada permasalahanku dengan Safira pada pernikahanku sebelumnya. Beliau selalu menyerahkan semuanya keputusan padaku. Hal yang sangat kusyukuri karena beliau telah menganggapku sosok yang dewasa. Termasuk saat aku menceritakan tentang Medina, beliau menyerahkan semuanya padaku. Sambil terus berdoa semoga Allah melanggengkan pernikahanku kali ini.

Aku sangat bersyukur dan berbahagia atas pernikahanku dengan Medina. Sungguh, jodoh adalah rahasia Tuhan. Misteri

yang sulit ditebak. Bisa jadi ia adalah orang yang telah kita kenal cukup lama, bisa pula orang yang baru saja kita kenal. Namun, siapa pun jodoh kita, bagaimanapun perjalanan hidup yang kita jalani, akan selalu ada hikmah menyertai. Aku selalu yakin bahwa Allah menetapkan takdir yang terbaik untuk setiap hamba-Nya.



(Safira)

7 tahun kemudian

Sebuah bingkai foto terpanjang apik di atas meja tulisku, di antara deretan kitab-kitab dalam bahasa Arab. Wajahku tampak tersenyum semringah di foto itu, meskipun aku tidak tahu apakah isi hatiku sesemringah wajahku. Terkadang kutipan gambar tidak selalu menunjukkan citra yang sebenarnya.

Kulihat diriku di foto itu mengenakan abaya hitam dan jilbab putih rapi serta selempang dan medali wisuda yang terkalung elegan. Tanganku memegang piagam wisudawati *Dirasah 'Ulya*²¹ jurusan *Lughah Al-Arabiyyah*²² yang kuperoleh selama berkuliah di Mesir.

Bagiku, ini adalah sebuah pencapaian yang luar biasa. Di usiaku yang baru menginjak 30 tahun, aku sudah memperoleh gelar doktoral.

²¹program studi pasca sarjana, S2 atau S3

²²Ilmu Bahasa Arab

Ini seharusnya adalah hari syukuran sekaligus ajang reuni bersama teman-teman seperjuangan di pondok dulu. Namun, sepertinya reuni itu tidak berjalan sesuai yang kuharapkan.

"Maaf banget, Ra. Aku harus nemenin anakku hari ini. Dia ikut seleksi lomba hafiz cilik. Entar kalau aku enggak ada, hafalannya jadi buyar semua. Maaf ya, Ra? Lain kali insyaallah kita bisa ketemuan. Oke?" ujar Qanita saat meneleponku pagi itu.

Aku hanya mengiyakan meskipun tahu kata 'lain kali' terlalu sulit terwujud. Ah, aku tidak pernah menyangka kalau Qanita, sahabat karibku yang dulu selalu ada saat kubutuhkan kini telah mengabaikanku. Begitupun sahabat-sahabatku yang lain sesama *Kabilah* Kepompong. Mereka beberapa tahun terakhir inisangat membosankan.

Hari-hari mereka disibukkan dengan urusan suami dan anak-anak yang berderet seperti kereta api. Bahkan mengobrol di telepon pun mereka selalu terburu-buru seperti sedang dikejar anjing gila.

Sungguh, perlakuan yang tidak sepadan untukku yang selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan mereka. Bahkan di saat sibuk sekalipun.

Ah, polanya akan selalu seperti itu. Begitulah tabiat para lelaki. Mereka hanya ingin mengekang istri-istri di rumah demi memuaskan syahwat yang tiada habisnya. Menitipkan benih sesuka hati, membiarkan istri kesakitan saat melahirkan, lalu sibuk mengurus ompol bayi. Aktivitas yang tiada habisnya itu, perlahan tapi pasti mengubur segala cita-cita luhur istri mereka.

Lalu, saat sari manis istri mereka habis, sisa sepahnya mereka buang ke tong sampah dengan enteng, lalu memilih menikah lagi dengan daun muda yang masih segar atas nama *sunnah* poligami.

Memoriku tiba-tiba berkelana mengingat tampang para lelaki yang Abi dan Umi tawarkan. Kebanyakan dari mereka hanya terpesona dengan wajahku. Terlihat jelas dari sorot mata mereka yang seperti siap menerkam di saat aku lengah.

Lalu, apakah mereka kagum dengan gelar dan pendidikan yang telah kuraih? Tidak sama sekali. Mereka malah menganggap pendidikanku terlalu tinggi.

Di sisi lain, mereka seringkali merendahkan statusku yang seorang janda. Bagaimanapun, janda di mata mereka adalah bekas pakai. Barang *second*.

Anehnya, ketika mereka mendengar selentingan rumor entah darimana yang mengatakan bahwa aku masih perawan, mereka malah makin menjauh. Pergi tanpa meninggalkan alasan yang jelas.

Mungkin sebagian dari para lelaki itu termakan gosip murahan yang mengatakan aku punya kelainan mental.

Ah, lupakan. Orang yang mudah termakan gosip seperti mereka tidak layak untuk dipertahankan. Setidaknya, aku beruntung karena Tuhan sudah menunjukkan borok mereka sebelum menikah.

Lalu, belakangan ini ketakutan para lelaki itu kian bertambah. Konon aku sudah terlalu tua untuk mereka. Hanya karena umurku yang sudah kepala tiga.

Ah, yang benar saja? Lupakah mereka pada Bunda Khadijah? Seorang janda yang umurnya bahkan lebih tua 10 tahun daripada umurku sekarang.

Mereka mengaku umat Islam yang taat. Namun, menikahi janda yang lebih tua, mereka enggan. Padahal Rasulullah SAW, nabi mereka, mencontohkan dengan nyata saat menikahi Khadijah.

Di sisi lain, mereka bernegosiasi untuk meminta mahar yang rendah lantaran umur dan status jandaku. Padahal Rasulullah SAW kala meminang Khadijah mengantarkan mahar 100 ekor unta merah. Tolonglah. Kalau mau menerapkan ilmu agama jangan dipilah-pilih sesuai syahwat kalian saja! Sungguh, semua urusan yang berkaitan dengan pernikahan dan tingkah polah laki-laki membuatku semakin muak.

Aku menyudahi bacaan malam itu. Merebahkan tubuh di atas kasur yang empuk, tapi terasa dingin. Aku tidak pernah membayangkan bagaimana seorang wanita bisa menghabiskan waktu sepanjang malam dengan laki-laki asing.

Lalu, sesaat sebelum memejamkan mata, bulu kudukku merinding. Punggunku terasa aneh. Tiba-tiba mengingat sebuah pelukan lembut yang pernah menyentuh permukaan kulit.

Aarrgghh ...!

Aku sungguh tidak ingin mengingatnya. Sudah lama melupakan sosok yang terlalu biasa itu. Bahkan nama lengkapnya pun sudah aku lupa.

Aku seketika bangkit dari tempat tidur, lalu ke kamar mandi dan berwudu. Kutatap wajah sendiri di depan cermin. Lalu, sebuah pertanyaan menghinggap pikiran.

"Apa sebenarnya yang kamu cari, Safira?"



"Apa sebenarnya yang kucari?"

Pertanyaan itu terus terngiang sejak aku kembali ke Indonesia. Semakin hari, rasanya semakin memenuhi kepala.

Hari itu, aku mengunjungi Qanita tanpa mengabari lebih dahulu. Karena kutahu, sangat sulit untuk meminta waktu luangnya untuk mengobrol berdua. Kedatanganku mungkin akan mengejutkannya. Namun, aku tidak ambil pusing. Aku membutuhkan tempat berbagi sekarang.

Dugaanku benar. Qanita sangat terkejut saat mendapatiku telah berdiri di ambang pintu rumahnya.

"Ya Allah, Safira!" serunya.

Kubiarkan tubuhku tenggelam dalam dekapan eratnya hingga membuatku sulit bernapas.

"*Afwan*²³. Sudah lama kamu pulang, tapi aku belum ada waktu untuk jumpa," lanjutnya dengan nada penyesalan yang tulus.

"Enggak apa-apa. Aku ngerti kamu sibuk," jawabku berbohong. Sebab sungguh, aku tidak suka dengan kesibukan Qanita yang sampai mengabaikanku seperti ini.

²³(bahasa Arab) maaf

Ia segera merapikan rumahnya yang berantakan. Dengan anak berjumlah empat orang di usia balita, ia pasti kelabakan mengatasi ulah mereka. Hilang sudah sosok Qanita yang terkenal paling rapi dan bersih di kelompok kami.

Kuamati bobot badannya yang sepertinya telah naik 15 kilogram hanya dalam waktu tujuh tahun sejak kami terpisah. Membuatku semakin prihatin. Sungguh, pernikahan telah merusak pesona sahabatku yang satu ini.

“Duduk dulu, ya, Ra. *Afwan*, berantakan,” tangan Qanita sibuk merapikan mainan dan segala tetek bengek anak-anak yang bertebaran dari dapur hingga ke ruang tamu.

“Enggak apa-apa,” jawabku.

“Makasih sudah mau datang. Aku kangen banget, lho!” katanya sambil memberikan rangkulan singkat di pundakku, lalu melanjutkan urusan bersih-bersihnya.

Aku memungut beberapa mainan. Membantunya menaruh ke keranjang.

Anak-anak Qanita berjumlah empat orang. Si sulung umur lima tahun tampak sibuk menggerakkan ayunan adik bungsunya yang masih bayi. Sedangkan yang kedua dan ketiga umurnya mungkin tiga dan satu setengah tahun, sedang berlarian ke sana kemari sambil berteriak-teriak. Sepertinya si nomor dua dan nomor tiga ini yang paling merepotkan. Mereka sangat lincah dan berisik. Setiap mainan yang telah dirapikan, mereka bongkar lagi. Kesabaran benar-benar diuji saat menghadapi mereka.

“Ta, apa kamu enggak repot begini terus setiap hari?” tanyaku sambil memungut boneka-boneka yang berserakan.

“Hehe. Kalau soal repot, repotlah pastinya, Ra. Kamu lihat, aku sudah jerawatan gini. Enggak ada waktu untuk *facial*. Haha,” kata Qanita sambil tertawa.

Aku heran. Saat kerepotan seperti ini, bisa-bisanya ia tertawa. Aku telah mengenalnya sejak kecil. Namun, menurutku raut wajahnya tidak pernah sesenang ini.

“Kamu bahagia, Ta?” tanyaku penasaran.

“Tentu saja, Ra! Kerepotan ini tidak ada artinya dibanding kebahagiaanku memiliki mereka,” kata Qanita sambil memandangi anak-anaknya.

Jujur, ini sesuatu yang masih belum bisa masuk di akalku. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa bahagia di saat kebebasannya terkekang karena kehadiran anak?

Aku memang punya ponakan dari Kak Razak. Namun, karena tempat tinggal kami yang berjauhan dan kesibukan dengan urusan kuliah, membuatku jarang berinteraksi dengan ponakan-ponakanku. Jadi, sulit bagiku memahami perasaan Qanita.

Qanita memergokiku yang sedang terdiam.

“Kok bengong begitu?” serunya, menepuk pundakku. “Nanti, kalau kamu punya anak, kamu akan tahu bagaimana rasanya.”

Aku memiringkan kepala. “Menurutmu ... sebegitu pentingkah memiliki keturunan? Memiliki anak? Toh, kita tetap bisa hidup tanpa mereka, kan?”

Qanita sontak terkekeh saat mendengar pertanyaanku.

“Safira ... Safira ... kamu ini bego atau apa, ya? Okelah. Soal kebahagiaan yang kusebutkan tadi, mungkin belum bisa kamu pahami. Tapi gini, Ra. Saat kamu tua, siapa yang kamu harap untuk merawatmu? Aku? Aku pasti juga bakal sudah tua, Ra. Umi dan abi kamu? Bisa jadi mereka sudah meninggal. Anak-anaklah yang akan merawat kita. Benar, kan?”

Aku diam, mencerna. Argumen itu setidaknya cukup bisa kuterima. Ya, meskipun kalau urusan siapa yang merawat di hari tua, sebenarnya tanpa anak pun kita tetap bisa dirawat oleh keponakan misalnya, atau perawat di panti jompo.

“Tapi di atas semua itu, Ra. Anak-anak adalah amal jariyah. Mereka akan mendoakanmu saat kamu tiada. Apa menurutmu itu semua tidak penting?”

“Lantas, bagaimana dengan mereka yang mandul? Atau yang perawan dan perjaka seumur hidup? Enggak adil dong kalau ukurannya dari situ,” elakku.

Qanita memutar bola mata karena jengkel.

“Ish ... kamu ini dapat gelar doktor bukannya makin pintar, malah makin bego, ya? Soal mandul, perawan, atau perjaka seumur hidup, itu semua takdir Allah. Masalahnya adalah sejauh mana kamu berusaha dan seperti apa pemikiranmu. Yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti kan bukan takdir kita, melainkan ikhtiar kita. Yang lebih penting lagi adalah pemikiran kita, karena itu kaitannya dengan iman, kan?”

Aku menghela napas. Ada perasaan yang begitu sulit kuterjemahkan.

“Allah sudah menetapkan segala syariat untuk manusia. Kalau menganggap anak sebagai beban atau sesuatu yang tidak penting, apalagi kalau kamu sampai menganggap menikah itu sesuatu yang buruk, berarti bisa dikata ... sudah membenci syariat Allah. Bisa-bisa kamu berdosa sejak dalam pikiran. Hati-hati, lho, Ra. Istigfar.”

Aku terperenyak. Penjelasan Qanita seketika menohok dada. Baru kali ini ia tampak sangat marah padaku.

Berdosa sejak dalam pikiran? Kalimat itu sungguh menghentakku.

Apa yang salah dari pikiranku? Apakah aku telah mengabaikan segala syariat Allah sebagai wanita? Mengabaikan pernikahan? Mengabaikan peran istri? Mengabaikan peran seorang ibu?

Ingatanku lantas berkelana ke masa lalu. Gambaran perbuatanku di masa lalu muncul satu per satu di benak. Bagaimana sikapku pada pernikahanku dengan Aditya tujuh tahun lalu. Betapa tidak kuhargainya ikatan pernikahan itu. Betapa kuremehkan ia sebagai imamku. Padahal pernikahan adalah ikatan yang disucikan oleh Allah. Namun, apa yang telah kuperbuat?

Apa ada yang salah dengan pemikiranku selama ini? Ya Allah, beri aku petunjuk-Mu.

Aku terdiam dengan kepala tertunduk. Cukup lama hingga membuat raut wajah Qanita berubah khawatir.

“Maaf, Ra. Tapi sebagai sahabat, aku harus sampaikan ke kamu. Menurutku, kamu telah berbuat kesalahan selama ini.

Kuharap kamu segera berubah dan memperbaiki hidup,” ujar Qanita dengan tatapan penuh makna. Tangannya dengan lembut mengusap punggungku.

Tak terasa, air mata mulai membanjiri pipiku tanpa bisa kubendung. Tak kuasa kuangkat kepalaku. Kututup wajahku dengan kedua tapak tangan dan membiarkan air mataku berjatuhan melalui sela-sela jariku. Qanita memeluk punggungku dengan penuh kehangatan.

“Aku sayang kamu, Ra. Mintalah pada Allah untuk kebahagiaanmu.”

Meminta pada Allah? Tiba-tiba aku merasa sangat malu pada diriku sendiri. Malu pada segala perbuatan yang telah kulakukan dan pada segala pemikiran sesatku. Aku malu pada Qanita.

Ya Allah, bahkan menatap wajah sahabatku pun aku malu. Bagaimana aku bisa mengangkat wajahku di hadapan-Mu? Dengan dosa telah kuperbuat pada syariat-Mu, sungguh tak layak aku meminta pada-Mu. Ampuni aku, ya Allah

“Astagfirullahaladzhim Astagfirullahaladzhim,” lirikku di antara tangis yang semakin deras.



Epilog

“**S**aya bukan siapa-siapa. Saya bukan orang yang suci. Saya hanya seorang wanita penuh dosa yang Allah izinkan untuk menghafal Alquran,” ujarku pada seorang lelaki di suatu sore.

Lelaki yang diperkenalkan Abi padaku bernama Faqih. Seorang *hafidzul Qur'an*. Putra dari Ustaz Muhaimin, ulama pendiri sebuah pondok pesantren terkemuka.

“Saya membutuhkan seorang penghafal Alquran untuk membantu saya mengajar para santri di Rumah Tahfidz yang saya kelola dan untuk membina anak-anak saya nanti,” kata pemuda itu. “Tidak ada manusia yang suci kecuali para nabi dan Rasul Allah. Lagipula ... saya tidak membutuhkan wanita yang suci. Karena buat saya, semua wanita yang menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu dengan baik, maka dialah sosok

wanita yang suci dan dimuliakan Allah,” lanjutnya dengan suara tegas sekaligus lembut.

Ekor matakuku menangkap senyum yang mengembang di wajah lulusan Universitas King Abdul Aziz itu. Aku pun tersenyum samar. Senyum yang tersembunyi di balik kepalaku yang menunduk.

Cahaya mentari sore menyelinap di sela-sela dedaunan pohon palem di warung makan tempatku, Abi, Umi, dan Faqih berada. Menghadirkan siluet pemandangan yang indah.

Cahaya yang lebih indah turut menerangi jendela hatiku. Membuka celah yang selama ini kututup dengan tirai keangkuhan. Kuharap Allah memberikanku kesempatan untuk memperbaiki jalan hidup.

=== SELESAI ===

Biodata Penulis



Indah Fitriani Taju adalah nama pena dari Indah Fitrah Yani, seorang wanita yang beraktifitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan penulis *freelance* untuk kebutuhan digital marketing. Wanita kelahiran Makassar tahun 1988 ini telah menerbitkan beberapa karya di aplikasi digital seperti wattpad.com dan sweek.com.

Puisinya berjudul ***Narsisoptimisa*** berhasil meraih finalis dalam ajang ***Sweekstars 2018*** untuk kategori Puisi. Selain itu cerita mininya berjudul ***Hari Pertama*** berhasil meraih finalis ajang ***Sweek Mikro Hari*** di tahun yang sama.

Selain di dunia digital, penulis juga berhasil meraih finalis dalam **Event Lomba Cerpen Tema Hujan** yang diadakan oleh Penerbit AE Publishing atas karyanya yang berjudul **Pendaran Lilin** yang telah diterbitkan dalam **Antologi Cerpen Perempuan Penjaga Hujan**.

Tergabung dalam Komunitas Nulis Bareng AE Publishing, penulis berkontribusi dalam penyusunan sejumlah antologi cerpen seperti **Selaksa Rasa tentang Wanita, Selaksa Rasa tentang Lelaki** dan **Nuansa Cinta Ramadan** di tahun 2018.

Pengantin Perawan adalah novel perdana penulis yang diterbitkan. Sebelumnya, Pengantin Perawan ditayangkan dalam bentuk cerita bersambung di **Grup Facebook Komunitas Bisa Menulis** pada akhir tahun 2018 dan menjadi cerbung yang meraih ribuan pembaca.

Selain menulis cerita fiksi, penulis yang juga tergabung dalam komunitas Duta KBM Jakarta Selatan ini juga menayangkan beberapa essay yang viral di media sosial. Di antaranya berjudul M*tro TV dan Hipnosis Terselubung; RUU P-KS dan Opini Asma Nadia; Surat Terbuka untuk Presiden Negeri Antah Berantah; LGBT Dalam Pandangan Seni, Budaya dan Agama dan lain-lain.

Anda dapat membaca karya-karya dan berinteraksi dengan penulis melalui :

Email : ifitrahyani@gmail.com

FB : <https://www.facebook.com/indah.damaibahagia>

Instagram : @indah_taju

Blog : <http://indahfitrahyani.wordpress.com>

Wattpad : @indahtaju

Sweek : @indahtaju

Buku Terbitan AE Publishing



Alika
Choirunnisa
Rp. 90.000

Dia hadir layaknya pangeran yang mengubah duniaku menjadi lebih berwarna. Meski sebelumnya yang kutahu dia adalah pria menyebalkan yang mengusik ketenangan.



Annisa
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Sosok perempuan yang tidak mengenal kata takut. Namun, ketakutan menjadi teman akrab saat cinta hadir tanpa diduga.



Auratmu Harga Dirimu
Poppyta Ayu Nur Rohmah Sidiq
Rp. 80.000

Seorang Syella Zahra Putri, memiliki kehidupan sangat bebas. Tiba-tiba ia dijodohkan dengan laki-laki yang bertolak belakang dengan kehidupannya.

Because of You

Dwi Anisa

Rp. 90.000



Surat wasiat yang ditinggalkan ibu angkatnya benar-benar di luar batas nalar. Lingga Andum harus menikahi lelaki pilihan ibunya, Dimas Prasetya yang tak lain adalah kakak angkatnya. Mengapa ibunya membuat surat wasiat semacam itu?

Bukan Istri Pilihan

Vita Savidapius

Rp. 90.000



Kalaisa Sasikirana Arundati harus menelan pil pahit di tahun kelima pernikahannya. Sang suami, Angkasa Bagas Nararya ketahuan selingkuh dengan Ingke Kaila Adristi, hingga mengandung.

Dirimu? Cinta Halalku

Annisa Dhea Octavia

Rp. 85.000



Cinta bukan untuk dikekang atau dihalang, melainkan untuk dikawal. Dihalalkan demi mengharap ridha Sang Ilahi.



My Ganindra
Yan Yahya
Rp. 75.000

Ganindra bukan *bad boy*.
Raynanda bukan *shy girl*.
Keduanya anak SMA biasa dengan
kemelut cinta pertama mereka.



Tercyduk
Feby Febryani
Rp. 75.000

Siska menangkap perselingkuhan
Rudi untuk yang kedua kalinya.
Sebagai seorang wanita yang
pernah menjadi korban pelakor
dan berhasil memotivasi ratusan
korban pelakor lainnya,
pengkhianatan Rudi kali ini bagai
butiran debu di tangan Siska.



Young Husband
Mega Dewi
Rp. 100.000

Hanin, seorang wanita berusia 29
tahun. Pertemuan yang tak
sengaja dengan Dirga,
membuatnya harus menikah
dengan lelaki itu, lelaki yang
bahkan belum lulus kuliah.



Istri Pilihan Allah
Dea Yulianti
Rp. 80.000

Mereka dipertemukan Allah lewat perjodohan yang rumit. Akhirnya menikah tanpa ada rasa cinta. Mampukah Khanza dan Harris bertahan dalam rumah tangga?



Sudut Ruang Hati
Wulan Tiwi
Rp. 75.000

Kepingan puzzle hidup dua insan manusia yang berusaha untuk disatukan. Banyak cerita yang ditorehkan. Akankah kedua insan ini mampu manggapai satu impian yang mereka cantumkan dalam satu mimpi bersama?



Terpaksa Menikah
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Adeeva Afsheen Hardinata, gadis cantik dari golongan keluarga terhormat dan kaya raya. Ternyata menyimpan dendam mendalam. Semenjak tahu, dia hanya anak yang tidak diinginkan.



Cinta Fisabilillah
Mellyana
Rp. 65.000

Bagi Anindya, keluarga dan kesucian adalah prioritas. Sepercik pun ia tak ingin ternoda. Namun, semuanya jungkir balik setelah ia memutuskan menjadi selebritas.



Zahra dan Abyan
Nurmalita Yasmin
Rp. 80.00

Zahra Fatimah, santri yang tiba-tiba pindah ke sebuah sekolah swasta di Jakarta tanpa nuansa islami. Belum sempat beradaptasi, keistikamahannya diuji ketika terjebak masalah dengan Muhammad Abyan Nandana.



Ihsan
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Ihsan, seorang lelaki yang tunduk, patuh pada syariat Islam, tapi di saat ada wanita yang mengajukan lamaran, dia menolaknya. Beberapa kali. Kenapa?



Ketika Rasa Bertahmid

Naya Zayyin

Rp. 85.000

Lelaki yang saat ini berada di depannya mengajaknya menikah dengan kalimat yang benar-benar terdengar monoton. Hilya hanya mematung, mencoba mencerna keadaan yang sedang ia alami.

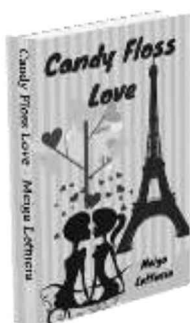


Halalkanmu

Syaqila Adnanda Harahap

Rp. 90.000

Lelaki yang menolongnya delapan tahun lalu. Alifa masih menunggu sampai saat ini. Cinta tulus ia sampaikan di depan Ka'bah secara terang-terangan agar Allah mengabulkannya.



Candy Floss Love

Meiga Lettucia

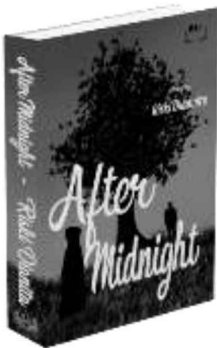
Rp. 50.000

Keadaan semakin panas lantaran prince charming yang bernama Nata itu tengah mengejar cinta Chika. Gadis remaja itupun dihadapkan pada pilihan sulit, antara sahabat atau cinta.



Diaku Imamku
Mellyana
Rp. 85.000

Aisyah ditantang menaklukkan hati guru *killer* di sekolah. Akankah Aisyah berhasil menaklukkan hati lelaki dingin yang terlanjur beku itu?



After Midnight
Riski Diannita
Rp. 80.000

Ini adalah cerita tentang dua insan yang tersimpan rahasia pertemuan takdir, ada sebuah jalan hidayah, hingga makna pencarian cahaya Tuhan.



Angela
Atiya A.W
Rp. 85.000

Dia ingin menata kembali hati yang lama terombang-ambing dalam kisah cinta rumit. Bertekad untuk mendekatkan diri kepada Allah, memulai kehidupan dengan bersandar pada keyakinan.



Jean
Windy Irianti
Rp. 80.000

Semua orang pasti menginginkan pernikahan, menghabiskan sisa hidup dengan orang yang dicintai dan mencintai kita. Suka dan duka berbagi bersama, saling menguatkan, dan saling menyayangi.



Turun Ranjang
Desisetia
Rp. 95.000

Jika memang benar jodoh, sejauh apa pun ia pergi, sekuat apa pun ia mengelak, dan sekenjang apa pun ia berlari, pasti akan dipersatukan juga.



Nikah Kontrak
Ummu Kay
Rp. 80.000

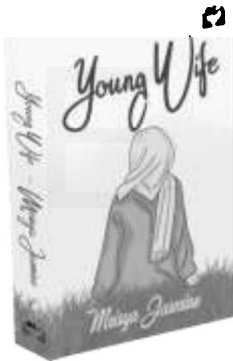
Bagaimana perjalanan hidup Key? Akankah melakukan nikah kontrak seperti yang Eci sarankan? Atau mendapat pencerahan dari pertanyaannya kepada Nisa?

Luna
Anjar Lembayung
Rp. 90.000



Semula Luna pikir ia tak akan mempermasalahkannya. Ia pikir semua masa lalu hanya lewat saja. Lalu, bagaimana bila ternyata Aaditya menginginkan hal lain? Bagaimana bila ternyata cinta yang lalu tumbuh kembali di antara mereka?

Young Wife
Meisya Jasmine
Rp. 85.000



Bagaimana akhir dari rumah tangga Faraz dan Rindy? Simak cerita seru pengantin baru yang kerap bertengkar hanya karena masalah 'tidak bisa masak'.

Ketika Hati Memilih
Chanty Romans
Rp. 90.000

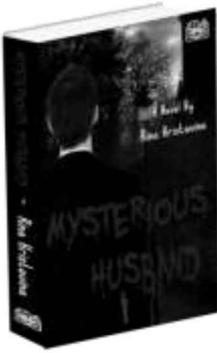


Jika bait Nahwu Alfiyyah ada seribu satu, tapi bait cintaku untukmu lebih dari itu. Apakah aku harus menjadi layaknya Ibnu Malik yang menciptakan seribu syair Nahwu Alfiyyah?

Mysterious Husband

Rina Kristavina

Rp. 85.000



Hidupku berubah sejak terbangun dari koma tujuh bulan lamanya. Kabarnya aku telah dinikahi seorang pria yang rupanya pun tidak diketahui. Kecuali keluargaku tentunya. Mereka mengetahui pria itu, tetapi tidak ingin mengatakannya.

Asheeqa

Maylan Kokonoka

Rp. 85.000



Layaknya Rasulullah kepada Fatimah, yaitu memberikan keyakinan kepada anak perempuan bahwa dirinya adalah bagian dari sang ayah. Ketika sang anak marah karena hal yang benar, maka sang ayah juga akan mendukung. Jika si anak bahagia, maka sang ayah juga akan merasa bahagia. Jika si anak sedih, maka sang ayah juga akan sedih. (*Syaikh Abdul Mun'im Ibrahim dalam kitabnya Tarbiyatul Banaat fil Islam.*)

Otong & Kunti
Istriku Pemalas
Denyut_Denyut_Capricornus
Rp. 80.000



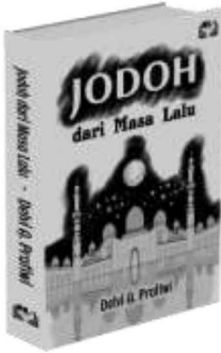
Tentang kehidupan cinta pemuda sederhana bernama Otong yang menjalani pernikahan paksa dengan putri seorang preman kampung. Awal pertemuan hingga perjalanan rumah tangganya penuh dengan kisah jenaka yang akan mengobok-obok perut pembaca.

Sandrina
Mawar Malka
Rp. 85.000



Keras dan suka menindas adalah hobinya, sampai dijuluki pengidap erotomania, Kebencian semua orang Sandrina abaikan seperti angin lalu. Justru tingkahnya semakin hari semakin menjadi. Ancaman dikeluarkan dari kampus tak membuatnya jera. Apa yang Sandrina cari dari semua itu?

Jodoh dari Masa Lalu
Delvi A. Pratiwi
Rp. 85.000



Bertahun-tahun Aina mencoba melupakan laki-laki itu dengan membangun sebuah benteng dalam hatinya. Namun apa daya jika benteng yang susah payah dibangun harus kembali runtuh saat Arka adalah laki-laki yang mengikatnya dalam sebuah ikatan suci dengan satu kalimat penghalalan.

Pengantin Perawan
Indah Fitriani Taju
Rp. 85.000



Jika ini adalah kembara maka malam itu adalah palung samudra yang menelan segalanya. Bahtera yang telah kurakit dan kulabuhkan selama ini tenggelam dan menghilang ke perut bumi yang tak berujung.

Menerima Reseller

 AE Publishing  @publishingae  @aepublishing  @writingprojectAE

CP: 085103414877